



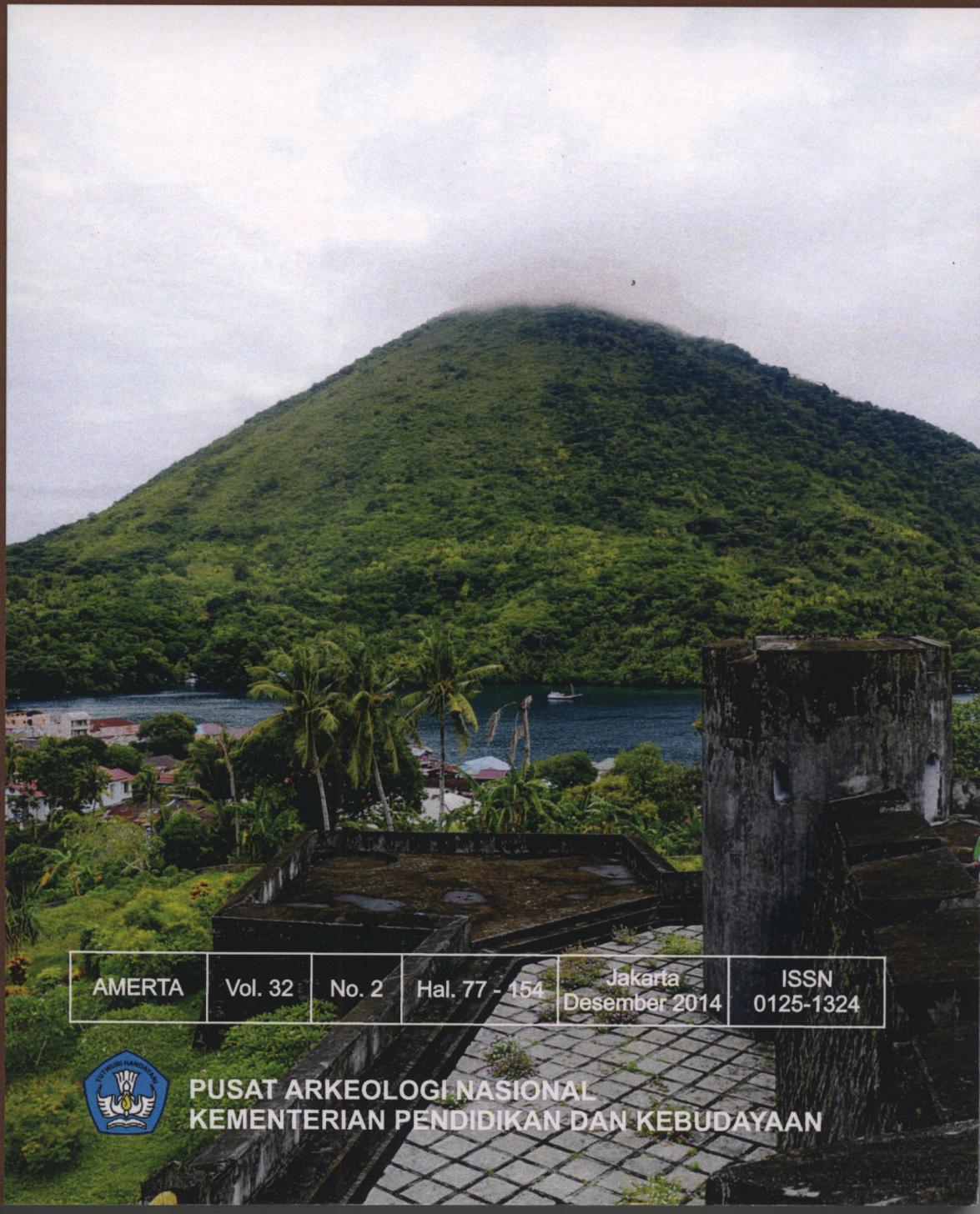
AMERTA

VOL. 32, No. 2, Desember 2014

ISSN 0125-1324
Terakreditasi Berdasarkan SK Kepala LIPI No.: 395/D/2012

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL
RESEARCH AND DEVELOPMENT)



AMERTA

Vol. 32

No. 2

Hal. 77 - 154

Jakarta
Desember 2014

ISSN
0125-1324



PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Copyright
Pusat Arkeologi Nasional
2014

ISSN 0125-1324

Alamat

Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arkenas@yahoo.com / arkenas@kemdikbud.go.id
www.setjen.kemdikbud.go.id/arkenas/

Gambar Sampul Depan:
Gunung Api Banda dilihat dari Benteng Belgica, Maluku (*Dok. Balai Arkeologi Ambon*).
Design Cover: Nugroho Adi Wicaksono

AMERTA
JURNAL PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit
PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2014

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 32, No. 2

ISSN 0125-1324

Desember 2014

SK. Kepala LIPI Akreditasi Jurnal Majalah Berkala Ilmiah No. 395/D/2012

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (Responsible Person)

Kepala Pusat Arkeologi Nasional

(*Director of The National Centre of Archaeology*)

Dewan Redaksi (Board of Editors)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and Member*)

Prof. Ris. Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

Sekretaris merangkap anggota (Secretary and Member)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Anggota (Members)

Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah)

Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)

Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)

Dra. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)

Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Agustijanto Indradjaja, S.S. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (Peer Reviewer)

Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak (Pusat Arkeologi Nasional)

Prof. Ris. Naniek Harkantiningssih (Pusat Arkeologi Nasional)

Prof. Dr. Hariani Santiko (Universitas Indonesia)

Dr. Supratikno Rahardjo (Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Yahdi Zaim (Institut Teknologi Bandung)

Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Universitas Gadjah Mada)

Anggraeni, Ph.D. (Universitas Gadjah Mada)

Penyunting Bahasa Inggris (English Editors)

Aliza Diniasti, S.S. (Arkeologi Prasejarah)

Redaksi Pelaksana (Managing Editors)

Murnia Dewi

Nugroho Adi Wicaksono, S.T.

Atika Windiarti, A.Md.

Atina Winaya, S.Hum.

Frandus, S.Sos.

Alamat (Address)

Pusat Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia

Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187

E-mail: redaksi_arkenas@yahoo.com / arkenas@kemdikbud.go.id

www.setjen.kemdikbud.go.id/arkenas/

Produksi dan Distribusi (Production and Distribution)

PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL

(THE NATIONAL CENTRE OF ARCHAEOLOGY)

2014

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi riset atau aplikasi riset dan pengembangan terkini dalam bidang budaya. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi informasi karya riset dan pengembangannya di bidang budaya.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan artikel tersedia di dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Jurnal ini terbit dua kali setahun secara berkala (Juni dan Desember). Pemuatan naskah tidak dipungut biaya. *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* adalah peningkatan dari *AMERTA, Majalah Ilmiah Berkala Arkeologi* yang terbit sejak 1985.

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau tabel dari jurnal ini harus mendapat ijin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apapun harus seijin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat jurnal ini.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a scientific journal, which publishes original articles on new knowledge, pure or applied research, and other developments in Culture. The journal provides a broad-based forum for the publication and sharing of ongoing research and development efforts in culture.

Articles should be sent to the editorial office. Detailed information on how to submit articles and instruction to authors are available in every edition. All submitted articles will be subjected to peerreview and may be edited.

The journal is published two times a year (June and December). Articles are published free of charge. *AMERTA, Journal Archaeological Research and Development* is an improvement form of *AMERTA, Archaeological Scientific Magazine*, which were existed since 1985.

Permission to quote excerpts and statement or reprint any figures or table in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purpose or republication in any form requires permission of one of the authors and a license from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisement of scientific or related product will be allowed space in this journal.

KATA PENGANTAR

Edisi kedua **Amerta**, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 32, No. 2 Desember 2014 menampilkan sejumlah hasil penelitian arkeologi dengan cakupan yang luas. Masalah yang dibahas pada edisi ini lebih menyoroti pada isu-isu aspek biokultural, kebencanaan, pola pengelompokan masyarakat, alat tukar, maupun arkeologi publik. Kami ucapkan terima kasih kepada Prof. (Ris) Dr. Truman Simanjuntak, Anggraeni, Ph.D., dan Dr. Supratikno Rahardjo yang telah membantu kami dalam penerbitan ini.

Melalui pengamatan biokultural yang ditulis oleh Sofwan Noerwidi dengan judul “Beberapa Aspek Biokultural Rangka Manusia dari Situs Kubur Kuna Leran, Rembang, Jawa Tengah” diungkap aspek biologis temuan rangka manusia Situs Leran meliputi jenis kelamin, usia, tinggi badan, dan ras. Adapun aspek kulturalnya meliputi kebiasaan individu ketika masih hidup dan perlakuan penguburannya.

Karya tulis Marlon Ririmasse berjudul “Bencana Masa Lalu di Kepulauan Maluku: Pengetahuan dan Pengembangan Bagi Studi Arkeologi” memberikan pandangan terhadap fenomena bencana alam pada masa lalu di wilayah Kepulauan Maluku dari sudut pandang arkeologi dan kajian sejarah budaya. Beberapa bencana alam masa lalu menjadi faktor kunci dalam proses sejarah budaya wilayah ini. Oleh karena itu kajian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran arkeologi dan kajian sejarah budaya dalam pengembangan model mitigasi bencana alam di Maluku.

Lucas Wattimena dalam tulisannya berjudul “Masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih, Maluku” mencoba mengungkap bagaimana pola pengelompokan masyarakat Patalima. Ternyata hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok masyarakat di Teluk Elpaputih mempunyai latar belakang pengelompokan yang berbeda-beda, tetapi masih menjadi bagian integral kesatuan sistem sosial budaya masyarakat Patalima.

Dalam tulisannya tentang “Alat Tukar Lokal dan Impor di Papua” M. Irfan Mahmud mencoba mengungkap bentuk, nilai, dan fungsi alat tukar dalam perdagangan yang sering digunakan masyarakat Papua pada masa lampau. Berdasarkan survei maupun pendekatan etno arkeologi diketahui bahwa baik di pedalaman maupun pesisir Papua, perkembangan awal alat tukar yang sering digunakan adalah kerang, kapak batu, tembikar dan gigi anjing. Kegiatan perdagangan pada abad 14-20 telah memperkenalkan jenis alat tukar di wilayah pesisir dengan bentuk manik-manik, porselin, alat besi, maupun koin.

Dari sisi publik, Bambang Sulistyanto mencoba mengamati manajemen pengelolaan warisan budaya melalui tulisannya berjudul “Manajemen Pengelolaan Warisan Budaya: Evaluasi Hasil Penelitian Pusat Arkeologi Nasional (2005-2014)”. Dikatakannya bahwa *Cultural Resource Management* (CRM) telah mengalami perubahan, tidak hanya dipandang sebagai upaya pengelolaan saja, tetapi juga sebagai bagian penting dari wacana teori ilmiah. Kinerja CRM tidak berhenti pada aspek pelestarian dan penelitian semata, melainkan merupakan upaya pengelolaan yang memperhatikan kepentingan berbagai pihak. Kinerja CRM adalah memunculkan kebermaknaan sosial suatu warisan budaya di dalam kehidupan masyarakat.

Menyimak edisi kali ini menunjukkan bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan dunia Arkeologi Indonesia dalam memandang objek penelitiannya. Keragaman data arkeologi merupakan peluang untuk memanfaatkan sumberdaya budaya menjadi lebih luas.

Dewan Redaksi

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 32, No. 2

ISSN 0125-1324

Desember 2014

ISI (CONTENTS)

Sofwan Noerwidi

Beberapa Aspek Biokultural Rangka Manusia dari Situs Kubur Kuna Leran, Rembang, Jawa Tengah 77-92

Marlon Ririmasse

Bencana Masa Lalu di Kepulauan Maluku: Pengetahuan dan Pengembangan Bagi Studi Arkeologi 93-109

Lucas Wattimena

Masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih, Maluku 111-118

M. Irfan Mahmud

Alat Tukar Lokal dan Impor di Papua 119-136

Bambang Sulistyanto

Manajemen Pengelolaan Warisan Budaya: Evaluasi Hasil Penelitian Pusat Arkeologi Nasional (2005-2014) 137-153

ABSTRAK

Beberapa Aspek Biokultural Rangka Manusia dari Situs Kubur Kuna Leran, Rembang, Jawa Tengah

Oleh: Sofwan Noerwidi, Balai Arkeologi Yogyakarta

Situs kubur kuna Leran dilaporkan oleh masyarakat kepada Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2012. Hingga penelitian tahun 2013, setidaknya telah ditemukan sebanyak 17 individu yang berhasil diidentifikasi dari situs Leran. Tulisan ini berusaha mengungkap aspek biokultural yang dimiliki oleh rangka manusia Situs Leran melalui data-data materi anatomi tersisa. Aspek biologis yang diungkap antara lain adalah jenis kelamin, usia, tinggi badan, dan ras. Aspek kultural yang dibahas meliputi kebiasaan si individu pada saat masih hidup, dan perlakuan penguburan. Semoga tulisan ini dapat memperkaya pandangan kita mengenai aspek biokultural pada situs-situs kubur di Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Bencana Masa Lalu di Kepulauan Maluku: Pengetahuan dan Pengembangan Bagi Studi Arkeologi

Oleh: Marlon Ririmasse, Balai Arkeologi Ambon

Bencana alam adalah fenomena yang senantiasa melekat dengan Kepulauan Indonesia sebagai suatu kawasan. Gempa bumi, aktivitas vulkanik hingga banjir telah menjadi pengalaman periodik dalam kehidupan masyarakat di wilayah ini. Karakteristik geografis Indonesia yang berada pada pertemuan lempeng-lempeng aktif serta bagian dari mata rantai vulkanis global adalah faktor natural yang membuat kepulauan ini rentan bencana. Tak heran selama satu dekade terakhir saja beberapa bencana besar telah terjadi. Studi sejarah budaya juga mencatat tentang fenomena bencana alam pada masa lalu di Nusantara. Ada yang memiliki dampak minim, namun ada juga yang berakibat hilangnya peradaban. Sebagai bagian dari himpunan luas pulau-pulau di sudut tenggara Asia, Kepulauan Maluku dihadapkan pada situasi serupa. Wilayah ini juga rentan terhadap bencana alam. Dengan karakteristik wilayah yang juga arsipelagik, Kepulauan Maluku menjadi saksi atas aktivitas alam yang terjadi di masa lalu. Tulisan ini mencoba mengamati fenomena bencana alam pada masa lalu di wilayah Kepulauan Maluku dari sudut pandang arkeologi dan kajian sejarah budaya. Studi pustaka dipilih sebagai pendekatan dalam kajian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa bencana alam telah menjadi fenomena yang melekat dengan perkembangan sejarah budaya di Maluku. Beberapa di antara bencana masa lalu tersebut bahkan menjadi faktor kunci dalam proses sejarah budaya di wilayah ini. Diharapkan kajian pada tahap mula ini dapat menjadi sumbangan pemikiran arkeologi dan kajian sejarah budaya dalam pengembangan model mitigasi bencana alam di Maluku.

Masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih, Maluku

Oleh: Lucas Wattimena, Balai Arkeologi Ambon

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengelompokan kelompok masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih terdiri dari: Waraka, Tananahu, Liang, Soahuwey, Rumalait, Awaya, Hitalesia, Apisano. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok-kelompok masyarakat di Teluk Elpaputih memiliki ciri khas dan latar belakang pengelompokan yang berbeda-beda, tetapi menjadi bagian integral kesatuan sistem sosial budaya masyarakat Patalima. Pengelompokan masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih terintegrasi dalam struktur soa tetapi sifatnya otonom berdasarkan struktur dasar masing-masing kelompok.

Alat Tukar Lokal dan Impor di Papua

Oleh: M. Irfan Mahmud, Balai Arkeologi Jayapura

Tulisan ini mengungkapkan bentuk, nilai dan fungsi alat tukar yang pernah digunakan dalam transaksi dagang di Papua pada masa lalu. Tujuannya untuk memperlihatkan sistem moneter penduduk Papua sejak ratusan tahun silam, bahkan masih digunakan sebagai ‘apparatus’ upacara dan pesta adat beberapa suku hingga sekarang. Berdasarkan metode survei arkeologi dan pendekatan etno-arkeologi diketahui bahwa kehadiran alat tukar di pedalaman dan pesisir Papua diperkenalkan oleh jaringan aliansi dagang. Kapak batu, uang kerang, gigi anjing, dan tembikar merupakan alat pembayaran tradisional yang mula-mula dikembangkan secara mandiri di Papua. Perdagangan abad XIV-XX juga memperkenalkan alat tukar impor dari barang mewah di daerah pesisir, berupa: manik-manik, porselin, Kain Timor, peralatan besi, dan mata uang logam atau kertas. Dapat disimpulkan bahwa penduduk Papua tidak semuanya sekedar menggantungkan hidup dari kemurahan alam; sebagian dari kelompok suku sudah mengembangkan aliansi dagang dan memiliki standar alat-tukar yang digunakan dalam transaksi barang/jasa, sekaligus menegaskan identitas, status sosial, dan wibawa.

Manajemen Pengelolaan Warisan Budaya: Evaluasi Hasil Penelitian Pusat Arkeologi Nasional (2005-2014)

Oleh: Bambang Sulistyanto, Pusat Arkeologi Nasional.

Dalam dasawarsa belakangan ini, pandangan *Cultural Resource Management* selanjutnya disingkat CRM, mengalami perubahan mendasar. CRM tidak dipandang hanya merupakan bagian dari upaya pengelolaan, melainkan dianggap justru sebagai bagian penting dari wacana teoritis ilmiah. Kinerja CRM tidak berhenti pada aspek pelestarian dan penelitian semata, melainkan lebih dari itu, merupakan upaya pengelolaan yang memperhatikan kepentingan banyak pihak. Dalam era reformasi seperti sekarang ini, posisi CRM sebagai suatu pendekatan memiliki peranan penting dan strategis di dalam menata, mengatur dan mengarahkan warisan budaya yang akhir-akhir ini seringkali menjadi objek konflik. Kinerja CRM memikirkan pemanfaatan dalam arti mampu memunculkan kebermaknaan sosial suatu warisan budaya di dalam kehidupan masyarakat. Menghadirkan kembali kebermaknaan sosial inilah yang sebenarnya merupakan hakekat kinerja CRM.

BEBERAPA ASPEK BIOKULTURAL RANGKA MANUSIA DARI SITUS KUBUR KUNA LERAN, REMBANG, JAWA TENGAH

Sofwan Noerwidi

Balai Arkeologi Yogyakarta. Jl. Gedong Kuning 174, Yogyakarta 55171
noerwidi@arkeologijawa.com

Abstrak. Situs kubur kuna Laran dilaporkan oleh masyarakat kepada Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2012. Hingga penelitian tahun 2013, setidaknya telah ditemukan sebanyak 17 individu yang berhasil diidentifikasi dari Situs Laran. Tulisan ini berusaha mengungkap aspek biokultural yang dimiliki oleh rangka manusia Situs Laran melalui data-data materi anatomi tersisa. Aspek biologis yang diungkap antara lain adalah jenis kelamin, usia, tinggi badan, dan ras. Aspek kultural yang dibahas meliputi kebiasaan si individu pada saat masih hidup, dan perlakuan penguburan. Semoga tulisan ini dapat memperkaya pandangan kita mengenai aspek biokultural pada situs-situs kubur di Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: Rangka, Situs Laran, Aspek Biokultural.

Abstract. *Some Biocultural Aspects on Human Skeleton from Ancient Burial Site of Laran, Rembang, Central Java.* Laran ancient burial site was informed by local people to the Center for Archaeological Research of Yogyakarta in 2012. Until 2013, we have found at least 17 individuals of human remains which were identified from Laran site. This paper tries to uncover biocultural aspects on human skeletal of Laran site through material data of remaining anatomy. The biological aspects include sexes, age, stature, and race. The cultural aspects include premortem cultural practices and burial treatment. Hopefully this article could enrich our understanding of the biocultural aspects on the burial sites in Java in particular and Indonesia in general.

Keywords: Skeleton, Laran Site, Biocultural aspects.

1. Pendahuluan

Penelitian situs kubur prasejarah di pantai utara Pulau Jawa telah dimulai sejak ditemukannya situs kubur tempayan Anyer, Banten, yang kemudian diekskavasi oleh H.R. van Heekeren dan Basuki pada tahun 1955 (Heekeren 1958: 80). Penelitian situs kubur tempayan Anyer baru dilakukan lagi setelah adanya petunjuk berupa pecahan tempayan serta tulang-tulang manusia pada tahun 1976. Pada ekskavasi tersebut ditemukan tiga rangka manusia dalam posisi membujur lurus, orientasi timur-barat dengan kepala di bagian barat (arah laut). Dalam kronologi, Soejono menempatkan situs penguburan tempayan di Anyer pada masa perundagian, sedangkan van Heekeren berpendapat bahwa tradisi kubur tempayan ini

muncul pada sekitar 200-500 Masehi (Sukendar et al. 1982: 1).

Masih dari Jawa bagian barat, pada tahun 1985 ditemukan situs Batujaya, yang terletak di sebelah timur aliran Sungai Citarum bagian hilir di Kabupaten Karawang oleh Jurusan Arkeologi, Universitas Indonesia. Situs Batujaya merupakan situs kompleks percandian yang sangat luas dari masa periode awal sejarah Nusantara. Ekskavasi kolaborasi yang dilakukan oleh Puslitbang Arkenas bekerjasama dengan l'École Française d'Extrême-Orient, Perancis antara 2003 dan 2006 telah menemukan sekitar tiga puluh kubur prasejarah yang berasosiasi dengan konteks Budaya Buni. Enam pertanggalan karbon dari situs ini mengindikasikan bahwa kubur-kubur tersebut

berasal dari sekitar abad 1 SM dan 3 Masehi (Manguin dan Indradjaja 2011: 129-130).

Pada tahun 1977 ditemukan situs Plawangan yang terletak 27 km di sebelah timur Rembang. Situs ini berada pada jarak 500 m dari garis pantai, pada suatu tempat yang cukup landai, di ketinggian 4 m di atas permukaan laut. Penelitian di Situs Plawangan telah dilakukan pada tahun 1977, dan 1978 hingga 1993 (Prasetyo 1994/1995: 2-3). Hasil-hasil ekskavasi menunjukkan berbagai pola kubur, wadah kubur (tempayan dan nekara perunggu), beraneka macam bekal kubur yang dibuat dari tanah liat, logam, batuan, cangkang moluska, tulang binatang, dan manik-manik. Pertanggalan dari situs ini berdasarkan analisis C-14 adalah 400 Masehi (Bintarti 2000: 75). Situs Plawangan memiliki kemiripan karakter budaya dengan situs Gilimanuk yang ditunjukkan dengan banyaknya kubur tanpa wadah yang bercampur dengan kubur dalam tempayan, baik kubur primer maupun kubur sekunder (Sukendar dan Due Awe 1981: 25).

Data yang diperoleh dari penelitian-penelitian tersebut, sesungguhnya telah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang kehidupan suatu masyarakat di pantai utara

Pulau Jawa pada masa akhir prasejarah. Namun, penemuan situs kubur prasejarah Leran di Desa Leran, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang juga menghasilkan data rangka manusia yang cukup signifikan, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Situs Leran berjarak sekitar 10 km di sebelah barat situs Plawangan. Sebelumnya juga pernah ditemukan kubur-kubur prasejarah yang tersebar sporadis di sekitar situs ini, seperti Caruban dan Sluke (lihat Sukendar dan Due Awe 1981: 6). Situs ini ditemukan berdasarkan laporan masyarakat, pada saat Balai Arkeologi melakukan penelitian di situs Plawangan dan Bonang tahun 2012. Ekskavasi pendahuluan telah menemukan kubur primer satu rangka manusia (Leran 1) yang dimakamkan dalam posisi terlentang dengan orientasi arah utara-selatan. Akibat dari kondisi lingkungan yang rawan bagi kelangsungan Situs Leran, maka kemudian juga dilakukan kegiatan penyelamatan yang bertujuan untuk mengamankan potensi arkeologis situs tersebut.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini menghasilkan data baru yang jumlahnya cukup signifikan dengan kandungan informasi yang berbeda dibandingkan dengan situs kubur pantai lainnya di utara Jawa.



Gambar 1. Lokasi Situs Leran, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah (Sumber: Google Earth, dengan modifikasi).

Tulisan ini menampilkan gambaran anatomis tiap individu yang ditemukan, kemudian analisis yang diarahkan guna mengungkap aspek biokultural yang dimiliki oleh rangka manusia Situs Laran melalui data-data anatomi tersisa. Aspek biologis yang diungkap antara lain adalah jenis kelamin, usia, tinggi badan, patologi, dan ras. Aspek kultural yang dibahas meliputi kebiasaan si individu pada saat masih hidup dan perlakuan penguburan. Dua macam analisis osteologi yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui observasi morfologi anatomi dan analisis kuantitatif melalui perhitungan morfometri rangka. Diharapkan tulisan ini dapat memperkaya pandangan kita mengenai aspek biokultural pada situs kubur lainnya di Pulau Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

2. Deskripsi Rangka Manusia

Selama dua kali pelaksanaan kegiatan penelitian dan penyelamatan di Situs Laran yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada November-Desember 2012 dan Januari 2013, berhasil mengungkap sedikitnya 17 (tujuh belas) rangka individu manusia. Untuk memudahkan proses identifikasi, rangka-rangka tersebut diberi nama rangka “Laran (diikuti nomor individu)”. Berikut ini adalah deskripsi rangka tersebut, yaitu:

2.1 Laran 1

Rangka Laran 1 terletak di kotak LRN B1.U7-8 bagian kepala hingga pinggul terletak di kotak B1.U8, sedangkan bagian pinggul hingga kaki terletak di kotak B1.U7. Rangka ini merupakan kubur primer terlentang miring ke kanan (barat) yang berorientasi arah utara-selatan, dengan posisi kepala di sebelah utara. Pada ekskavasi Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2012, rangka Laran 1 masih utuh berada pada posisi anatomisnya. Namun, pada penelitian 2013 rangka tersebut sudah tidak utuh lagi akibat abrasi pantai utara sehingga kehilangan



Foto 1. Kondisi terdahulu rangka Individu Laran 1 (atas) dan sisa ekstremitas (bawah) (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta 2013).

cranium dan *post-cranial* atas khususnya kedua ekstremitas atas, hingga ke bagian *vertebrae*, dan *costae*. Pada saat dilakukan ekskavasi 2013 juga terjadi longsor, sehingga kondisi akhir rangka individu Laran 1 hanya menyisakan fragmen *femur* kiri, *patella* kiri dan kanan, *tibia* kiri dan kanan, serta *fibula* kiri dan kanan. Tulang *pelvis* dan *femur* kanan walaupun longsor masih dapat diselamatkan, sedangkan kedua sisi *tarsal* dan *metatarsal* bentuknya sangat fragmentaris.

Pada hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa individu Laran 1 menunjukkan karakter perempuan berdasarkan pada pengamatan morfologi tengkorak. Untuk mengidentifikasi jenis kelamin yang paling baik melalui pengamatan pada tulang pinggul yang pada penelitian sebelumnya tidak dapat diamati karena masih terkubur dalam tanah. Pada penelitian tahap ini dapat dilakukan pengamatan pada tulang pinggul, khususnya bagian *greater sciatic notch* yang menunjukkan sudut yang besar (lebar). Bagian ini sesuai dengan skor 2, menurut Buikstra dan Ubelaker (1994: 18-19). Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa individu Leran 1 menunjukkan morfologi perempuan berdasarkan pada karakter tulang pinggul dan juga morfologi tengkorak.

Untuk mengetahui postur tubuh dilakukan pengukuran pada tulang-tulang panjang yang masih terkonservasi dengan baik dengan metode Martin dan Seller (1957). Berdasarkan pada kedua tulang *tibia* dan *fibula* yang masih utuh serta sebuah fragmen *femur* kanan, maka dapat diukur panjang maksimal (M₁) tulang tersebut, yaitu *femur* kanan \pm 40 cm, *tibia* kanan 34 cm, *tibia* kiri 33,5 cm, sedangkan *fibula* kanan 33 cm dan *fibula* kiri 31 cm. Pengukuran ini berguna untuk memprediksi tinggi badan individu Leran 1. Berdasarkan pada rumus regresi korelasi untuk memprediksi tinggi badan perempuan dari populasi Jawa oleh Bergmann dan Hoo (1955), maka diperkirakan bahwa individu Leran 1 memiliki tinggi badan \pm 156 cm berdasarkan M₁ *tibia*, sedangkan \pm 158 cm berdasarkan M₁ *femur* dan juga \pm 158 cm berdasarkan M₁ *fibula*.

2.2 Leran 2

Individu Leran 2 merupakan *cranium* yang hampir utuh dengan *mandibula* yang patah menjadi dua bagian, serta sebuah *cervical vertebrae*. Individu ini telah diselamatkan dari tebing pantai Leran dan dipindahkan ke gedung milik Pusat Arkeologi Nasional di Plawangan pada kegiatan ekskavasi di situs tersebut oleh Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2012. Lokasi penemuan aslinya berada di sebelah barat kotak ekskavasi LRN B1.U7-8.

Berdasarkan pengamatan morfologi *cranium* dan *mandible* (rahang bawah) dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Buikstra dan Ubelaker (1994: 19-20), dapat diketahui bahwa individu Leran 2 memiliki *margin orbit* yang tumpul, orientasi frontal yang miring, *arcus supraorbital* yang nyata pula, bentuk *mastoid* yang besar, *occipital protuberance* yang robust, serta *mental protuberance* pada *mandible* (rahang bawah) yang nyata. Berdasarkan pada



Foto 2. Individu Leran 2; *Cranium* (kiri) dan *Mandible* (rahang bawah) (kanan) (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta 2013).

pengamatan morfologi tersebut diperkirakan bahwa individu Leran 2 memiliki karakter maskulin (laki-laki) yang sangat kuat. Berdasarkan pada tingkat atrisi gigi seperti yang disarankan oleh Lovejoy (1985), dapat diketahui bahwa individu Leran 2 telah mengalami keausan sampai di bagian dentin yang cukup intensif pada M₁, M₂, dan M₃, sehingga dapat diperkirakan bahwa individu ini telah berusia dewasa lanjut, atau lebih dari 55 tahun. Estimasi usia ini sebaiknya juga masih perlu dikonfirmasi lagi dari perhitungan komposit sutura yang relatif masih dapat diamati dengan baik pada *cranium* individu Leran 2.

Hal yang sangat menarik dari individu Leran 2 adalah jejak pangur (pengasahan) gigi pada seluruh (keempat) *maxillary incisive*, sedangkan *mandibular incisive* tidak mendapatkan perlakuan serupa. Pola pengasahan yang dilakukan membentuk pola berundak, dengan cara memotong separuh kedua sisi lateral bagian enamel gigi. Bahkan, diperkirakan bagian sisi *labial* juga diasah hingga mencapai ke bagian dentin, karena keempat gigi *incisive* tersebut berwarna kekuningan berbeda dengan warna enamel yang putih, sedangkan jejak menginang yang dapat menyebabkan warna kemerahan tidak terdapat pada gigi-gigi individu Leran 2.

2.3 Leran 3

Temuan individu Leran 3 terletak di sebelah timur kotak ekskavasi LRN B1.U7-8, pada kedalaman sekitar 150 cm dari permukaan tanah. Nampaknya, tebing lokasi rangka ini

berada baru saja longsor terkena abrasi air laut pada malam sebelumnya, yang disertai dengan hujan deras. Bagian rangka yang terungkap dan masih menempel pada dinding tebing adalah beberapa fragmen *occipital*, yang merupakan bagian belakang dari sebuah *cranium*. Setelah ditelusuri, ternyata di bawah lokasi temuan ini masih dapat diselamatkan beberapa fragmen *cranium* yang berada pada matrik tanah tebing yang longsor, yaitu *corpus mandibularis* bagian kiri dan kanan beserta P3 kanan, P4 kiri dan kanan, M1 kiri dan kanan, M2 kiri dan kanan serta M3 kiri dan kanan sedangkan bagian *mandibular sysmphyseis* kondisinya patah dan sangat fragmentaris.

Berdasarkan pada pengamatan atrisi gigi seperti yang didefinisikan oleh Lovejoy (1985), dapat diketahui bahwa individu Leran 3 telah mengalami keausan sampai di bagian dentin yang cukup intensif pada M1, M2, dan M3, sehingga dapat diperkirakan bahwa individu ini telah berusia dewasa lanjut, atau lebih dari 55 tahun.



Foto 3. Tulang-tulang *Post-cranial* rangka Leran 3 dalam litologi yang kompak (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta 2013).

Setelah dilakukan tindakan penyelamatan, maka dapat diketahui bahwa rangka individu Leran 3 merupakan kubur primer terlentang, dengan orientasi arah utara-selatan. Posisi kepala berada di utara (laut), dengan tangan kanan terlipat ke atas, sedangkan tangan kiri dan posisi ekstremitas bawah kemungkinan lurus, namun belum dapat diketahui secara pasti karena masih terpendam dalam tanah. Materi anatomi

yang dapat diselamatkan adalah bagian dari ekstremitas atas bagian kanan, yaitu terdiri dari; fragmen *humerus*, *radius*, *ulna*, *metacarpal*, *scapula*, dan *clavicle*. Bagian anatomi lainnya, yang masih berada di lokasi aslinya merupakan hampir seluruh *post-cranial*, kecuali ekstremitas atas kanan. Bagian tersebut sengaja tidak diangkat karena kondisi tanah yang cukup kompak, sehingga diperkirakan masih aman dari ancaman abrasi sampai kegiatan penelitian mendatang.

2.4 Leran 4

Materi tersisa dari individu Leran 4 adalah fragmen *epiphysis distal femur*, dan tidak jauh di sebelah barat dari temuan tersebut terdapat *cuboid* kanan. Individu Leran 4 yang terletak hanya beberapa centimeter di samping (sebelah barat) kotak ekskavasi LRN B1.U7-8. Walaupun letaknya berdekatan, namun diperkirakan bahwa individu Leran 4 bukan merupakan bagian dari individu Leran 1 yang berada pada kotak ekskavasi tersebut. Hal ini dapat diketahui berdasarkan posisi dan orientasi keletakan rangka individu Leran 1 dalam LRN B1.U7-8 yang diperkirakan posisi *post-cranial*-nya khususnya ekstremitas bawah berlanjut ke arah sudut kotak tersebut sedangkan posisi individu Leran 4 yang merupakan sisa bagian ekstremitas bawah berada di samping *cranium* individu Leran 1. Diperkirakan bahwa sebagian besar anatomi dari individu Leran 4, khususnya bagian *superior* rangka tersebut, telah hilang akibat abrasi.

2.5 Leran 5

Selain individu Leran 1, juga terdapat individu Leran 5 yang dapat diungkap sisa-sisa anatominya yang pada kegiatan sebelumnya masih terpendam dalam tanah. Individu Leran 5 terletak di kotak LRN B4.U4 yang merupakan kubur primer dengan posisi terlentang dan miring ke arah barat, dan orientasi arah utara – selatan, sama dengan individu Leran 1. Individu ini memiliki *cranium* yang hampir utuh dengan



Foto 4. Sisa ekstremitas bawah Individu Leran 5 di kotak LRN B4.U4, dan (kiri atas) Fragmen maxilla (rahang atas) (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta 2013).

mandibula dan gigi-geliginya, beberapa fragmen *costae* dan *vertebrae*. Berdasarkan pengamatan pada morfologi *cranium*, dapat diketahui bahwa individu Leran 2 memiliki *margin orbit* yang runcing, orientasi frontal yang vertikal, *arcus supra orbital* yang kurang nyata, bentuk *mastoid* yang kecil, serta bentuk tulang *occipital* yang ramping. Berdasarkan pada pengamatan morfologi tersebut maka diperkirakan bahwa individu Leran 5 memiliki karakter perempuan yang sangat kuat.

Berdasarkan pada pengamatan pertumbuhan dan atrisi gigi seperti yang disarankan oleh Lovejoy (1985), dapat diketahui bahwa individu Leran 5 sudah lengkap memiliki M_3 namun belum mengalami keausan pada M_1 , M_2 , dan M_3 , sehingga dapat diperkirakan bahwa individu ini telah berusia dewasa muda, atau sekitar 20-30 tahun. Estimasi usia ini sebaiknya juga masih perlu dikonfirmasi lagi dari perhitungan komposit sutura yang dapat diamati dengan baik pada *cranium* individu Leran 5.

Sama seperti *cranium* individu Leran 2, individu ini juga memiliki jejak pangur (pengasahan) gigi dengan pola berundak pada seluruh (keempat) *maxillary incisive*, sedangkan *mandibular incisive* tidak mendapatkan perlakuan serupa. Namun yang sedikit berbeda, pada bagian sisi *labial* tidak diasah seperti individu Leran 2 yang diasah hingga mencapai

ke bagian dentin. Pada bagian *bucal* gigi lateral *maxillary incisive* terdapat jejak shovel shape yang sangat nyata di bagian *lingual* (dalam), yaitu kedua margin lateralnya menyatu di bagian *cingulum*. Karakter ini biasanya dimiliki oleh kelompok manusia dari ras *Mongoloid*.

Penelitian tahun 2013 tidak dapat menyelamatkan seluruh bagian individu Leran 5, khususnya tulang *post-cranial* separuh bagian atas, sehingga individu ini kehilangan *vertebrae*, *costae*, *ekstremitas* atas dan *pelvis*. Penelitian ini hanya dapat menyelamatkan kedua *femur*, *patella*, *tibia*, *fibula*, *carpal* dan *metacarpal*. Berdasarkan pada pengukuran tulang-tulang *femur*, *tibia* dan *fibula* yang masih utuh, maka dapat diukur panjang maksimal (M_1) tulang tersebut, yaitu *femur* kanan \pm 40 cm, *femur* kiri 39,5 cm, *tibia* kanan 34 cm, *tibia* kiri 34,5 cm, sedangkan *fibula* kanan 32 cm dan *fibula* kiri 33,5 cm. Berdasarkan pada rumus regresi korelasi untuk memprediksi tinggi badan perempuan dari populasi Jawa oleh Bergmann dan Hoo (1955), maka diperkirakan bahwa individu Leran 5 memiliki tinggi badan \pm 159 cm berdasarkan M_1 *femur*, sedangkan \pm 158 cm berdasarkan M_1 *tibia* dan juga \pm 158 cm berdasarkan M_1 *fibula*. Berdasarkan pada rata-rata nilai tinggi badan yang didapatkan dari pengukuran beberapa tulang panjang tersebut, maka diperkirakan tinggi badan individu Leran 5 adalah \pm 158 cm.

2.6 Leran 6

Rangka individu Leran 6 berada di sebelah barat temuan *cranium* Leran 5. Materi tersisa dari individu ini antara lain adalah fragmen *pelvis*, *radius*, *costae*, *lumbar vertebrae*, *sternum* bagian *distal*, *metacarpal* 2 dan 4, serta *phalanges*. Selain itu juga terdapat kedua *tibia* yang utuh, serta *femur* kiri yang utuh, sedangkan *femur* kanan hilang pada bagian *epiphysis proximal*, sehingga hanya menyisakan bagian *diaphysis* dan *epiphysis distal* saja. Berdasarkan pada pengamatan morfologi *pelvis*, dapat diketahui

bahwa individu Leran 6 memiliki bentuk *greater sciatic notch* yang sempit dan bentuk *os pubis* yang pendek, dengan *ventral arc* yang ramping, bentuk *sub pubic* yang cembung, dan *medial surface* yang tebal (kekar). Karakter ini biasanya dimiliki oleh individu maskulin (laki-laki)

Berdasarkan pada kedua *tibia* dan sebuah *femur* yang masih utuh, maka dapat diukur panjang maksimal (M_1) tulang tersebut, yaitu *tibia* kanan 34,5 cm, *tibia* kiri 35 cm, dan *femur* kiri 43,5 cm. Pengukuran ini berguna untuk memprediksi tinggi badan individu Leran 6. Berdasarkan pada rumus regresi korelasi untuk memprediksi tinggi badan laki-laki dari populasi Jawa oleh Bergmann dan Hoo (1955), maka diperkirakan bahwa individu Leran 6 memiliki tinggi badan ± 162 cm berdasarkan M_1 *tibia* dan ± 164 cm berdasarkan M_1 *femur*.

2.7 Leran 7

Rangka individu Leran 7 juga berada di sebelah barat temuan *cranium* Leran 5 dan *postcranial* Leran 6. Materi tersisa dari individu ini antara lain adalah; fragmen *epiphysis distal femur* kiri, *tibia* kiri dan kanan yang kondisinya masih utuh, *fibula* kiri yang juga utuh, serta fragmen *fibula* kanan. Bagian *tarsal* yang ditemukan hampir lengkap, terdiri dari *talus*, *calcaneus*, *cuboid*, *navicular*, dan ketiga *cuneiform*. Selain itu juga terdapat beberapa *metatarsal* dan *phalanges*. Berdasarkan pada pengamatan



Foto 6. Beberapa tulang ekstremitas bawah (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta 2013).

morfologi *tibia*, dapat diketahui bahwa individu Leran 7 memiliki karakter pertautan otot (*muscle attachement*) yang nyata dan kekar. Sehingga diperkirakan bahwa individu ini memiliki karakter maskulin (laki-laki). Namun hipotesis ini masih harus didukung dengan pengamatan beberapa karakter pada bagian anatomi lainnya yang mungkin ditemukan dan terkonservasi dengan baik pada penelitian yang akan datang.

Berdasarkan pada kedua *tibia* dan sebuah *fibula* yang masih utuh, maka dapat diukur panjang maksimal (M_1) tulang tersebut, yaitu *tibia* kanan 37,5 cm, *tibia* kiri 37 cm, dan *fibula* kiri 36,5 cm. Pengukuran ini berguna untuk memprediksi tinggi badan individu Leran 7. Berdasarkan pada rumus regresi korelasi untuk memprediksi tinggi badan laki-laki dari populasi Jawa oleh Bergmann dan Hoo (1955), maka diperkirakan bahwa individu Leran 7 memiliki tinggi badan ± 167 cm berdasarkan M_1 *tibia* dan ± 166 cm berdasarkan M_1 *fibula*. Individu ini memiliki postur tubuh yang sedikit lebih tinggi dari pada individu Leran 6.

2.8 Leran 8

Individu Leran 8 ditemukan oleh masyarakat lokal sehari sebelum kedatangan tim Balai Arkeologi Yogyakarta untuk melakukan tindakan penyelamatan, sehingga tidak diketahui secara jelas lokasi penemuan aslinya. Materi tersisa dari individu Leran 8 adalah: beberapa



Foto 5. Tebing lokasi penemuan Individu Leran 7 (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta 2013).

fragmen *cranium*, *mandibula*, *maxilla* (rahang atas) yang patah menjadi dua bagian, beberapa gigi lepas, *ulna*, *patella*, bagian *diaphysis* dari tulang panjang, dan beberapa phalanges.

Berdasarkan pada pengamatan jumlah gigi rahang bawah diketahui bahwa individu Leran 8 baru memiliki 10 gigi susu, tanpa *premolar* dan hanya memiliki m_1 dan m_2 , sedangkan gigi Molar permanen belum mengalami erupsi. Berdasarkan pada pengamatan tersebut maka dapat diketahui bahwa individu Leran 8 maksimal baru memasuki usia 6 (± 2) tahun berdasarkan estimasi usia yang disarankan oleh Ubelaker (1989) berdasarkan pertumbuhan gigi manusia. Selain itu berdasarkan pada pengamatan fragmen *canium* bagian tulang *frontal* yang masih tersisa, dapat diketahui bahwa individu Leran 8 memiliki *margin orbit* yang tumpul. Walaupun umur individu Leran 8 masih dalam rentang usia anak-anak yang masih dalam masa perkembangan, namun diperkirakan individu ini memiliki karakter jenis kelamin maskulin (laki-laki).

2.9 Leran 9

Sama dengan individu Leran 8, individu ini juga tidak diketahui dengan pasti lokasi penemuan aslinya, karena ditemukan oleh masyarakat lokal. Material yang tersisa dari individu Leran 9 adalah fragmen *mandibular corpus* dan *ramus* bagian kiri, dengan kedua *premolar* dan ketiga *molar*. Berdasarkan pada pengamatan jumlah erupsi gigi-geligi tersebut, dapat diketahui bahwa individu Leran 9 telah memasuki tentang usia dewasa. Berdasarkan pada tingkat atrisi gigi *mandibula* yang disarankan oleh Lovejoy (1985), dapat diketahui bahwa individu Leran 9 telah mengalami keausan sampai di bagian dentin pada M_1 dan M_2 , sehingga diperkirakan bahwa individu ini telah berusia dewasa lanjut, sekitar 40-45 tahun.

2.10 Leran 10

Individu Leran 10 sudah berada di gedung

Pusat Arkeologi Nasional di Plawangan, pada saat dilakukan peleniltian oleh Balai Arkeologi Yogyakarta. Individu ini ditemukan sekitar bulan Januari 2013, namun tidak diketahui secara pasti lokasi penemuan aslinya karena masyarakat tidak mencatat secara detail. Berdasarkan materi tersisa, dapat diketahui bahwa individu Leran 10 terdiri atas; fragmen *cranium*, dan *mandibular corpus* dan *ramus* bagian kiri, sedangkan *post-cranial* yang masih tersisa adalah *tibia* kiri yang kondisinya masih utuh. Analisis morfometri berdasarkan pada *tibia* kiri yang masih utuh tersebut, maka dapat diukur panjang maksimal (M_1) tulang tersebut, yaitu 34,5 cm. Berdasarkan pada rumus regresi korelasi untuk memprediksi tinggi badan laki-laki dari populasi Jawa oleh Bergmann dan Hoo (1955), maka diperkirakan bahwa individu Leran 10 memiliki tinggi badan ± 161 cm berdasarkan M_1 *tibia* kiri. Individu ini memiliki postur tubuh yang hampir mirip dengan individu Leran 6.

Berdasarkan pengamatan morfologi *cranium* dan *mandible*, dapat diketahui bahwa individu Leran 10 memiliki *margin orbit* yang tumpul, orientasi frontal yang miring, *arcus supra orbital* yang nyata pula, bentuk *mastoid* yang besar, serta tulang *occipital* yang besar dan tebal. Berdasarkan pada pengamatan morfologi tersebut diperkirakan bahwa individu Leran 10 memiliki karakter maskulin (laki-laki) yang cukup kuat.

2.11 Leran 11

Sama seperti individu leran 10, individu Leran 11 juga merupakan hasil inisiatif penyelamatan oleh penduduk yang kemudian disimpan di gedung Pusat Arkeologi Nasional di Plawangan. Material anatomi yang tersisa dari individu Leran 11 adalah; fragmen *maxilla* kiri dengan gigi P_3 , M_1 dan M_2 . Berdasarkan pada pertumbuhan gigi yang telah menampakkan gigi molar permanen, maka diperkirakan usia individu Leran 11 telah beranjak dewasa. Namun

demikian, masih perlu dilakukan observasi mengenai kemungkinan eksistensi Molar ketiga pada maxilla tersebut yang menunjukkan tingkat usia dewasa. Selain *maxilla*, individu Leran 11 juga disertai dengan fragmen *femur* kiri yang patah pada bagian *epiphysis proximal*-nya, sehingga tidak dapat dilakukan pengukuran panjang maksimal untuk memperkirakan tinggi badan individu Leran 11.

2.12 Leran 12

Individu Leran 12 ditemukan oleh masyarakat lokal sebelum kedatangan tim Balai Arkeologi Yogyakarta untuk melakukan penelitian, sehingga tidak diketahui secara pasti lokasi penemuan aslinya. Materi tersisa dari individu Leran 12 adalah: fragmen *cranium*, *maxilla*, dan *mandibula*. Fragmen *cranium* dapat diidentifikasi sebagai tulang *temporal* kanan dengan bentuk *mastoid* yang besar dan *auditory meatus* yang lonjong. Fragmen *mandible* (rahang bawah) dapat diidentifikasi sebagai bagian dari *corpus* dan *ramus* rahang bawah sebelah kiri. Pada *mandibular ramus*, patah bagian *coronal*-nya, sedangkan sudut *gonial* bentuknya masif. Berdasarkan pada karakter *mastoid* dan *auditory meatus* pada tulang *temporal* kanan, serta sudut *gonial* yang massif maka dapat diketahui bahwa individu Leran 12 memiliki karakter jenis kelamin maskulin (laki-laki).

Fragmen *maxilla* individu Leran 12 patah pada bagian *palatal*-nya. Fragmen *maxilla* ini dilengkapi beberapa gigi-geligi yang masih menempel pada alveolarnya, yaitu I^1 dan PM^2 kanan, serta C dan PM^1 kiri. Berdasarkan pada pengamatan jejak atrisi gigi tersebut dapat diketahui bahwa individu ini telah mengalami atrisi tingkat lanjut Berdasarkan pada tingkat atrisi gigi *maxilla* yang disarankan oleh Lovejoy (1985), dapat diketahui bahwa individu Leran 12 telah mengalami keausan sampai di bagian dentin pada I^1 hingga PM^2 , oleh karena itu diperkirakan bahwa individu ini telah berusia dewasa lanjut, sekitar 40-50 tahun.

2.13 Leran 13

Individu Leran 13 juga ditemukan oleh masyarakat, sama seperti individu Leran 12 sehingga tidak dapat diketahui lagi posisi aslinya. Material tersisa dari individu ini antara lain adalah; fragmen *cranium*, *humerus*, *radius*, *ulna*, *scapula*, *costae*, dan *vertebrae*. Fragmen *cranium* berjumlah enam buah, dengan bagian yang dapat diidentifikasi adalah dua buah *parietal*, sebuah *temporal* kanan, dan sebuah tulang pertautan antara *occipital* dan *parietal*. Tulang *humerus* patah menjadi dua, namun dapat direkonstruksi kembali dan dapat diidentifikasi sebagai sisi kanan. Tulang *radius* tidak lengkap, dan hanya bagian *epiphysis distal* yang terkonservasi, tetapi dapat diidentifikasi sebagai sisi kanan. Tulang *ulna* juga patah menjadi dua, namun dapat direkonstruksi kembali, sehingga dapat diidentifikasi sebagai sisi kanan. Tulang *femur* patah pada bagian artikulasi dan hanya menyisakan *epiphysis distal* saja. Fragmen *scapula* yang dapat diidentifikasi adalah bagian kanan, dengan ciri yang dapat diketahui adalah *processus acromion* dan *scapular line* pada sisi *posterior*. Dari enam buah temuan *costae*, hanya satu buah yang dapat diidentifikasi sebagai *costae* urutan pertama. Dua buah tulang *vertebrae* dapat diidentifikasi sebagai sebuah *vertebrae cervical* yang utuh dan *vertebrae thoracic* yang hanya menyisakan bagian badannya saja. Selain itu juga terdapat sebuah tulang *phalange*. Dominannya temuan ekstremitas atas bagian kanan mengindikasikan bahwa bagian lain (khususnya ekstremitas bawah) masih terpendam dalam tanah.

Berdasarkan bentuk perlekatan otot pada tulang-tulang panjang, khususnya pada tulang *humerus* yang jelas dan nyata, maka diperkirakan bahwa individu Leran 13 memiliki karakter maskulin (laki-laki). Kemudian untuk mengetahui postur tubuh individu Leran 13, digunakan pengukuran panjang maksimal (M1) berdasarkan pada metode yang dikembangkan oleh Martin & Seller (1957). Tulang-tulang panjang individu

Leran 13 yang dapat direkonstruksi adalah *humerus* kanan dengan hasil pengukuran 31 cm dan *ulna* kanan dengan panjang 28 cm. Berdasarkan pada rumus regresi korelasi untuk memprediksi tinggi badan laki-laki dari populasi Jawa oleh Bergmann dan Hoo (1955), maka diperkirakan bahwa individu Leran 13 memiliki tinggi badan \pm 165 cm berdasarkan *M₁ humerus*, dan \pm 170 cm berdasarkan *M₁ ulna*. Berdasarkan pada rata-rata nilai tinggi badan yang didapatkan dari pengukuran beberapa tulang panjang tersebut, maka diperkirakan tinggi badan individu Leran 13 antara 165 dan 170 cm.

2.14 Leran 14

Individu Leran 14 adalah rangka anak-anak kedua yang ditemukan di Situs Leran. Rangka ini juga ditemukan oleh penduduk, sehingga tidak diketahui posisi penemuan aslinya. Material yang tersisa dari individu Leran 14 adalah fragmen *cranium*, *mandible*, *costae*, dan beberapa tulang panjang. Terdapat empat fragmen *cranium*, dan yang dapat diidentifikasi adalah sebuah tulang *frontal* dan *zygomatic* bagian kiri. Fragmen *mandible* dapat diidentifikasi sebagai bagian kiri, dengan dilengkapi dua buah gigi yaitu *p₂* dan *m₁*. Berdasarkan pada pengamatan pertumbuhan gigi tersebut maka dapat diketahui bahwa individu Leran 14 maksimal baru memasuki usia 11 ($\pm 2,5$) tahun berdasarkan estimasi usia yang disarankan oleh Ubelaker (1989). Dua buah tulang panjang tidak dapat diketahui identitasnya karena sudah tidak memiliki *epiphysis proximal* dan *distal* sehingga menyulitkan pengamatan.

2.15 Leran 15

Individu Leran 15 yang terletak di kotak LRN B2.U5-6 merupakan fragmen kubur primer terlentang miring ke arah barat, dengan orientasi utara – selatan. Material tersisa dari individu ini adalah separuh tulang *post-cranial* bagian atas dan bawah, yaitu ekstremitas atas bagian kiri, *costae*, *vertebrae*, *pelvis*, dan ekstremitas bawah yang hampir lengkap. Pada sekeliling rangka

Leran 15 terdapat fitur lubang kubur berupa tanah lempung berwarna coklat kehitaman, yang berbeda dengan batuan dasar situs ini yaitu tanah lempung tufaan berwarna coklat keabuan. Fitur lubang kubur tersebut berukuran lebar sekitar 30 cm, dan kemungkinan besar panjangnya disesuaikan dengan tinggi badan individu tersebut. Temuan fitur ini dapat digunakan untuk mengetahui aspek tingkah laku masyarakat pendukung kubur kuna Leran, yang berkaitan dengan perlakuan budaya *post-mortem* atau setelah kematian.

Berdasarkan pada pengamatan bagian ekstremitas atas yang masih tersisa, dapat diketahui bahwa *epiphysis distal humerus* kiri bertautan dengan *epiphysis proximal ulna* kiri, yang terletak diatas tulang *costae*. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi tangan rangka Leran 15 pada saat dimakamkan adalah dengan cera melipat kedua tangan di atas dada. Oleh karena itu, maka informasi sistem penguburan mayat di Situs Leran dapat dilengkapi bahwa rangka dikubur dengan sistem primer, posisi terlentang, miring ke arah barat, dengan kedua belah tangan dilipat di atas dada, dan posisi kepala di sebelah utara dan kaki di sebelah selatan.

Untuk mengidentifikasi jenis kelamin dilakukan dengan pengamatan pada tulang pinggul dan jejak perlekatan otot pada tulang panjang. Berdasarkan pada pengamatan tulang pinggul, khususnya bagian *greater sciatic notch* yang menunjukkan sudut yang besar (lebar). Bagian ini sesuai dengan skor 2, menurut Buikstra dan Ubelaker (1994). Selain itu, berdasarkan pengamatan pada jejak perlekatan otot yang tidak terlalu jelas dan nyata juga mendukung identifikasi sebagai individu perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu Leran 15 menunjukkan morfologi perempuan berdasarkan pada kedua karakter tersebut.

Untuk mengetahui postur tubuh dilakukan pengukuran dengan metode Martin dan

Seller (1957) terhadap tulang-tulang panjang individu Leran 15 yang sebagian besar masih terkonservasi dengan baik. Berdasarkan pada kedua tulang *femur*, *tibia* dan *fibula* yang masih utuh, maka dapat diukur panjang maksimal (M_1) tulang tersebut, yaitu *femur* kanan 40 cm, *femur* kiri \pm 41 cm, *tibia* kanan 32 cm, *tibia* kiri 33 cm, sedangkan *fibula* kanan \pm 30 cm dan *fibula* kiri 31 cm. Pengukuran ini berguna untuk memprediksi tinggi badan individu Leran 15. Berdasarkan pada rumus regresi korelasi untuk memprediksi tinggi badan perempuan dari populasi Jawa oleh Bergmann dan Hoo (1955), maka diperkirakan bahwa individu Leran 15 memiliki tinggi badan \pm 159 cm berdasarkan M_1 *femur*, \pm 154 cm berdasarkan M_1 *tibia*, dan \pm 155 cm berdasarkan M_1 *fibula*. Maka diperkirakan bahwa tinggi badan individu Leran 15 adalah sekitar 155 cm.



Foto 7. Kondisi Rangka Leran 15 Sebelum dilakukan Kegiatan Pengangkatan (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta 2013).

2.16 Leran 16

Individu Leran 16 adalah satu-satunya rangka yang ditemukan utuh dari hasil ekskavasi, yaitu di kotak B3.U4, tepatnya di sebelah timur temuan rangka Leran 5 di kotak B4.U4. Hal ini mungkin disebabkan karena lokasinya yang berada di bawah pohon manga, sehingga lebih tahan terhadap bahaya abrasi. Kondisi lokasinya tersebut juga banyak menyebabkan anggota tulang-belulang individu Leran 16 mengalami

deformasi bentuk dan terdisposisi dari posisi anatomi aslinya. Pada dasarnya, individu ini adalah kubur primer terlentang, namun posisinya tidak miring ke arah barat. Selain itu posisi kepala juga menghadap ke atas dan banyak tulang-tulang yang kehilangan pasangan anatomisnya, baik karena pindah posisi maupun hilang. Hal ini mungkin disebabkan oleh proses *bioturbation* data arkeologis karena faktor tumbuhan.

Berdasarkan pengamatan morfologi *cranium* dan *mandible*, dapat diketahui bahwa individu Leran 16 memiliki *margin orbit* yang sedang, orientasi frontal yang vertikal, *arcus supra orbital* yang tidak nyata, bentuk *mastoid* yang sedang, serta *occipital protuberance* yang sedang. Berdasarkan pada pengamatan morfologi *cranium* tersebut diperkirakan bahwa individu Leran 16 agaknya memiliki karakter perempuan. Untuk mengidentifikasi jenis kelamin lebih baik dilakukan dengan pengamatan pada karakter tulang pinggul, selain itu juga didukung oleh jejak perlekatan otot pada tulang panjang. Berdasarkan pada pengamatan tulang pinggul, khususnya bagian *greater sciatic notch* yang menunjukkan sudut yang sangat besar (lebar). Bagian ini sesuai dengan skor 1 yang berarti perempuan, menurut Buikstra dan Ubelaker (1994). Selain itu karakter perempuan dari individu Leran 16 juga ditunjukkan oleh bagian pinggul lainnya, yaitu karakter pada tulang pubis yang lebar, bentuk *ventral arc* yang persegi, serta *subpubic concavity* dan *isciopubic* ramus yang ramping menurut metode Phenice (1969). Selain itu, berdasarkan pengamatan pada jejak perlekatan otot yang tidak terlalu jelas dan nyata juga mendukung identifikasi sebagai individu perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu Leran 16 menunjukkan morfologi perempuan berdasarkan pada seluruh karakter tersebut.

Untuk menentukan usia individu Leran 16 pada saat kematian, dapat dilakukan dengan cara mengamati tingkat atrisi gigi seperti yang disarankan oleh Lovejoy (1985). Namun sayang, banyak gigi *maxilla* yang



Foto 8. Temuan Rangka Leran 16 di Kotak B3-4.U4 (Kiri) dan Upaya perlindungan (Kanan) (*Sumber:* Balai Arkeologi Yogyakarta 2013).

hilang pada *post-mortem* atau mungkin belum ditemukan, sehingga hanya menyisakan gigi kiri PM³ dan PM⁴, sedangkan gigi-geligi lainnya khususnya gigi dari *mandible* belum ditemukan. Berdasarkan pengamatan pada gigi yang tersisa tersebut dapat diketahui bahwa individu Leran 16 telah mengalami keausan sampai di bagian dentin yang cukup intensif, sehingga dapat diperkirakan bahwa individu ini telah berusia dewasa lanjut, antara usia 40-50 tahun. Estimasi usia ini sebaiknya juga masih perlu dikonfirmasi lagi dengan penelitian mendatang jika menemukan komponen gigi lainnya, serta juga mempertimbangkan perhitungan komposit sutura yang relatif masih dapat diamati dengan baik pada *cranium* individu Leran 16.

Untuk mengetahui postur tubuh dilakukan pengukuran dengan metode Martin dan Seller (1957) terhadap beberapa tulang panjang anggota ekstremitas atas dan bawah dari individu Leran 16 yang masih terkonservasi dengan baik. Berdasarkan pada pengukuran tulang *ulna*, *femur*, dan *tibia* yang masih utuh, maka dapat diukur panjang maksimal (M1) tulang tersebut, yaitu *ulna* kanan 25, *femur* kiri 39,5 cm, dan *tibia* kiri 35 cm. Pengukuran ini berguna untuk memprediksi tinggi badan individu Leran 16. Berdasarkan pada rumus regresi korelasi untuk memprediksi tinggi badan perempuan dari populasi Jawa oleh Bergmann dan Hoo (1955),

maka diperkirakan bahwa individu Leran 16 memiliki tinggi badan \pm 159 cm berdasarkan M1 *ulna*, \pm 158 cm berdasarkan M1 *femur*, dan \pm 160 cm berdasarkan M1 *tibia*. Maka diperkirakan bahwa tinggi badan individu Leran 15 adalah antara 158-160 cm.

2.17 Leran 17

Individu Leran 17 ditemukan oleh masyarakat lokal di tebing pantai Leran pada tanggal 22 Februari 2013 setelah kedatangan tim Balai Arkeologi Yogyakarta pada penelitian akhir tahun 2012. Materi tersisa dari individu Leran 17 adalah *mandibular corpus* dan *ramus* bagian kiri yang masih dilengkapi dengan gigi-geliginya. Fragmen *mandible* individu Leran 17 patah pada bagian *sympysis*-nya. Fragmen *mandible* ini dilengkapi beberapa gigi-geligi yang masih menempel pada rahangnya, yaitu seluruh *mandibular incisive* kiri dan kanan, *Canine* kiri, PM³⁻⁴ kiri, serta M¹⁻³ kiri. Berdasarkan pada pengamatan jejak atrisi gigi tersebut dapat diketahui bahwa individu ini telah mengalami atrisi tingkat lanjut. Berdasarkan pada tingkat atrisi gigi *maxilla* yang disarankan oleh Lovejoy (1985), dapat diketahui bahwa individu Leran 17 belum mengalami keausan tingkat lanjut pada PM hingga M, oleh karena itu diperkirakan bahwa individu ini telah berusia dewasa, sekitar 30-40 tahun.

3. Identitas Manusia Kubur Kuna Leran

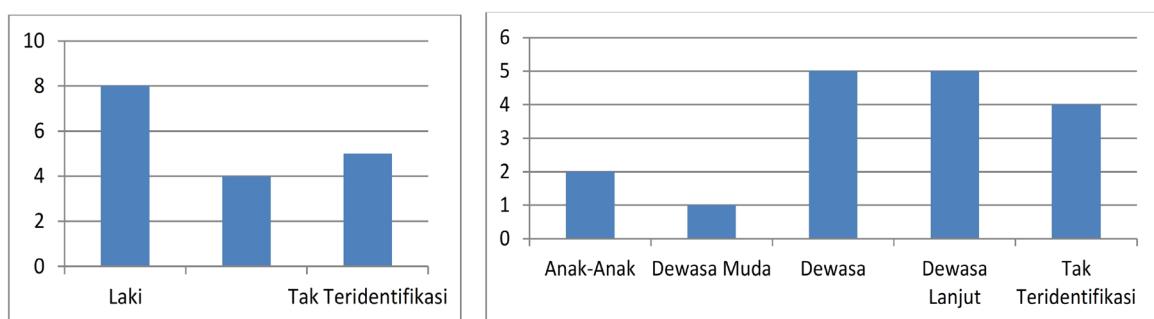
Hingga akhir kegiatan penelitian tahun 2013 telah berhasil mengidentifikasi aspek biokultural rangka-rangka manusia dari situs kubur kuna Leran. Secara lateral, distribusi sebagian besar temuan rangka tersebut berada di sekitar dinding tebing sisi utara lahan milik Pak Wardoyo dan keluarganya di sebelah selatannya yang keduanya menghadap ke Laut Jawa. Berdasarkan pada hasil ekskavasi dapat diketahui pula bahwa sisa rangka manusia di Situs Leran rata-rata terletak di akhir spit (4), atau berada pada kedalaman 80 cm dari permukaan tanah saat ini, dengan jenis litologi berupa lempung coklat kehitaman dan posisi rangka kebanyakan di atas *bedrock* berupa batu lempung tufaan coklat kekuningan. Kondisi konservasi tulang pada himpunan rangka di Situs Leran menunjukkan derajat konservasi yang berbeda antara satu rangka dengan rangka lainnya. Namun, sebagian besar rangka menunjukkan kondisi tulang yang cukup baik. Berdasarkan hasil identifikasi hingga akhir penelitian 2013, jumlah minimal individu manusia (*Minimum Number of Individu*) yang ditemukan di Situs Leran adalah tujuh belas (17) individu. Jumlah tersebut masih dapat terus bertambah mengingat lahan situs yang tersisa dan selamat dari abrasi ombak Laut Jawa masih cukup luas.

Sebagai kelanjutan dari deskripsi anatomis dan identifikasi biokultural pada bagian sebelumnya, pembahasan aspek biologis manusia kubur kuna Leran dalam tulisan ini mencakup estimasi usia, penentuan jenis kelamin,

perkiraan perawakannya, dan patologi atau kondisi kesehatan. Pembahasan konteks budaya manusia kubur kuna Leran akan ditujukan pada modifikasi budaya pada saat premortem yang terkait tengkorak atau gigi, dan bukti budaya perimortem seperti praktik pemakaman (tata cara penguburan). Proses tafonomi postmortem juga akan sekilas dibahas namun tidak secara rinci. Pembahasan aspek tersebut akan lebih banyak berhubungan dengan aspek budaya manusia Leran dan bukan pada sejarah geomorfologi Leran. Perbandingan aspek kultural juga akan dilakukan dengan catatan etnografis dari populasi Indonesia (terutama etnis Jawa) dan populasi lainnya di Asia Tenggara.

3.1 Identitas Biologis

Komposisi usia individu manusia kubur kuna Leran bervariasi dari usia anak-anak hingga dewasa, maupun identitas jender yang cukup seimbang, dengan diwakili individu laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan pada hasil analisis anatomi pada materi tersisa, dapat diketahui bahwa temuan manusia kubur Prasejarah Leran terdiri dari delapan laki-laki, empat perempuan dan lima rangka yang belum dapat diketahui jenis kelaminnya (*unidentified*). Berdasarkan rentang usianya, dapat diketahui bahwa manusia Leran terdiri dari dua anak-anak, satu dewasa muda, lima dewasa, lima dewasa lanjut dan empat individu yang belum dapat diketahui rentang usianya (*unidentified*). Cukup signifikannya jumlah individu yang belum dapat ditentukan jenis kelamin maupun usianya,



Gambar 2. Diagram Determinasi Jenis Kelamin dan Usia Manusia Leran.

disebabkan oleh terbatasnya materi tersisa yang dapat diidentifikasi, maupun kondisi konservasi rangka yang fragmentaris. Untuk beberapa individu yang belum dapat ditampakkan secara keseluruhan anggota-anggota anatominya karena masih terkubur di dalam tanah, diharapkan dapat diungkap pada penelitian yang akan datang.

Berdasarkan hasil pengukuran panjang maksimal tulang-tulang panjang, dapat disimpulkan bahwa manusia kubur kuna Leran memiliki perawakan tinggi badan antara 161-170 cm untuk individu laki-laki. Sedangkan untuk individu perempuan, memiliki perawakan tinggi badan antara 155-160 cm. Berdasarkan pada perbandingan dengan tinggi badan manusia Jawa yang hidup saat ini, maka dapat diperkirakan bahwa populasi Leran memiliki kemiripan perawakan dengan manusia Jawa resen. Dengan kata lain, ada kemungkinan bahwa manusia Jawa saat ini memiliki hubungan genetis dengan manusia Leran. Penelitian dengan pendekatan genetika di masa mendatang diharapkan dapat membantu untuk mengungkap hal tersebut.

3.2 Identitas Kultural

Rangka-rangka manusia situs kubur kuna Leran dimakamkan dengan orientasi penguburan utara-selatan, dengan posisi kepala berada di arah utara. Secara teknis, penguburan di Situs Leran menunjukkan penguburan primer tunggal. Orientasi penguburan dengan posisi kepala seperti ini sangat menarik, karena berorientasi ke arah laut yang pada beberapa masyarakat tradisional Austronesia, diyakini sebagai arah kedatangan nenek moyang. Selain itu, posisi mayat adalah miring ke kanan, ke arah barat (Ka'bah?), dengan posisi kedua tangan *bersedekap* dan keduanya diletakan di atas dada. Posisi mayat yang demikian ini mengingatkan pada tradisi pemakaman pada masyarakat yang memeluk agama Islam. Hal ini menimbulkan permasalahan kronologi budaya, karena hasil pertanggalan terdahulu dengan sampel arang menggunakan metode C14 menghasilkan umur 2.640 ± 150 BP (Kasnowihardjo 2013 :7). Sehingga pertanggalan situs ini perlu dikonfirmasi melalui teknik *direct dating* dengan sample tulang manusia yang bersangkutan.

Tabel 1. Diagram Determinasi Jenis Kelamin dan Usia Manusia Leran.

No.	ID	Seks	Usia	Tinggi (cm)
1	LRN1	Perempuan	Dewasa	155-158
2	LRN2	Laki-laki	Dewasa Lanjut	
3	LRN3	Laki-laki (?)	Dewasa Lanjut	
4	LRN4	(?)	Dewasa (?)	
5	LRN5	Perempuan	Dewasa Muda	
6	LRN6	Laki-laki	Dewasa	162-164
7	LRN7	Laki-laki	Dewasa	166-167
8	LRN8	Laki-laki	Anak-anak	
9	LRN9	(?)	Dewasa Lanjut	
10	LRN10	Laki-laki	Dewasa	161
11	LRN11	(?)	Dewasa (?)	
12	LRN12	Laki-laki	Dewasa Lanjut	
13	LRN13	Laki-laki	Dewasa (?)	165-170
14	LRN14	(?)	Anak-anak	
15	LRN15	Perempuan	Dewasa (?)	
16	LRN16	Perempuan	Dewasa Lanjut	158-160
17	LRN17	(?)	Dewasa	

Keterangan: (?) perlu analisis lebih lanjut.

Jejak kebiasaan mengunyah Sirih (*Piper betle*) pinang (*Areca catechu*) pada manusia Leran dijumpai pada beberapa individu, salah satunya adalah pada individu Leran 13. Jejak tersebut dapat diamati pada permukaan *bucal* dan *lingual* di beberapa gigi, khususnya gigi sisi *anterior*. Dalam beberapa kelompok etnis di Indonesia, tradisi mengunyah sirih menggunakan daun sirih (*Piper betle*), pinang (*Areca catechu*) dan kapur, dan mungkin juga dicampur dengan tembakau (setelah era kolonial). Semua bahan-bahan tersebut berasal dari lingkungan tropis Asia Tenggara. Zat lain sering ditambahkan ke tradisi mengunyah sirih adalah rempah-rempah tertentu, seperti kapulaga, cengkeh, adas manis, dan pemanis sesuai dengan kebiasaan lokal. Sifat dari buah pinang pada tradisi mengunyah sirih adalah *alkaloid* dan *tanin*. *Alkaloid* ini memberikan warna merah pada air liur, gigi, dan tinja. (Rooney 1993: 27). Warna merah pada permukaan gigi mungkin disebabkan oleh pinang (*Areca catechu*) dan gambir (*Ucaria gambir*). Berdasarkan tradisi etnografi di Indonesia, salah satu fungsi mengunyah sirih adalah fungsi sosial atau mempererat persahabatan.

Selain kebiasaan mengunyah pinang, manusia Leran juga melakukan tradisi mutilasi gigi bagian atas (*maxilla*) yaitu *incisive medial* dan *lateral*. Ada dua variasi mutilasi yang ditemukan pada manusia Leran, yaitu mutilasi lurus dan mutilasi berundak. Mutilasi lurus dilakukan dengan pemotongan lurus bagian lateral, sedangkan mutilasi berundak dilakukan dengan pemotongan bertingkat pada bagian lateral gigi. Rangka yang cukup baik merepresentasikan model mutilasi lurus adalah individu Binangun 1, sedangkan rangka yang merepresentasikan model mutilasi berundak adalah individu Leran 2. Budaya ini kemungkinan sebagai bukti adanya tradisi ritual inisiasi, seperti yang masih ditemukan di beberapa etnis di Indonesia. Tradisi pengupaman gigi dan mengunyah sirih ditemukan di Indonesia dan Asia Tenggara daratan. Hal ini menunjukkan

hubungan budaya antara rangka manusia Leran dengan daerah-daerah tersebut.

4. Penutup

Himpunan rangka dari Situs Leran tersebut telah memberikan berbagai indikasi yang cukup signifikan mengenai demografi masa lampau di pantai utara Jawa. Sekaligus memuat informasi mengenai perilaku budaya yang mereka lakukan, seperti misalnya tradisi pengupaman gigi dan kebiasaan mengunyah sirih pinang. Selain itu, aspek religi juga dapat ditunjukkan melalui posisi dan orientasi rangka pada kubur-kubur tersebut. Berdasarkan pada potensi Situs Leran yang signifikan tersebut, maka sebaiknya dilakukan dilakukan beberapa kegiatan lanjutan yang bertujuan untuk mengelola situs ini dengan lebih baik lagi, antara lain adalah:

1. Dilakukan tindakan pengamanan situs dari ancaman bencana alam dan bahaya manusia, dengan meningkatkan kerjasama antar institusi pemerintah, baik pusat maupun daerah, khususnya yang menangani bidang cagar budaya, serta berbagai *stakeholder* dan juga masyarakat setempat, demi kelestarian situs di masa mendatang.
2. Dilakukan penelitian yang sistematis di Situs Leran guna merekonstruksi aspek biokultural masyarakat penghuni pantai utara Jawa Tengah pada periode akhir prasejarah maupun proto-sejarah, serta keterkaitannya dengan situs-situs sejenis baik di Jawa maupun di Indonesia pada umumnya.
3. Penyebarluasan informasi mengenai potensi dan signifikansi Situs Leran kepada masyarakat luas, khususnya kepada masyarakat Kabupaten Rembang sebagai pemilik langsung aset sejarah budaya tersebut.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Gunadi Kasnowihardjo selaku ketua tim, juga kepada seluruh anggota tim penelitian situs kubur kuna Leran, serta

masyarakat Leran dan Rembang yang telah membantu penelitian di situs tersebut sehingga berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Bergman, R.A.M. dan Hoo, T.H. 1955. "The length of the body and long bones of the Javanese". *Documenta de Medecina Geographica et Tropica*, 7. pp. 197-214.
- Bintarti, D.D. 2000. "More on Urn Burials in Indonesia", *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association* No. 19 Vol. 3, Canberra: ANU. pp. 73-75.
- Buikstra, J.E., dan Ubelaker, D.H. 1994. "Standards for Data Collection from Human Skeletal Remains", *Arkansas Archaeological Survey Report* Number 44, Arkansas.
- Kasnowihardjo, Gunadi. 2013. "Temuan Rangka Manusia Austronesia di Pantura Jawa Tengah: "Sebuah Kajian Awal", *Berkala Arkeologi* Vol. 33 No. 1. Yogyakarta: Balai Arkeologi. Hal. 1-12.
- Lovejoy, C.O. 1985. "Dental wear in the Libben population: Its functional pattern and role in the determination of adult skeletal age at death". *American Journal of Physical Anthropology* 68. pp. 47-56.
- Manguin, Pierre-Yves and Agustijanto Indradjaja. 2011. "Batujaya Site: New Evidence of Early Indian Influence in West Java", in Pierre-Yves Manguin *et al.*, (eds.), *Early Interactions between South and Southeast Asia, Reflections on Cross Cultural Exchange*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. pp. 113-136.
- Martin R, dan Saller K. 1957. *Lehrbuch der Antropologie*. Stuttgart: Gustav Fischer Verlag.
- Phenice, T.W. 1969. "A Newly Developed Visual Method of Sexing in the Os Pubis", *American Journal of Physical Anthropology* 30, pp. 297-301.
- Prasetyo, Bagyo. 1994/1995. "Laporan penelitian situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah (1980-1993)", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 43, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- Rooney, Dawn F. 1993. *Betel Chewing Traditions in South-East Asia*, Oxford: University Press.
- Sukendar, Haris dan Rokhus Due Awe. 1981. "Laporan Penelitian terjan dan Plawangan Jawa Tengah Tahap I dan II", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 27, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- Sukendar, Haris., I. Panggabean., R.D. Awe. 1982. "Laporan Survei Pandeglang Dan Ekskavasi Anyer, Jawa Barat, 1979", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 28, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- van Heekeren, H.R. 1972. "The Stone Age of Indonesia", *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Tali-, Land-, en Volkenkunde* 61, Revised Edition, The Hague: Martinus Nijhoff.
- White, T.D., dan Folkens, P.A. 2005. *The Human Bone Manual*. Elsevier Academic Press.

BENCANA MASA LALU DI KEPULAUAN MALUKU: PENGETAHUAN DAN PENGEMBANGAN BAGI STUDI ARKEOLOGI

Marlon Ririmasse

Balai Arkeologi Ambon, Jl. Namalatu-Latuhalat Ambon 97118

ririmasse@yahoo.com

Abstrak. Bencana alam adalah fenomena yang senantiasa melekat dengan Kepulauan Indonesia sebagai suatu kawasan. Gempa bumi, aktivitas vulkanik hingga banjir telah menjadi pengalaman periodik dalam kehidupan masyarakat di wilayah ini. Karakteristik geografis Indonesia yang berada pada pertemuan lempeng-lempeng aktif serta bagian dari mata rantai vulkanis global adalah faktor natural yang membuat kepulauan ini rentan bencana. Tak heran selama satu dekade terakhir saja beberapa bencana besar telah terjadi. Studi sejarah budaya juga mencatat tentang fenomena bencana alam pada masa lalu di Nusantara. Ada yang memiliki dampak minim, namun ada juga yang berakibat hilangnya peradaban. Sebagai bagian dari himpunan luas pulau-pulau di sudut tenggara Asia, Kepulauan Maluku dihadapkan pada situasi serupa. Wilayah ini juga rentan terhadap bencana alam. Dengan karakteristik wilayah yang juga arsipelagik, Kepulauan Maluku menjadi saksi atas aktivitas alam yang terjadi di masa lalu. Tulisan ini mencoba mengamati fenomena bencana alam pada masa lalu di wilayah Kepulauan Maluku dari sudut pandang arkeologi dan kajian sejarah budaya. Studi pustaka dipilih sebagai pendekatan dalam kajian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa bencana alam telah menjadi fenomena yang melekat dengan perkembangan sejarah budaya di Maluku. Beberapa di antara bencana masa lalu tersebut bahkan menjadi faktor kunci dalam proses sejarah budaya di wilayah ini. Diharapkan kajian pada tahap mula ini dapat menjadi sumbangan pemikiran arkeologi dan kajian sejarah budaya dalam pengembangan model mitigasi bencana alam di Maluku.

Kata Kunci: Bencana Alam, Arkeologi, Maluku.

Abstract. *Natural Disaster in The Past in The Islands of Moluccas: The Knowledge and Development For Archaeological Studies.* Natural Disaster is a phenomenon that is a part of Indonesia's regional characteristics. Earthquakes, volcanic activities, and floods are periodical experiences for the people living on these islands. The geographical characteristics of Indonesia that is located in the collision area of active plates, and is part of global volcanic chains are the natural factors that make this region vulnerable to natural disasters. Hence, during the last decade alone a number of major natural disasters have occurred. Cultural historical studies of the region also recorded natural disaster phenomena in the past. Most of the events might have minor impacts, but several natural disasters of the past have resulted in loss of civilizations. As part of the vast groups of islands at the corner of the Southeast Asia Archipelago, the Moluccas faces similar situation. This region is vulnerable to natural disasters. Geographically constructed as an archipelagic region, the Moluccas had witnessed a number of disaster events in the past. This article tries to discuss the natural disaster phenomena in the Moluccas by framing the issue in the archaeological and cultural historical perspectives. Bibliographical study has been adopted as an approach in this research. This study found that natural disasters have become an inherent element in the cultural historical development of the region. Furthermore, several past events have become the key factors in the cultural historical process of the islands. It is expected that this preliminary research will positively contribute to the development of natural disaster mitigation model in the Moluccas.

Keywords: *Natural disaster, Archaeology, the Moluccas.*

1. Pendahuluan

Tanggal 26 Desember 2004 akan dikenang Indonesia dan dunia. Hari itu Tsunami dashyat menerjang Aceh. Berawal dari gempa berkekuatan 9,1 skala Richter di Samudera Hindia, kemudian memicu gelombang raksasa yang menghantam pesisir barat Pulau Sumatera. Tinggi gelombang dilaporkan mencapai hingga 30 meter di beberapa titik. Banda Aceh, Meulaboh dan kota-kota di pantai barat nyaris dibenamkan gelombang raksasa. Dampak Tsunami meluas, menjangkau kawasan-kawasan lain di sekitar Samudera Hindia meliputi Thailand, Sri Langka, India, Maladewa hingga pesisir timur Afrika. Jumlah korban diperkirakan mencapai lebih dari 280 ribu jiwa. Dampak terburuk dirasakan di Aceh dengan jumlah korban mencapai lebih dari 160 ribu jiwa (Arif 2006: xviii). Bencana ini dipandang sebagai salah satu bencana terburuk di dunia selama beberapa abad terakhir.

Berselang setahun kemudian gempa besar mengguncang sisi selatan Pulau Jawa dengan kekuatan 5,9 skala Richter. Pusat gempa berada di Samudera Hindia, kurang lebih 33 kilometer ke arah selatan Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih dari 5.700 jiwa tewas dalam bencana ini, melukai puluhan ribu lainnya dan meluluhlantakan ratusan ribu rumah. Dampak gempa juga terasa meliputi seluruh wilayah Provinsi DIY serta enam kabupaten tetangga yang ada di Provinsi Jawa Tengah (*Kompas*, 7 Oktober 2011).

Lepas Tsunami Aceh di tahun 2004, rekam bencana dan aktivitas alam yang potensial mengarah ke bencana di Indonesia memang meningkat tajam. Selama kurun waktu lima tahun antara 2004-2009 terjadi 4.408 kali bencana di Indonesia yang disebabkan oleh berbagai faktor dalam skala beragam (BNPB 2014). Kategori bencana dan potensinya bukan saja meliputi gempa bumi dan Tsunami, namun meluas ke letusan dan erupsi gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan hingga angin topan. Dengan angka ini, tak heran Indonesia menjadi salah satu

negara paling rawan bencana di dunia.

Dampak yang ditimbulkan rangkaian bencana ini juga memiliki dimensi luas. Selain menelan korban jiwa dan infrastruktur, ekses bencana juga merusak situs-situs purbakala dan sejarah yang ada dalam cakupan wilayah dampak. Gempa tahun 2006 di Yogyakarta misalnya, merusak Candi Prambanan sebagai salah satu situs arkeologi masa klasik utama di Jawa Tengah (*Suara Pembaharuan*, 19 April 2011). Erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 juga telah menimbulkan hujan abu vulkanik yang menutupi Borobudur, salah satu warisan dunia di Indonesia (Balai Konservasi Borobudur 2014).

Geografi Indonesia memang menjadi faktor utama yang membuat negeri ini begitu dekat dengan bencana. Terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik: Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik; membuat lebih dari dua pertiga wilayah Indonesia rawan gempa bumi atau rentan terhadap dampak gempa. Selain dilalui tiga lempeng tektonik tadi, Indonesia juga merupakan bagian dari bentang luas jalur rangkaian gunung api aktif Pasifik yang dikenal sebagai Cincin Api Pasifik (*Pacific Ring of Fire*). Sebagai implikasinya di Indonesia terdapat 240 gunung berapi dengan 70 diantaranya berstatus aktif.

Dengan kondisi sedemikian, tak heran sejarah Kepulauan Nusantara senantiasa melekat dengan bencana. Beberapa di antaranya bahkan dicatat sebagai mega-bencana dengan dampak langsung yang terasa secara global. Letusan Toba; letusan Tambora; letusan Krakatau dan Tsunami Aceh adalah beberapa bencana di masa lalu yang memiliki implikasi global. Sejarah juga mencatat bagaimana bencana mengubah jalan sejarah dan menghilangkan peradaban. Letusan Gunung Merapi yang membuat Kerajaan Mataram Kuna berpindah ke Jawa Timur adalah salah satu yang terkenal.

Bercermin pada karakteristik wilayah Indonesia; latar sejarah bencana dan rekam bencana pasca Tsunami Aceh, menyadarkan

bangsa tentang arti penting bencana. Bahwa bencana merupakan ancaman nyata bagi negara dan harus dikelola dengan sempurna. Karena itu kemudian dicetuskan UU No. 27 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Menyusul undang-undang ini lahir produk-produk hukum lainnya. Tahun 2008 dibentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Dengan perubahan ini diharapkan mekanisme pengelolaan bencana di Indonesia menjadi lebih sempurna. Nyata di sini bahwa pengelolaan bencana kini menjadi prioritas nasional.

Sebagai bagian dari Indonesia, Kepulauan Maluku juga masuk dalam wilayah yang dipandang rawan bencana. Maluku merupakan titik pertemuan lempeng-lempeng utama di Asia Pasifik sehingga rentan gempa bumi. Sebagai wilayah kepulauan dengan luas mencapai 90 persen, resiko Tsunami akibat gempa di laut juga besar. Di wilayah ini juga membentang beberapa gunung api aktif yang potensial menjadi titik bencana. Sumber-sumber historis telah merekam bagaimana fenomena bencana seperti, gempa, Tsunami dan letusan gunung berapi, menjadi bagian masa lalu Kepulauan Maluku dan membentuk sejarah budaya wilayah ini. Hal mana seharusnya melekat sebagai ingatan bersama dan menjadi pertimbangan dalam pengelolaan bencana dan rencana pengembangan kawasan di wilayah ini. Tulisan ini adalah gagasan pada tahap mula untuk meninjau bencana masa lalu di Kepulauan Maluku dari sudut pandang arkeologi dan historis sebagai kontribusi arkeologi dan studi sejarah budaya dalam meluaskan pengetahuan pengelolaan bencana di Maluku.

2. Rumusan Masalah

Dinamika tinggi bencana yang melanda Indonesia selama satu dekade terakhir telah menjadi masalah nasional untuk dikelola bersama. Termasuk di Kepulauan Maluku. Meliputi Provinsi Maluku dan Maluku Utara, kepulauan ini menjadi salah satu wilayah dengan

kerawanan bencana tinggi di Indonesia. Intensitas gempa yang tinggi adalah salah satu indikator. Luasnya wilayah laut juga mengandung potensi Tsunami. Beberapa gunung api aktif juga menjadi bagian dari wilayah Maluku. Tak heran isu mitigasi bencana kini menjadi salah satu prioritas untuk dikelola di kepulauan ini. Rekam bencana di masa lalu kiranya menjadi salah satu faktor kunci dalam pertimbangan menciptakan model pengelolaan yang selaras dengan kondisi daerah. Karena itu, pengetahuan tentang bencana di masa silam dalam konteks lokal menjadi suatu keharusan. Berpijak pada kondisi dimaksud maka permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah rekam bencana masa lalu yang terjadi di Kepulauan Maluku ditinjau dari sudut pandang arkeologis-historis?
2. Bagaimanakah pengetahuan spesifik ini dalam memberi kontribusi bagi pengelolaan bencana dan pengembangan kawasan di Maluku?

Dengan perhatian pada tinjauan konseptual, maka pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka. Tinjauan referensi ini difokuskan pada sumber-sumber terkait bencana masa lalu di Maluku dan Nusantara; pengelolaan bencana; serta kajian-kajian yang dipandang relevan sebagai data dalam menjawab permasalahan. Perhatian juga akan diberikan pada sumber-sumber yang berhubungan dengan arkeologi Maluku dalam sudut pandang studi kawasan.

3. Tujuan Penulisan

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka penulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan rekam bencana masa lalu di Kepulauan Maluku ditinjau dari sudut pandang arkeologis-historis.
2. Menemukan kontribusi pengetahuan bencana masa lalu bagi pengelolaan bencana dan pengembangan kawasan di Maluku.

4. Bencana Alam: Tinjauan Konseptual

Bencana alam telah menjadi topik rutin di media. Hampir setiap hari kabar tentang amuk alam bisa diamati di berbagai sumber berita. Rasanya tidak ada satu bulan yang terlewati tanpa pemberitaan tentang bencana alam yang mengancam di planet ini. Kabar yang disampaikan bisa tentang gempa di Cina; tornado di Amerika; banjir di Eropa; atau badai tropis di Asia Tenggara. Setiap saat berita tentang bencana juga mendominasi media nasional. Erupsi gunung api di Jawa; kebakaran hutan di Sumatera; banjir di Sulawesi atau gempa di Maluku silih berganti terpajang di media cetak dan tampil di media elektronik. Tak pandang dimana, bencana alam memang lekat dengan manusia sejak lama.

Dalam pemberitaan di media, kehancuran dan kerusakan infrastruktur dan bentang alam sebagai ekses bencana biasanya ditampilkan silih berganti. Pemberitaan ini kemudian dilanjutkan dengan ulasan dan gambar tentang para korban yang selalu membuat miris. Upaya penanganan korban dan aksi tanggap darurat kemudian ditampilkan. Simpati yang beragam kemudian muncul di antara pemirsa atas dampak bencana yang mengerikan: kehilangan tempat tinggal, musnahnya seluruh harta benda hingga kematian. Gambaran nyata kondisi bencana ini biasanya membuat mereka yang menyaksikan pemberitaan berpikir tentang bagaimana bila mereka berada situasi serupa. Apa yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dan mencegah bencana serupa.

Tak heran, filsuf Jerman, Max Frisch pernah menyatakan dalam tulisannya “*Only man experiences disasters, to extent that he survives them. Disasters are unknown in nature*”. Gagasan yang disampaikan Frisch dalam karyanya *Man in the Holocene* (Meier 2007: 23) menyatakan bahwa segenap bencana sebagai suatu peristiwa mendapat tempat dalam sejarah karena dampak yang ditimbulkan bagi umat manusia dan bukan karena bencana itu sendiri. Implikasi bencana yang membawa perubahan radikal bagi

keseharian manusia, adalah aspek yang membuat fenomena ini melekat dalam ingatan bersama manusia (Meier 2007: 23).

Bencana (*catastrophe*) berasal dari bahasa Yunani katastrophe, yang memiliki makna dasar “perubahan”. Meier (2007) menyatakan makna terminologi ini kiranya bisa dipahami sebagai perubahan yang bersifat negatif yang belum dibenahi. Dalam konteks ini menurut Meier (*Ibid.*), bencana alam hadir sebagai kejadian-kejadian yang memberi struktur bagi sejarah umat manusia dan membentuk memori kolektif kita hingga saat ini. Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan pengertian bencana sebagai sesuatu yang menyebabkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan. Bencana alam dijelaskan sebagai bencana yang disebabkan oleh alam. Defenisi bencana menurut UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan sebagai berikut: Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (BNPB 2014).

Secara terminologi, bencana didefinisikan sebagai suatu gangguan serius terhadap keberfungsiannya suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (UNISDR 2009). Bencana merupakan kombinasi pengaruh bahaya (*hazard*), kondisi kerentanan (*vulnerability*) pada saat ini, serta kurangnya kapasitas maupun langkah-langkah untuk meminimalisasi dan mengatasi potensi bencana.

Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bertugas menangani bencana UNISDR menyatakan terdapat tiga jenis utama bencana

yaitu bencana alam; bencana non-alam dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh faktor alam seperti letusan gunung berapi; gempa bumi; Tsunami, banjir dan lain lain. Bencana non-alam oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Makalah ini akan berfokus pada jenis pertama yaitu bencana alam. Dimana kategori bencana alam sendiri dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Bencana hydro-meteorological berupa banjir, topan, banjir bandang, kekeringan dan tanah longsor
2. Bencana geophysical berupa gempa, Tsunami dan aktivitas vulkanik
3. Bencana biologis berupa epidemi, penyakit tanaman dan hewan.

Bercermin pada ragam uraian dan definisi di atas, kiranya tepat apa yang disampaikan Shimoyama (2002: 20) bahwa bencana adalah sebuah fenomena sosial. Menurut Shimoyama (*Ibid.*) meski bencana dapat disebabkan oleh faktor alam dan manusia, parameter utama dalam menentukan bencana adalah keberadaan korban. Dalam arti mesti ada dampak yang dirasakan langsung ataupun tidak langsung oleh manusia. Ketika dampak ini tidak dirasakan, maka yang terjadi hanyalah sebuah peristiwa alam.

Berangkat dari kondisi ini maka tidak dapat dipungkiri bahwa bencana mempengaruhi perilaku manusia saat ini dan di masa lalu. Sumber-sumber sejarah telah meluaskan wawasan manusia untuk menjadi lebih peka tentang pentingnya bencana. Kondisi ini juga melahirkan tuntutan untuk menumbuhkan kemampuan menemukan potensi bencana dan menghindarinya di masa depan (Noto 1993: 54-

82). Rangkaian pengalaman terkait bencana ini juga tentu membawa implikasi secara kultural. Bentuk-bentuk budaya dengan karakteristik tertentu dapat muncul sebagai bentuk adaptasi atas rangkaian bencana yang dialami masyarakat di masa lalu (Shimoyama 1998: 713-732).

Studi arkeologi juga senantiasa bersinggungan dengan temuan-temuan yang melekat dengan bencana di masa lalu. Aktivitas penelitian yang dilakukan hampir selalu bertautan dengan jejak aktivitas alam yang merusak. Tak heran publikasi populer maupun akademis terkait isu-isu bencana masa lalu semakin meningkat dari tahun ke tahun. Gagasan yang mengemuka melalui isu-isu ini dalam pandangan Torrence dan Grattan (2002: 2) adalah pandangan bahwa bencana mulai diterima secara luas sebagai salah satu wahana perubahan budaya.

Bencana menjadi penting karena kejadian ini merupakan salah satu indikator kegagalan suatu masyarakat dalam beradaptasi secara penuh terhadap kondisi-kondisi alam dan lingkungan yang dikonstruksi secara sosial dan berkelanjutan. Fenomena bencana menjadi penanda batasan proses adaptasi manusia dan kebudayaan dalam setiap masa. Perhatian dan kajian tentang bagaimana masyarakat di masa lalu merespon bencana dipandang oleh Torrence dan Grattan (2002: 4) dapat menjadi wahana untuk memahami proses evolusi budaya secara umum.

Dalam konteks kekinian tinjauan atas fenomena bencana masa lalu melalui studi arkeologi kiranya dapat memberi kontribusi bagi pengetahuan mitigasi bencana di masa kini. Melalui studi arkeologi kita dapat menemukan elemen-elemen prinsip yang menyebabkan bencana; merekonstruksi kejadian bencana secara fisik; menemukan kerusakan fisikal yang terjadi; dan memahami strategi tanggap darurat masyarakat dalam konteks budayanya pada masa silam. Yang terpenting adalah, kenyataan bahwa pengetahuan arkeologi dibentuk dalam cakupan waktu yang panjang dan luas, kondisi ini dapat

menjadi faktor yang membantu pemahaman atas dampak bencana dalam jangka panjang. Situasi yang dipandang belum diakomodasi dalam kajian modern tentang bencana.

5. Bencana Besar di Masa Lalu: Beberapa Catatan

Sepuluh tahun silam sebuah film menarik berjudul *The Day After Tomorrow* (2004) pernah menjadi rujukan laris. Berbasis fiksi-sains, karya yang disutradarai Roland Emmerich ini menceritakan mengenai mega-bencana di planet bumi akibat pendinginan global yang melahirkan jaman es baru. Menggunakan setting masa kini, film ini memberikan ilustrasi bagaimana proses perubahan iklim ekstrim dalam waktu yang relatif cepat merubah karakteristik lingkungan secara global. Hal mana yang kemudian segera membawa akibat masif secara sosial-budaya bagi umat manusia. Gelombang dingin dengan suhu mencapai -150 derajat celcius membekukan manusia dan peradabannya. Menggunakan teknik animasi canggih untuk masa itu, Emmerich sang sutradara dengan cantik mengilustrasikan bagaimana Manhattan, sebagai ikon pencapaian peradaban Amerika Serikat tenggelam menjadi lautan es yang senyap.

Gagasan yang ditampilkan *The Day After Tomorrow* kiranya mewakili aliran besar karya-karya sinematografi komersil bertema bencana alam. Kelompok film jenis ini mulai bermunculan pada pertengahan tahun 1960-an dan kemudian berkembang serta menjamur sepanjang tahun 1990-an hingga kini. Beberapa karya lain yang sempat mengundang antrian panjang antara lain *Twister* yang berkisah tentang fenomena mega-tornado di daratan Amerika Utara dan *The Dante's Peak* (1997) yang bertutur cerita letusan Gunung Dante di Amerika Serikat yang diperankan aktor flamboyan Pierce Brosnan. Disamping dua judul tadi, karya lain yang paling terkenal rasanya adalah *Armageddon* (1998). Film apik yang berkisah tentang upaya manusia menangkal bencana global akibat tabrakan

bumi dan asteroid besar. Apa yang ditampilkan melalui himpunan film bertema khas ini kiranya melekat pada upaya dramatisasi fenomena bencana alam yang dikemas ulang secara artistik. Dimana fenomena bencana dinarasikan untuk memberikan pengalaman visual terkait momen katastrofi bagi penonton.

Bentuk naratif atas fenomena bencana alam kiranya bukan merupakan hal baru. Sejarah budaya mencatat bahwa upaya mengisahkan kembali sebuah peristiwa alam yang bersifat katastropik sejatinya telah dimulai semenjak ribuan tahun silam setelah manusia mengenal tradisi tulisan. Beberapa bencana dipandang sebagai legenda dan mitos. Sementara sejumlah kisah lainnya merupakan rekam sejarah yang memang terjadi di masa silam. Salah satu referensi terkait bencana yang paling terkenal rasanya adalah kisah dari Kitab Suci tentang 'banjir besar' yang terjadi dengan Nabi Nuh sebagai tokoh utama. Diceritakan di sana bagaimana karena cara hidup manusia yang sudah sangat menyimpang dari nilai-nilai yang digariskan Tuhan, maka hukuman diberikan dalam bentuk banjir besar yang menenggelamkan seluruh bumi. Nuh, adalah satu-satunya orang yang dipandang saleh dan menjaga kesucian hidup. Karena itu dia kemudian diselamatkan beserta dengan seluruh keluarganya. Sang tokoh juga diberi tanggung jawab untuk menyelamatkan semua spesies hewan dengan membawa masing-masing sepasang hewan ke dalam bahtera besar yang dibangunnya. Singkat cerita bencana itu datang dan menenggelamkan seisi bumi. Nuh dan keluarganya beserta seluruh spesies hewan terapung-apung di atas bahtera raksasa hingga hujan berhenti dan air surut.

Di luar konteks kisah teologis tersebut, sejarah merekam berbagai fenomena katastrofi besar yang memang benar-benar terjadi. Kisah terkuburnya Kota Pompei akibat letusan gunung Vesuvius pada tahun 79 Masehi kiranya merupakan salah satu momen bencana yang paling dikenal dalam sejarah (Zuccaro *et al.* 2008:

416-453). Kala itu, Gunung Vesuvius di Italia Selatan meletus dan mengubur Kota Pompei dan kawasan sekitarnya. Peristiwa ini begitu dikenal dan dirujuk dalam berbagai sumber historis; dan dikisahkan ulang dalam bentuk buku dan film. Pompei, kini menjadi salah satu situs arkeologis dengan tema bencana yang paling terkenal di dunia dan telah ditetapkan menjadi warisan dunia oleh UNESCO. Aktivitas penelitian arkeologis hingga saat ini bahkan masih terus dilakukan. Ragam temuan baru yang menggambarkan dampak bencana pada masanya merupakan rujukan penting dalam menjelaskan laku budaya manusia menghadapi fenomena katastrofi.

Indonesia sebagai satuan geografis juga merekam bencana besar yang memiliki dampak regional bahkan global. Salah satu yang paling awal adalah peristiwa letusan Gunung Api Toba purba yang terjadi kurang lebih 74 Kya dan tercatat sebagai mega-bencana karena implikasinya pada iklim, ekosistem dan populasi manusia di era Prasejarah. Sebagai sebuah aktivitas vulkanik purba, letusan ini diduga sebagai pemicu terjadinya musim dingin vulkanik masif selama periode Kuarter. Dalam kerangka pengetahuan bencana masa lalu, letusan Toba purba menjadi penyebab musnahnya sebagian besar populasi manusia dan menjadi '*bottle neck*' dalam perkembangan populasi manusia di lingkup global (Noerwidi 2012: 9-18)

Dalam kerangka sejarah Nusantara peristiwa bencana yang paling terkenal dan termasuk paling awal dicatat barangkali diwakili oleh peristiwa meletusnya Gunung Merapi pada Abad Ke-10 yang membuat Sindok sebagai raja, memindahkan pusat Kerajaan Mataram Kuno waktu itu dari sekitar Gunung Merapi di Jawa Tengah ke Kadiri di Jawa Timur. Dalam pandangan Utomo (2006) dampak bencana ini sedemikian masif sehingga mengubur banyak bangunan candi yang berada di sekitar Gunung Merapi. Boechari (dalam Utomo *Ibid.*) seorang epigraf menyatakan bahwa letusan Gunung

Merapi adalah penyebab hancurnya Kerajaan Mataram Kuno. Dengan ekses bencana yang sedemikian kolosal, tak heran letusan besar semacam ini disebut oleh masyarakat masa lalu sebagai mahapralaya atau kehancuran dunia.

Bencana besar lain di Nusantara yang memiliki implikasi masif adalah letusan Gunung Tambora di Pulau Sumbawa. Gunung ini meletus pada bulan April 1815 dan tercatat sebagai salah satu letusan terdahsyat dengan skala 7 pada indeks ledak vulkanis. Sumber kolonial menyebutkan letusan ini menelan korban lebih dari 90.000 jiwa. Angka yang berarti lebih dari separuh penduduk Sumbawa masa itu. Peristiwa ini direkam dengan baik dalam sumber sejarah lokal Syair Kerajaan Bima yang ditulis Lukman Hakim dan menggambarkan kengerian saat terjadi letusan Tambora. Tinggi asap diperkirakan mencapai 43 kilometer. Debu vulkanik diperkirakan tersebar hingga ke Kalimantan. Letusan Tambora bahkan mengakibatkan perubahan iklim global setahun kemudian, ketika akibat debu Tambora, wilayah utara Bumi mencakup Eropa dan Amerika Utara mengalami fenomena yang disebut 'tahun tanpa musim panas'. Perubahan iklim ekstrim ini menyebabkan gagal panen dan kematian hewan ternak yang membawa bencana kelaparan. Letusan ini memusnahkan Kerajaan Pekat dan Tambora. Membenamkan semua di bawah lapisan piroklastik sedalam tiga meter (Sutawijaya *et al.* 2006: 49-57).

Momen katastrofi yang paling terkenal sebelum Tsunami Aceh di Nusantara agaknya diwakili oleh peristiwa letusan Gunung Krakatau yang terjadi pada tahun 1883. Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa letusan gunung ini sedemikian dashyat sehingga bunyi ledakannya terdengar hingga Alice Springs di tengah benua Australia dan pulau-pulau di dekat benua Afrika bagian timur. Serupa dengan Tambora, letusan Krakatau juga menyebabkan perubahan iklim global. Dunia sempat gelap selama dua setengah hari akibat abu vulkanik yang memenuhi atmosfer dengan hamburan debu yang mencapai

langit Norwegia dan New York. Dengan daya ledak letusan yang mencapai 30.000 kali bom atom Hiroshima, bencana Krakatau menciptakan gelombang awan panas dan Tsunami yang menyapu pemukiman di pesisir barat Jawa Barat dan bagian selatan Sumatera serta merenggut korban lebih dari 36.000 jiwa. Kengerian atas bencana ini dikisahkan dalam salah satu sumber klasik Nusantara Syair *Lampoeng Karam* pada tahun 1883 (*Kompas*, 12 September 2008). Peristiwa ini kemudian dikisahkan kembali dalam berbagai media salah satunya melalui film dokumenter menawan berjudul *Krakatoa: The Last Days* di tahun 2006 oleh Stasiun TV BBC One.

Rangkaian bencana masa lalu yang disebutkan di atas kiranya merupakan contoh peristiwa katastropi yang memiliki implikasi masif bagi manusia dan budayanya. Jelas diamati di sana bahwa bencana merupakan bagian yang melekat pada sejarah Nusantara sebagai kawasan yang memang memiliki karakteristik potensial bagi aktivitas alam ekstrim. Sumber-sumber sejarah klasik merupakan rujukan yang memberikan gambaran situasi bencana masa itu dan implikasinya bagi masyarakat dan kebudayaan. Gambar yang lebih jelas muncul di era kolonial, dengan kemunculan berbagai rekam historis atas bencana di Nusantara setelah kehadiran bangsa Eropa. Kepulauan Maluku sebagai bagian bentang luas pulau-pulau di sudut tenggara Asia kiranya juga menjadi bagian dari sejarah bencana kawasan. Karakteristik sebagai titik pertemuan tiga lempeng global dan bagian dari sirkum Cincin Api Pasifik, membuat Kepulauan Maluku melekat dengan sejarah bencana dan mempengaruhi wajah sejarah budaya wilayah ini.

6. Kepulauan Maluku dalam Tinjauan Bencana Masa Lalu

“17 Februari 1674. Saat bulan bersinar terang antara jam 19.30 dan jam 20.00 terjadi sebuah gempa bumi yang sangat keras yang

melanda seluruh Pulau Ambon dan pulau-pulau di sekitarnya. Goncangan gempa berlanjut tanpa henti sepanjang malam dan pada hari berikutnya diikuti oleh suara menderu seperti tembakan meriam. Goncangan pertama adalah yang terkuat. Di Ambon, seluruh kawasan pecinan rata dengan tanah. Rumah-rumah yang terbuat dari batu dan gereja mengalami banyak retakan sehingga tidak bisa digunakan lagi. 79 orang Cina dan 7 orang Eropa meninggal tertimpa runtuhan bangunan. Segera sesudah terjadi gempa bumi gelombang pasang terjadi di seluruh pesisir Pulau Ambon. Pesisir Utara di Semenanjung Hitu menderita kerusakan yang paling parah, terutama di daerah Ceyt di antara Negeri Lima dan Hile. Di daerah ini air naik setinggi 40-50 toises. Ketinggian air ini sama dengan ketinggian puncak perbukitan di kawasan pesisir ini. .”

Catatan ini ditulis oleh Rumphius. Naturalis terkenal asal Eropa yang menetap di Ambon pada abad ke-17. Tiba di Ambon duapuluh tahun sebelumnya, Rumphius menjadi salah satu saksi bencana besar yang melanda Ambon masa itu. Gempa malam itu yang terjadi bertepatan dengan suasana perayaan tahun baru Cina yang berlangsung cukup meriah di sekitar pasar. Korban tercatat mencapai lebih dari 2.300 jiwa, termasuk istri dan anak Rumphius. Catatan sang ilmuwan ini merupakan sebagian dari catatan paling awal terkait bencana di Maluku.



Gambar 1. Rumphius (Sumber: www.kitlv.nl).

Informasi tentang bencana di Maluku memang datang dari sumber-sumber yang ditulis oleh para pendatang asal Eropa. Sebelum kedatangan orang-orang Eropa tidak ada catatan dari sumber-sumber setempat yang menjelaskan mengenai bencana. Arsip tertua yang menyebutkan mengenai bencana di wilayah Maluku ditulis pada tahun 1608 dan 1612 dan menjelaskan mengenai gempa yang terjadi di Banda.

Sebagai sebuah satuan geografis, Kepulauan Maluku memiliki karakter yang khas. Didominasi oleh lautan dengan prosentase mencapai sembilan puluh persen, Maluku dibentuk oleh bentang luas pulau-pulau dengan jumlah mencapai hampir seribu buah pulau. Sebagian besar daratan ini digolongkan dalam kategori pulau oseanik yang terbentuk sebagai hasil proses tektonis dan vulkanisme. Terpisah dari daratan besar Australia di selatan dan Papua di Timur. Rekam geologis menunjukkan wilayah ini mulai terbentuk sejak setidaknya 15-20 juta tahun lalu sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh pergerakan lempeng-lempeng utama bumi yang melalui wilayah ini. Kepulauan Maluku memang merupakan wilayah dimana tiga lempeng utama bumi bertemu. Wilayah ini juga merupakan bagian dari bentang luas gugus vulkanik, mata rantai panjang gunung api yang dikenal sebagai Cincin Api Pasifik. Dengan profil yang sedemikian tak heran aktifitas tektonis dan vulkanis di wilayah ini sangat tinggi dan seringkali sangat menghancurkan (Boelens *et al.* 2001: 17-31).

Sebagai wilayah dengan dinamika tinggi aktivitas tektonis, kiranya relevan bila rekam historis menunjukkan frekuensi tinggi bencana gempa di kepulauan ini. Semenjak pertama kali dicatat oleh para pendatang Eropa pada tahun 1608, bencana gempa bumi, gunung meletus dan Tsunami ditulis dengan daftar yang panjang. Tentu besaran dan dampak bencana ini berbeda. Ada bencana masif yang memiliki dampak sangat merusak dan menelan banyak korban. Ada pula

bencana dengan dampak minimal dan sedikit korban. Dari sekian banyak peristiwa katastropi di Maluku, beberapa di antaranya memiliki dampak yang cukup masif dan membawa implikasi bagi sejarah budaya di wilayah ini.

6.1 Pulau Ambon dan Sekitarnya

Gempa tahun 1674 yang direkam oleh Rumphius tergolong salah satu bencana yang paling merusak dan tinggi dari segi korban yang pernah terjadi di Maluku pada masa lalu. Selain merusak Kota Ambon dan benteng-benteng utama, dampak gempa ini juga menimbulkan Tsunami yang menyapu seluruh pesisir utara Pulau Ambon. Mengacu pada sumber historis, di beberapa titik seperti Seit, air pasang datang dengan ketinggian yang mencapai 80 meter. Implikasi gempa besar ini tidak hanya dirasakan di Ambon, namun meluas ke pulau-pulau di sekitarnya seperti Seram, Haruku, Buru, Ambalau, Kelang, Manipa hingga Buano. Di Pulau Ambon saja saat itu, korban mencapai lebih dari 2.300 jiwa (Leirissa *et al.* 2004: 49-55).

Bencana besar lain yang dicatat dalam sejarah di Maluku adalah gempa besar yang terjadi tahun 1754. Gempa masif ini terjadi hampir sebulan lamanya. Mulai tanggal 18 Agustus 1754 hingga 11 September 1754. Gempa ini termasuk salah satu peristiwa gempa yang direkam dengan rinci di masa lalu. Hampir seluruh Kota Ambon rata dengan tanah. Benteng Victoria mengalami kerusakan parah dan harus



Foto 1. Kerusakan pada bagian dalam Benteng Nieuw Victoria setelah gempa tahun 1898 di Ambon (Sumber: www.kitlv.nl).

memerlukan waktu hingga lebih dari 30 tahun untuk perbaikan. Dengan kondisi yang ibarat membangun benteng baru, maka nama benteng ini juga diubah dari Victoria menjadi Nieuw Victoria yang artinya Victoria Baru, nama yang menjadi penanda bencana masa lalu (Leirissa dkk. *Ibid.*). Gempa besar yang melanda Ambon terjadi terakhir kali pada 17 Januari 1898 dan merusak sebagian besar bangunan yang ada di kota ini.

6.2 Kepulauan Banda

Selain di Ambon, rekam bencana yang cukup detil juga dikumpulkan oleh orang-orang Eropa yang bermukim di Kepulauan Banda. Kondisi ini kiranya bisa dimaklumi menimbang Banda saat itu merupakan sentra produksi pala yang menjadi salah satu jenis komoditi rempah yang paling dicari. Sebaran luas benteng-benteng Eropa di wilayah ini menjadi bukti rekam jejak kolonialisme yang tinggi di wilayah ini. Terletak di ujung Busur Dalam Sunda-Banda, kepulauan ini terbentuk sebagai hasil subduksi lempeng Indo-Australia. Tak heran karakteristik pulau-pulau di Banda adalah oseanik-vulkanik yang dikelilingi oleh palung-palung laut dalam di sekitarnya. Penanda khas dalam karakter lingkungan geologis Banda ada keberadaan gunung api, yang menjulang setinggi 640 m di atas permukaan laut dan masih aktif hingga kini. Dengan kondisi yang sedemikian, selain dianugerahi lingkungan yang subur, sejarah budaya Banda juga mencatat fenomena bencana yang melekat dengan aktivitas vulkanik dan gempa bumi.

Salah satu bencana yang paling merusak di Banda terjadi pada tahun 1632 ketika terjadi erupsi Gunung Api Banda selama empat bulan berturut-turut dan diakhiri dengan gempa besar pada tanggal 24 Desember 1632. Suasana saat kejadian digambarkan sebagai berikut: “Pada malam hari api turun dari langit dengan bunyi besar seperti tembakan meriam yang diikuti beberapa ledakan susulan. Erupsi ini terjadi



Foto 2. Gunung Api Banda dilihat dari Benteng Belgica
(Sumber: Koleksi Balai Arkeologi Ambon).

selama beberapa hari hingga pada tanggal 24 Desember terjadi gempa bumi yang sangat mengerikan yang merusak rumah-rumah mewah maupun biasa. Gunung api melontarkan batu-batu sebesar sebuah rumah dan batu-batu yang bergantungan berjatuhan karena guncangan hebat yang berlangsung selama dua hari” (Soloviev dkk. 1992)

Selain erupsi gunung api, bencana di Banda juga diwarnai dengan gelombang Tsunami yang menyapu wilayah ini. Salah satu catatan Tsunami yang paling merusak terjadi pada tahun 1852. Kala itu terjadi Tsunami beruntun sebanyak 26 kali dengan tinggi mencapai hingga hampir 4 meter dan memakan korban sekitar 60 jiwa. Tsunami ini dipicu oleh gempa yang terjadi pada tanggal 26 November pagi hari yang merusak hampir seluruh rumah yang ada di Pulau Neira.

Tabel 1. Catatan Bencana Alam di Kepulauan Banda (Sumber: Lape 2000: 36).

1615	Erupsi gunung api, hujan abu dan batu di atas benteng Belgica yang sementara dibangun.
1629	Agustus, Tsunami dengan tinggi mencapai 5 meter di Naira dan Lonthor, merusak rumah dan rumah sakit.
1632	Erupsi selama lima bulan.
1691-1996	Erupsi berulang selama lima tahun. Debu panas. 771 budak meninggal karena wabah.

Samb. Tabel 1. Catatan Bencana Alam di Kepulauan Banda (Sumber: Lape 2000: 36).

1778	Tsunami, gempa dan badai pada saat yang bersamaan, 2 April.
1820	Erupsi selama dua bulan. Hujan debu dan batu mematikan banyak tanaman pala.
1841	Gelombang Tsunami di Naira.
1852	Gelombang Tsunami sebanyak 26 kali berturut-turut, korban 60 orang.

6.3 Maluku Utara

Serupa dengan di Banda, pulau-pulau di belahan utara Maluku juga memiliki rekam bencana masa lalu yang melekat pada dinamika aktivitas vulkanik sebagai penyebab. Halmahera dan pulau-pulau satelitnya diketahui memiliki rekam jejak panjang bencana dengan latar letusan gunung berapi. Bahkan kondisi ini masih ditemukan hingga saat ini di Ternate. Dimana secara periodik terjadi erupsi vulkanis di Gunung Gamalama. Terakhir aktivitas Gamalama terjadi pada 2012 dan mengakibatkan hujan abu di atas kota Ternate serta membuat aktivitas penerbangan di Bandara Sultan Baabulah harus ditutup.

Secara geologis pulau-pulau di Maluku Utara disebutkan memiliki usia yang jauh lebih dewasa dibanding saudaranya di selatan. Bagian selatan Halmahera telah terbentuk sejak setidaknya empat puluh juta tahun silam sebelum kemudian bertumbukan dengan pergerakan daratan dari timur yang saling menumpuk dan membentuk pulau ini. Morotai bahkan memiliki sejarah pembentukan yang jauh lebih tua. Dinamika tektonis tinggi ini masih akan terus berlangsung dan akan berimplikasi pada aktivitas vulkanis di wilayah ini.

Catatan tertua terkait bencana di Maluku Utara menyebutkan mengenai letusan Gunung Gamalama di Ternate yang terjadi pada tahun 1538. Beberapa sumber menyebutkan bahwa letusan besar sebenarnya telah terjadi pada

tahun 1340 dan menyebabkan Istana Sultan rata dengan tanah. Namun kebenaran sumber ini perlu dikonfirmasi kembali. Letusan dengan ekskalasi cukup masif terjadi pada tahun 1775 yang menenggelamkan dua desa dan menelan korban jiwa dalam jumlah cukup besar. Letusan ini juga menyebabkan pembentukan dua kawah yang kini menjadi danau di kaki Gunung Gamalama. Tercatat sejak abad ke 16, Gamalama sudah meletus lebih dari 400 kali dalam berbagai skala (Boelens dkk. 2001: 25).

Selain Gamalama sumber historis juga mencatat letusan besar Gunung Kie Besi di Pulau Makian pada tahun 1646. Letusan ini cukup dashyat dan merusak kubah gunung. Banyak desa hancur dan penduduk harus mengungsi ke pulau-pulau sekitar seperti Kayoa demi keselamatan. Letusan besar kembali terjadi pada tahun 1861 dan 1890 yang mengakibatkan terjadinya eksodus besar ke Halmahera. Letusan tahun 1861 itu menyebabkan 300 jiwa tewas dan membuat Pulau Makian tertutup debu vulkanis antara 7-9 cm serta merusak tanaman, termasuk yang ada di pulau-pulau sekitar seperti Ternate (Boelens *Ibid.*).

6.4 Kepulauan Maluku Tenggara

Agak mengherankan bahwa informasi tentang bencana masa lalu dari pulau-pulau di Maluku Tenggara antara Timor dan Papua terbilang minim. Tercatat hanya beberapa sumber yang menjelaskan mengenai bencana yang terjadi di wilayah Teon Nila dan Serua yang terletak di bagian utara Kepulauan Maluku Tenggara. Dengan rangkaian tiga gunung api yang jalin menjalin bencana vulkanis memang kerap terjadi di wilayah ini. Tak heran pada awal tahun 1980-an pemerintah memutuskan merelokasi lebih dari 6.000 penduduk yang bermukim di pulau-pulau ini ke Pulau Seram meski dampak bencana belum nampak pada waktu itu.

Catatan awal terkait bencana di wilayah ini direkam pada tahun 1659 dimana terjadi letusan hebat Gunung Furuweri. Digambarkan

suara gemuruh yang ditimbulkan serupa dengan suara meriam dan terdengar hingga ke Ambon dan Kepulauan Banda. Letusan gunung ini juga menyebabkan Tsunami hingga ke Ambon meski dengan tinggi hanya hingga 1,5 meter. Letusan gunung api disertai gempa besar juga pernah terjadi di penghujung abad ke-17, sekitar tahun 1693 di Pulau Serua, yang menyebabkan sebagian daratan tenggelam ke laut dan menyebabkan korban jiwa yang cukup besar, sehingga penduduk mengungsi ke Kepulauan Banda.

6.5 Pulau Seram

Di luar catatan mengenai bencana di Pulau Ambon, rekam bencana yang rinci dan dramatis dari masa lalu kiranya direkam di Pulau Seram saat terjadi gempa besar tepat pada penghujung abad ke-19. Terjadi pada tanggal 30 September 1899 pukul 01:42 subuh, gempa besar yang disertai Tsunami ini berdampak secara kawasan bagi Seram dan Pulau-Pulau sekitarnya dengan korban besar. Implikasi bencana yang besar membuat peristiwa ini diberi julukan oleh pemerintah kolonial sebagai ‘Bahaya Seram’ (*Kompas*, 2 Agustus 2012).

Geolog terkenal asal Belanda Verbeek, berada di Pulau Seram pada saat kejadian. Menurut Verbeek, pusat gempa berada di pesisir selatan Pulau Seram. Penyebabnya diperkirakan berhubungan dengan bergesernya sesar lempeng yang memisahkan semenanjung di sebelah barat daya pulau ini dengan bagian utama pulau yang sama. Besarnya skala gempa, membuat getarannya dirasakan hingga Manado di utara Sulawesi dan Kei di Selatan Laut Banda.

Dampak gempa ini masif, hampir seluruh pesisir selatan Pulau seram mengalami kerusakan dan disapu Tsunami pasca gempa. Dampak paling parah dirasakan di wilayah Poulohi dan Samasuru di Teluk Elpaputih dimana garis pantai sepanjang 260 meter dan lebar 100 meter tenggelam disusul sapuan Tsunami setinggi 9 meter sesudahnya. Dari 1.700 penduduk di desa



Foto 3. Kehancuran di wilayah Hatusua pasca Tsunami setelah peristiwa gempa tanggal 30 September 1899 (Sumber: Boelens 2001).

ini, hanya 170 orang yang selamat. Wilayah di sebelah barat pesisir selatan Pulau Seram, seperti Hatusua juga merasakan dampak gempa ini. Tsunami setinggi 4 meter menyapu wilayah ini dan merenggut korban lebih dari 100 jiwa (Boelens dkk. 2001: 26-31).

Kengerian bencana kiranya tergambar dalam kesaksian salah seorang korban: Seorang saksi mata melaporkan: “Saya tiba di desa Paulohi Samasuru dan tidak menemukan rumah, burung dan desa. Saya berdiri lama sekali di sana. Hingga seorang dari pedalaman datang dan saya menjumpainya dan bertanya tentang kerabat ayah saya. Dia menjawab bahwa sahabat ayah mu semuanya tewas, namun adik ayahmu saat ini berada di hutan dengan banyak orang lain. Saya bertanya apakah dia mengetahui jalan ke sana dan dia mengatakan mari, saya temani anda ke sana. Bibi saya melihat saya dengan berlirang air mata. Para korban ada yang hanya memiliki satu kaki, patah tangan, dan terluka pada bagian kepala dan kaki. Bibi saya juga terluka di kakinya. Pada hari keempat dia meninggal. Pada hari saat bencana itu terjadi lebih dari seribu orang meninggal di Paulohi Samasuru. Orang tergeletak seperti batang pohon. Hari itu juga ikan mata dalam jumlah yang besar hingga bahkan anjingpun kehilangan selera makan. Gelombang pasang juga melanda sisi timur dan barat teluk Elpa Putih. Di Teluk Taluti juga jumlah korban mencapai ratusan jiwa. Saparua di Lease juga

turut merasakan dampak. Gelombang tinggi juga muncul di Banda dan terasa hingga Ternate, Sula dan Kei (Boelens dkk. *Ibid.*).

Himpunan rekam historis terkait bencana masa lalu di Kepulauan Maluku ini merupakan cermin bahwa bencana adalah fenomena yang melekat dengan sejarah budaya di wilayah ini. Catatan atas rangkaian peristiwa alam yang merusak ini, muncul menyusul kedatangan orang-orang Eropa. Sumber-sumber sejarah lokal dari masa pra-kolonial tidak menyebutkan mengenai fenomena katastrofi yang barangkali pernah terjadi sebelum para penjelajah Eropa tiba di Maluku. Melalui berbagai catatan masa lalu ini, dapat diamati bahwa gempa bumi; letusan gunung api dan Tsunami adalah kategori bencana alam yang paling sering di Maluku pada masa lalu. Rekam historis pertama tentang bencana alam dengan dampak masif bagi manusia di kepulauan ini datang dari catatan Rumphius tentang gempa tahun 1674 di Ambon dengan korban lebih dari 2.300 orang tewas. Bencana penting lain dengan dampak luas dan korban besar adalah gempa bumi yang disusul Tsunami di pesisir selatan Pulau Seram, pada tahun 1899. Dikenal dengan sebutan ‘Bahaya Seram’, Tsunami ini menyapu hampir sebagian besar pemukiman yang berada di sepanjang pesisir selatan Pulau Seram. Mulai dari Hatusua hingga Amahai. Wilayah dengan dinamika bencana tertinggi di Kepulauan Maluku diwakili oleh Kepulauan Banda yang secara konsisten selama tiga abad terakhir terkena dampak letusan gunung api; gempa; dan Tsunami.

7. Peran Pengetahuan Bencana Masa Lalu bagi Mitigasi Bencana di Maluku

Entah karena kebetulan, saat makalah ini ditulis, medio November 2013, masyarakat Kota Ambon gaduh membicarakan isu Tsunami yang kabar burungnya akan terjadi di kota ini. Sumber kabar berasal dari pemberitaan media yang meneruskan hasil kajian salah seorang peneliti asing yang aktif melakukan kajian potensi

bencana di Maluku. Dalam pandangan peneliti ini, Ambon memiliki siklus periodik bencana besar setiap 150 tahun. Dan dalam hitungan beliau, saat ini Kota Ambon telah masuk kembali dalam siklus tersebut. Sebagai ilmuwan yang disebutkan juga meramalkan Tsunami Sumatera sejak tahun 1997, tentu saja pernyataan beliau diacu. Dikemas kembali dalam bahasa media, *headline* surat kabar “Ambon terancam disapu Tsunami” tentu saja menjadi obrolan hangat di masyarakat.

Lepas daripada benar tidaknya prediksi ilmiah tadi, sumber-sumber historis memang menunjukkan intensitas bencana dan potensi bencana yang tinggi di Ambon dan Kepulauan Maluku. Catatan-catatan sumber kolonial sejak awal abad ke-17 menunjukkan kondisi dimaksud. Bahkan sepanjang abad ke-17 dan abad ke-18 frekuensi bencana dengan dampak masif terbilang tinggi. Bercermin pada data historis, bencana besar dengan dampak fatal bagi Ambon terakhir terjadi pada tahun 1898 (Boelens dkk. 2001: 29). Setelah itu wilayah ini dan kawasan sekitarnya selama lebih dari satu abad telah melewati periode yang relatif stabil. Selama hampir dua tahun terakhir, terlihat adanya gejala peningkatan aktivitas gempa dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dan dalam kurun waktu itu pula, beberapa bencana dengan kategori kecil dan sedang telah terjadi. Tak heran isu pengelolaan bencana semakin mengemuka dan kini menjadi salah satu fokus pemerintah daerah dan masyarakat.

Bercermin pada penjelasan di atas, rasanya kenyataan empiris bahwa Maluku adalah wilayah yang rentan bencana tentu tidak dapat diabaikan. Hal mana seharusnya ditindaklanjuti dengan menciptakan model pengelolaan bencana yang mampu meminimalisasi dampak bagi masyarakat di Kepulauan ini. Langkah-langkah awal terkait mitigasi sudah dilakukan instansi berwenang, dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah beserta Pemerintah Daerah dengan menyiapkan *masterplan* penanggulangan

bencana daerah meliputi pengembangan peta potensi dan strategi penanganan. Termasuk penyiapan infrastruktur. Perluasan pengetahuan masyarakat tentang bencana juga telah dilakukan dengan kegiatan sosialisasi.

Apa yang telah dilakukan di atas tentu perlu diapresiasi. Hal mana kiranya akan lebih ideal dengan jika masyarakat sebagai elemen yang paling berkepentingan dengan dampak bencana dipersiapkan secara budaya untuk paham dan tanggap terhadap potensi bencana yang ada di daerah hunian. Pendekatan-pendekatan kultural kiranya akan memberi ruang pemahaman yang lebih adaptif bagi peran masyarakat. Perluasan pengetahuan sejarah budaya tentang fenomena bencana di masa lalu kiranya dapat menjadi salah satu solusi untuk mencapai kondisi tersebut.

Ruang untuk itu kiranya bisa disediakan dengan beberapa modus. *Pertama*, dalam bentuk tatap muka melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi. Pendekatan ini dapat dilakukan bersama dengan instansi yang sama-sama berkepentingan ataupun mandiri. Lembaga pendidikan maupun masyarakat umum sama-sama potensial menjadi sasaran. *Kedua*, perluasan pengetahuan melalui materi visual dalam bentuk pameran atau materi pindah-tangan dengan tema spesifik terkait bencana masa lalu dan penanggunggungannya saat ini. *Ketiga*, memberikan pemahaman mengenai potensi dimaksud dalam penelitian-penelitian dengan situs yang memiliki indikasi lokus bencana di masa lalu. Rasanya sudah umum bahwa penelitian arkeologis seringkali menemukan indikasi katastropi masa lalu saat melakukan ekskavasi dan tercermin dari stratgrafi yang disingkap. *Terakhir*, melibatkan arkeologi secara aktif dalam pengembangan masterplan mitigasi bencana daerah. Sebagai ilmu yang spesifik mengkaji masa lalu, arkeologi kiranya potensial untuk memberikan gambaran terkait pengetahuan bencana masa lalu dalam satuan waktu yang panjang. Penjelasan terkait bencana masa lalu di Maluku kiranya merupakan refleksi bahwa arkeologi dan studi sejarah budaya

memiliki kapabilitas dimaksud. Pengetahuan yang didapat tidak saja menyangkut kapan dan bagaimana bencana terjadi namun meluas pada dampak serta respon kultural masyarakat masa lalu tentang bencana. Segenap pengetahuan ini kiranya bermanfaat dalam menyusun suatu ancangan mitigasi yang bersifat menyeluruh bagi Kepulauan Maluku.

Hal terakhir yang kiranya dapat menjadi wahana bagi kontribusi riil arkeologi bagi pengelolaan bencana di Maluku adalah perhatian kajian pada isu-isu bencana masa lalu. Dengan tetap melekatkan topik pada tema-tema besar arkeologi nasional, hasil studi arkeologis yang spesifik meninjau isu bencana masa lalu kiranya dapat menjadi rujukan dalam penyusunan rencana mitigasi bencana daerah. Bercermin pada penjelasan di bagian sebelumnya, cukup banyak kawasan di Kepulauan Maluku yang potensial untuk dilekatkan dengan isu bencana masa lalu dalam studi arkeologis. Kepulauan Banda, Halmahera dan pulau-pulau satelitnya, hingga Ambon adalah wilayah yang memiliki rekam sejarah bencana masa lalu yang panjang. Dengan melekatkan isu bencana sebagai topik kajian atau ditautkan sebagai salah satu aspek yang ditinjau dalam kerangka penelitian yang lebih besar, upaya untuk merangkai pengetahuan bencana masa lalu wilayah ini kiranya sangat mungkin dijangkau. Harapannya tentu saja, agar dengan kontribusi riil arkeologi dalam proses mitigasi di wilayah rentan bencana seperti Maluku, peran arkeologi bagi masyarakat dan kepentingan daerah di wilayah kerja bisa terwujud.

8. Penutup

Tahun 2014 dimulai dengan beragam bencana alam yang menerpa hampir seluruh bagian Indonesia. Letusan Gunung Sinabung di Sumatera Utara; banjir bandang di Manado, Sulawesi Utara; dan erupsi Gunung Kelud adalah beberapa peristiwa alam yang membawa implikasi besar bagi alam dan manusia. Rangkaian fenomena ini membuat kabar bencana alam

seakan sahut menyahut; susul menyusul antara satu peristiwa ke peristiwa lain; satu daerah ke daerah lain. Kondisi yang semakin mempertegas kenyataan akan karakteristik Indonesia sebagai negeri rentan bencana, tempat di mana aktivitas alam yang berdampak merusak bagi manusia senantiasa terjadi.

Kondisi ini tentu semakin menyadarkan negara dan seluruh elemen bangsa bahwa bencana alam merupakan bagian yang melekat dalam pengelolaan negara. Hal yang berarti bahwa strategi pengelolaan bencana nasional mesti terus menerus disempurnakan untuk meminimalisasi dampak bencana. Selama satu dekade terakhir, mitigasi bencana nasional semakin berkembang ke arah yang lebih baik. Kondisi yang bisa diamati dari penetapan regulasi; pembentukan lembaga; penyediaan tenaga dan sarana; serta pengembangan strategi dan perluasan informasi terkait mitigasi bencana nasional. Perubahan positif yang harus diapresiasi. Meski disadari bahwa beragam perbaikan masih harus dilaksanakan utamanya menimbang luasnya geografi Indonesia; besar jumlah penduduk; dan karakteristik wilayah yang sedemikian beragam.

Sejarah budaya telah mencatat bahwa Nusantara merupakan negeri yang rentan bencana sejak masa lalu. Karakteristik wilayah sebagai zona pertemuan lempeng-lempeng tektonik global dan serta bagian dari mata rantai Cincin Api Pasifik, membuat kepulauan ini lekat dengan bencana sejak waktu silam. Beberapa peristiwa alam tersebut bahkan tercatat sebagai mega-bencana yang merubah rupa lingkungan kawasan dan menghilangkan peradaban. Sebagai bagian dari Kepulauan Nusantara, Maluku juga melekat dengan fenomena serupa. Sejarah budaya wilayah ini tidak terlepas dari rangkaian bencana masa lalu yang beberapa di antaranya berdampak masif bagi lingkungan kawasan dan sejarah budaya regional.

Hasil studi ini menemukan bahwa Kepulauan Maluku adalah wilayah rentan bencana. Keberadaan Kepulauan ini yang

menjadi titik perjumpaan lempeng tektonik dan pertautan gugus pegunungan vulkanik di Cincin Api Pasifik merupakan elemen natural yang membuat wilayah ini senantiasa bersentuhan dengan bencana alam seperti gempa bumi; Tsunami dan letusan gunung berapi meski terjadi secara periodik sejak masa silam, catatan atas bencana di Kepulauan Maluku baru muncul setelah kedatangan orang-orang Eropa yang merekam secara tertulis rangkaian peristiwa alam yang terjadi di wilayah ini. Salah satu catatan paling awal disumbangkan oleh Naturalis terkenal Rumphius pada tahun 1674 tentang gempa bumi di Pulau Ambon. Hasil penelusuran atas sumber-sumber historis dalam kajian ini menemukan bahwa bencana alam terjadi secara merata di hampir seluruh wilayah di Kepulauan Maluku. Meliputi wilayah utara Maluku hingga pulau-pulau paling selatan. Catatan dengan frekuensi tertinggi kiranya datang dari wilayah Kepulauan Banda yang memiliki intensitas aktivitas vulkanik yang tinggi hingga saat ini. Informasi tentang bencana masa lalu di Maluku yang paling minim berasal dari wilayah Kepulauan Maluku Tenggara. Meski wilayah ini juga tergolong rentan bencana. Minimnya perhatian pemerintah kolonial atas wilayah selatan Maluku sejak masa silam, kiranya menjadi faktor utama yang menciptakan kondisi ini.

Melalui rangkaian pengetahuan terkait bencana masa silam ini arkeologi dan studi sejarah budaya kiranya dapat memberikan kontribusi melalui cara berikut: sosialisasi dan tatap muka dengan masyarakat tentang bencana masa lalu; pembuatan materi visual terkait pengetahuan bencana masa lalu; mengembangkan kajian tematis bencana masa lalu dan membuka akses informasi atas situs-situs spesifik ini; serta aktif terlibat dalam pengembangan model mitigasi bencana daerah. Peran utama arkeologi kiranya melekat pada kemampuan untuk memberikan pengetahuan empirik atas bencana masa lalu dalam bentang waktu yang panjang dan implikasinya secara sosial budaya

bagi masyarakat pada setiap masa. Diharapkan segenap himpunan pengetahuan tentang bencana masa lampau ini dapat menjadi kerangka akademis dalam menentukan strategi dan model mitigasi yang selaras dengan kebutuhan wilayah dan masyarakat Maluku.

Catatan Akhir

Medio tahun 2013 Gubernur Maluku secara resmi meletakan batu pertama pembangunan infrastruktur perkantoran di Makariki, di Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah. Kawasan yang ditetapkan sebagai Ibu Kota Provinsi Maluku Tengah. Peletakan batu pertama ini menjadi inisiasi realisasi keputusan pemindahan Ibu Kota Maluku ke wilayah baru. Keputusan ini diambil sebagai jawaban atas kondisi Ambon yang dipandang tidak lagi layak sebagai Ibu Kota Provinsi dengan pertumbuhan penduduk dan pemukiman yang tidak seimbang dengan kondisi ketersediaan lahan dan kesimbangan lingkungan. Pemindahan Ibu Kota diharapkan dapat menjadi solusi untuk menyeimbangkan Ambon kembali sebagai kota. Wacana pemindahan Ibu Kota dari Ambon sejatinya bukan hal baru. semenjak tahun 1897-1898 pemerintah Kolonial telah melihat kebutuhan itu dan mulai mengadakan survei pada beberapa titik yang dipandang layak untuk dikembangkan menjadi sebuah Ibu Kota seperti Ambon. Salah satu titik yang dipandang paling potensial adalah Amahai, yang terletak di sudut timur Teluk Elpaputih. Minimnya sumber air untuk jumlah penduduk yang besar dan terbatasnya ruang ideal bagi pembangunan pelabuhan membuat pemilihan Amahai kemudian dipertimbangkan kembali. Gempa besar dan Tsunami di Pesisir Selatan Pulau Seram setahun kemudian, yang merenggut ribuan jiwa termasuk di sepanjang pesisir Teluk Elpa Putih, membuat pemerintah kolonial membatalkan rencana pemindahan ibukota dan tidak pernah mendiskusikannya kembali hingga Indonesia merdeka. Kini, Pemerintah Provinsi Maluku memutuskan untuk membangun Ibu

Kota baru bagi Maluku di kawasan yang sama meski fakta-fakta historis terkait bencana masa lalu di lokus pilihan tersebut telah disampaikan dalam berbagai kesempatan.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan untuk Fretha Kayadoe dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah (BNPBD) Maluku yang telah membantu penulis dengan berbagai referensi langka terkait rekam bencana masa lalu di Kepulauan Maluku. Semoga tulisan sederhana ini dapat menjadi sumbangan yang berguna bagi pengembangan model mitigasi bencana yang selaras dengan kebutuhan wilayah dan masyarakat di Maluku.

Daftar Pustaka

- Arif, Ahmad. 2006. *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme*. Jakarta: KPG.
- Boelens, G; van Frassen, C, Straver, H. 2001. *Natuur en samenleving van de Molukken*. Utrecht: Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers.
- Lape, Peter V. 2000 Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia. 11th-17th Centuries. *PhD Dissertation*. Brown University.
- Leirissa, R.Z; Pattykaihantu, J.A; Luhukay, H; Talib, U; Maelissa, S. 2004. *Ambonku: doeloe, kini dan esok*. Ambon: Pemerintah Kota Ambon.
- Meier, Hans-Rudolf. 2007. The Cultural Heritage of the Natural Disaster: Learning Processes and Projections from the Deluge to the >>Live<< Disaster on TV. Dresden: Technishce Universitat Dresden. Meier, Hans-Rudof; Petzet, Michael; Will, Thomas. 2007. *Cultural Disaster and Natural Disasters: Risk Preparedness and the Limits of Prevention*. Dreseden: Technische Universitat Dresden. Hal. 23-40.

- Noerwidi, Sofwan. 2012. Younger Toba tephra 74 Kya: Impact on regional climate, terrestrial ecosystem and prehistoric human population, *Amerta* Volume 30 Nomor 1. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Noto, Takeshi 1993. *Koukoiseki ni miru Joushu no Kazansaigai, Kazanbai koukogaku*. Pp. 54-82. Tokyo: Kokin Shoin.
- Shimoyama, Satoru. 2002. Basic characteristics of disasters. Torrence, Robin dan Gratttan, John (Editor). 2002. *Natural Disaster and Cultural Change*. London: Routledge. Hal. 19-27.
- Shimoyama, Satoru. 1998. *Issues on the desaster assesment. Retto no koukogaku*, 713-32. Tokyo: Watanae Maktoto Sensei Kanrekikinen Ronshu Kankoukai,
- Soloviev, S.L; Go, CH N; KH. S. Kim. 1992. *Catalog of the Tsunami in the Pacific 1969-1982*. New Delhi: Amerind Publishing Co. Pvt. Ltd.
- Sutawijaya, Igan Supriatman; Sigurdsson, Haraldur; Abrams Lewis. 2006. Characterization of vulanic deposits and geoarcaheological studies from the 1815 eruption of Tambora volcano. *Jurnal Geologi Indonesia* Volume 1 Nomor 1 Maret 2006. Hal. 49-57.
- Torrence, Robin dan Grattan, John. 2002. The arcaheology of disasters: pas and future trends. Torrence, Robin dan Grattan, John (Editor). 2002. *Natural Disaster and Cultural Change*. London: Routledge. hal.1-18.
- Utomo, Bambang Budi. 2006. Kalau Gunung itu Meletus. *Kompas* 22 Mei 2006.
- Zuccaro, G; Cacace, F; Spence, R; Baxter P. 2008. Impact of explosive eruption scenario at Vesuvius. *Journal of Vulcanology and Geothermal Research* Vol. 178. Issue 3. Pp. 416-453.

Sumber Online

Banyak Rusak, Pemugaran Candi Prambanan Butuh 8 Tahun. Suara Pembaharuan 19 April 2011. <http://www.suarapembaharuan.com/home/banyak-rusak-pemugaran-candi-prambanan-butuh-waktu-8-tahun/5843>. Diunduh tanggal 1 Maret 2014 jam 09.58 WIT.

Defenisi dan Jenis Bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <http://www.bnrb.go.id/page/read/5/definisi-dan-jenis-bencana> diunduh tanggal 1 Maret 2014 jam 09.50 WIT.

Kajian Pengaruh Abu Vulkanik terhadap Batu Candi Borobudur. Balai Konservasi Borobudur. <http://konservasiborobudur.org/v3/fasilitas/285-kajian-pengaruh-abu-vulkanik-terhadap-batu-candi-borobudur> diunduh tanggal 1 Maret 2014. Jam 10.00 WIT.



Letusan gunung terdahsyat di dunia adalah letusan Gunung Tambora di tahun 1815. Letusannya mampu membuat sebagian wilayah di dunia tertutup oleh asap tebalnya. Letusan Gunung Tambora menghancurkan tiga kerajaan pada saat itu yaitu Kerajaan Sumbawa, Bima dan Dompu. Tak hanya itu, letusannya memangkas ketinggian gunung tersebut dari semula 4.200 mdpl menjadi 2.850 mdpl seperti sekarang ini.



MASYARAKAT PATALIMA DI TELUK ELPAPUTIH, MALUKU*

Lucas Wattimena

Balai Arkeologi Ambon, Jl. Namalatu-Latuhalat Ambon 97118
balar.ambon@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengelompokan kelompok masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih terdiri dari: Waraka, Tananahu, Liang, Soahuwey, Rumalait, Awaya, Hitalesia, Apisano. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok-kelompok masyarakat di Teluk Elpaputih memiliki ciri khas dan latar belakang pengelompokan yang berbeda-beda, tetapi menjadi bagian integral kesatuan sistem sosial budaya masyarakat Patalima. Pengelompokan masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih terintegrasi dalam struktur soa¹ tetapi sifatnya otonom berdasarkan struktur dasar masing-masing kelompok.

Kata Kunci: Masyarakat Patalima, Pengelompokan, Teluk Elpaputih.

Abstract. Patalima Community in Gulf of Elpaputih, Mollucas. This study aims to determine the patterns of Patalima community groups in the Gulf of Elpaputih, using a qualitative approach. The Patalima communities in the Gulf of Elpaputih consists of: Waraka, Tananahu, Liang, Soahuwey, Rumalait, Awaya, Hitalesia, Apisano. The results showed that each group of people in the Gulf of Elpaputih has different characteristic and background of grouping, but is an integral part of social and cultural unity sistem of Patalima community. The Grouping of people in the Gulf of Elpaputih is integrated in the soa structure but the basic structure is based on the autonomous nature of each group.

Keywords: Patalima People, Grouping, The Gulf of Elpaputih.

1. Pendahuluan

Pulau Seram merupakan salah satu pulau di Maluku yang substansi perkembangan masyarakat sangat signifikan dengan adat dan teritorial masing-masing komunitas. Dari bahasa lokal dan dialek yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang mendiami pulau-pulau kecil dan dua buah pulau besar yaitu Pulau Seram dan Pulau Buru, diketahui terdapat lebih dari lima puluh kelompok suku bangsa dan subsuku bangsa di Provinsi Maluku (Ajawaila 2005: 159).

Wilayah Pesisir Teluk Elpaputih berada di Pulau Seram, tepatnya di daerah Seram Bagian Selatan. Pada wilayah ini terdapat beberapa negeri adat kelompok Patalima yakni:

1) Tananahu, 2) Awaya, 3) Soahuwey, 4) Waraka, 5) Liang, 6) Rumalait, 7) Yapisano, dan 8) Hitalesia. Menurut masyarakat setempat negeri-negeri/kelompok-kelompok tersebut hidup bertetangga antara satu dengan yang lain dengan masing-masing wilayah atau teritori, namun akibat pergolakan pada masa penjajahan Belanda pada sekitar abad ke-16, maka kelompok Awaya, Soahuwey, Apisano, Hitalesia dan Rumalait bergabung menjadi satu dalam wilayah Negeri Tananahu. Kelompok Waraka dan Liang masih tetap pada wilayah petuanan mereka dan memiliki pemerintahan sendiri. Akibat perubahan tersebut, maka kelompok-kelompok yang bergabung membentuk satu sistem pemerintahan baru yang

¹) Tulisan ini adalah ringkasan tesis penulis yang berjudul: Pola Pengelompokan dan Pengaturan Adat Masyarakat Negeri-negeri Patalima di Teluk Elpaputih (Studi Kasus di Tananahu).

1. Kumpulan mataramah/lumatau.

Naskah diterima tanggal 25 Februari 2014 dan disetujui tanggal 31 Oktober 2014.

terstruktur dengan baik dan jelas. Kelompok-kelompok tersebut terintegrasi dalam sistem soa² yang dikepalai oleh seorang kepala soa dari masing-masing kelompok dan dusun³ yang dikepalai oleh seorang kepala kampung.

Negeri adalah kata yang berasal dari bahasa Sangsekerta *Nagara*, yang berarti daerah, kota atau menunjukkan kepada suatu kerajaan; maksudnya suatu wilayah pemerintahan (Cooley, 1987: 15). Setelah pergantian Undang-Undang No 5 Tahun 1974 dan Undang-undang No 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa kepada Undang-undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah (Otonomisasi), maka Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah melalui Perda Maluku Tengah menetapkan Negeri sebagai kesatuan adat. Negeri adalah kesatuan masyarakat hukum adat yang bersifat genealogis territorial yang memiliki batas wilayah, berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat setempat berada di Kabupaten Maluku Tengah yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Negeri Tananahu sebagai salah satu negeri yang berada di pesisir Teluk Elpaputih memiliki beberapa kelompok masyarakat yang datang dan berkembang, dengan berbagai latar belakang sejarah pola pengelompokan yang berbeda-beda. Kelompok-kelompok yang bergabung menjadi satu, (seperti yang telah diuraikan di atas) membentuk suatu kelompok masyarakat yang baru, tanpa meninggalkan eksistensi substansi kelompok-kelompok pada awalnya.

Etimologi kata Patalima terbagi atas dua suku kata, yaitu: pata yang artinya persekutuan atau bagian dan lima yang mengaktualisasikan

jumlah kelompok. Pada kelompok Patalima, angka 5 (lima) mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial budaya, khususnya masyarakat Tananahu di wilayah Pesisir Teluk Elpaputih Seram Selatan. Pengelompokan berbasis asal usul dan budaya tersebut di Maluku Utara disebut *Urisiwa* dan *Urilima*, di Maluku Tengah (Ambon, Lease dan Seram) dinamakan *Patasiwa* dan *Patalima*, dan di Wilayah Maluku Tanggara dinamakan *Ursiu* dan *Lorlim* (Pelupessy 2012: 69). Menurut Pelupessy (2012: 157) konsep lima lahir dari pemahaman dasar *Alifuru* Seram beserta keturunannya tentang lima kerajaan besar yang terdapat di *Nusa Ina* (Pulau Ibu) dan dikenal sebagai penyanga *Nusa Ina* (Pulau Ibu), yaitu : 1) Kerajaan Nunusaku di sebelah barat, 2) Kerajaan Amalia di sebelah timur, 3) Kerajaan Mumusikue atau Lemon Emas di salalea yang terdapat di utara, 4) Kerajaan Silalousana di sebelah selatan, 5) Kerajaan Lomine yang terdapat di Gunung Murkele menjadi poros kehidupan *Alifuru Ina* atau *Alifuru Seram* beserta keturunannya. Keturunan manusia awal (*Alifuru*) atau *Alifuru Ina* yang dapat bertahan hidup (*survive*) pada saat menghadapi bencana alam yang maha dashyat tersebut adalah orang-orang yang berasal dari lima kerajaan besar di *Nusa Ina* (Pulau Ibu). Keturunan *Alifuru* atau *Alifuru Ina* yang bertahan hidup dari bencana alam pada tempat yang bernama *Luma Pakai Siwa*.

Oleh sebab itu, maka penulis sangat tertarik dengan mengambil permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana pola pengelompokan masyarakat Patalima di wilayah pesisir Teluk Elpaputih, dengan fokus penelitian di Negeri Tananahu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami pola pengelompokan masyarakat Patalima di pesisir Teluk Elpaputih, Maluku Tengah.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Pulau Seram, Negeri Tananahu Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

2 Kumpulan lumatau/matarumah. Rumatau/lumatau merupakan salah satu komponen dasar masyarakat Maluku bagian Tengah yang terbentuk dari penggabungan beberapa klen inti/keluarga yang diperluas, tetapi berasal dari satu garis keturunan atau marga klen dengan memiliki sifat dasar yaitu genealogis (Sihasale 2005: 71).

3 Atau disebut juga kampung, bagian integral terkecil dari desa/negeri. Memiliki sifat dasar ketergantungan pada desa/negeri induk.

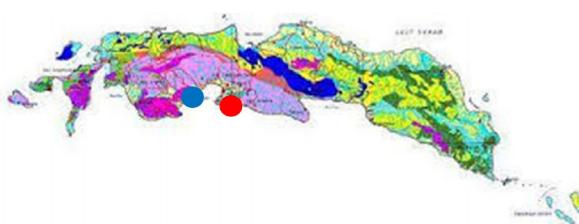
Penentuan lokasi penelitian dikarenakan beberapa hal mendasar, antara lain: 1) Negeri Tananahu merupakan salah satu negeri kelompok Patalima yang berada di Wilayah Pesisir Teluk Elpaputih. 2) Negeri Tananahu membawahi 5 negeri/kelompok lainnya, yakni: Awaya, Soahuwey, Rumalait, Hitalesia, Apisano.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong 2006: 4) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Penelitian ini memakai informan dari beberapa anggota masyarakat yang dianggap mampu merepresentasikan informasi atau data yang diperlukan sesuai kebutuhan, sehingga pemecahan masalah penelitian dapat direalisasikan sebagaimana mestinya. Informan diperoleh secara *snowball*. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik: 1) *Wawancara*; dilakukan terhadap beberapa orang sebagai informan kunci yang dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. 2) *Observasi* dilakukan secara langsung, peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. 3) *Studi kepustakaan* untuk meningkatkan berbagai teori maupun konsep guna menelaah permasalahan yang diteliti. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam penelaah studi literatur ini berupa: buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen, makalah-makalah. 4) *Dokumentasi* menggunakan alat bantu *handycam*, kamera digital, tape recorder, pedoman wawancara.

Malinowski (Koentjaraningrat 1987: 170). sebagai salah satu tokoh fungsionalisme mengatakan bahwa dasar dari proses belajar adalah tidak lain ulangan dari reaksi-reaksi sesuatu organisme terhadap gejala-gejala dari luar dirinya, yang terjadi sedemikian rupa sehingga salah satu kebutuhan naluri dari organisme tadi

dapat dipuaskan. Hal inilah yang membuat dasar bagi pemikirannya terhadap hubungan-hubungan berfungsi dari sesuatu kebudayaan. Sementara itu Kaberry (Koentjaraningrat 1987: 167) dalam hal itu membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi yaitu: *Pertama* mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah-laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat; *Kedua* mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan; ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Fungsionalisme ada kaidah yang bersifat mendasar bagi suatu penelitian antropologi yang berorientasi pada teori, yakni diktum metodologis, bahwa kita harus mengeksplorasi ciri sistemik budaya. Artinya, kita harus mengetahui bagaimana perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat. Kemungkinan lain ialah memandang budaya sebagai sehimpun ciri yang berdiri sendiri, khas dan tanpa kaitan, yang muncul di sana sini karena kebetulan historis (Kaplan dan Manners 2002: 76). Sebagai suatu sistem yang disamakan dengan organisme, alih-alih keberadaan hubungan-hubungan fungsional itu dijelaskan dengan mengacu pada teori evolusi. Biolog Ernest Caspary (Kaplan dan Manners 2002: 89) memberikan keterangan cukup jelas tentang hal ini: Fungsi harus dipahami sebagai suatu konsekuensi dari seleksi alam. Soal tentang fungsi ternyata pada dasarnya merupakan soal historis, yakni pernyataan mengenai asal-usul mekanisme stabilisator dalam sejarah spesies ini. Soal fungsi jadi bermakna karena seleksi alam telah begitu mempengaruhi pengorganisasian organisme-organisme hidup hingga meningkatkan stabilitas sistem. Di dalam klasifikasi kelompok-kelompok sosial,



Keterangan :

- Ibukota kabupaten Maluku Tengah
- Lokasi penelitian

Gambar 1. Peta Pulau Seram, Maluku.

pembedaan yang luas dan fundamental adalah pembedaan antara kelompok-kelompok kecil dimana hubungan antara anggota-anggotanya rapat sekali di satu pihak, dengan kelompok-kelompok yang lebih besar di lain pihak.

Hasil hubungan timbal balik antara anggota-anggota kelompok tersebut secara psikologis, adalah peleburan individu dengan cita-citanya masing-masing. Kelompok sekunder adalah kelompok-kelompok besar yang terdiri dari banyak orang (Soekanto 1990: 137).

3. Potret Lokasi Penelitian

Tananahu merupakan salah satu negeri kelompok Patalima yang berada di Pesisir Teluk Elpaputih, dapat ditempuh melalui beberapa pilihan jalur, yakni: 1) Jalur darat, 2) Jalur laut, 3) Jalur udara. Secara geografis Negeri Tananahu memiliki batas-batas wilayah administratif yaitu: a) Bagian Utara berbatasan dengan wilayah Seram Utara, b) Bagian Barat berbatasan dengan Negeri Liang, c) Bagian Timur berbatasan dengan Negeri Waraka, d) Bagian Selatan berbatasan dengan Laut Seram/Laut Banda. Luas pemukiman Negeri Tananahu secara keseluruhan 21,2 ha, dengan luas 12,5 ha untuk wilayah pemukiman. Selain itu Negeri Tananahu mempunyai satu anak dusun yaitu Dusun Rumalait dengan luas wilayah 8,6 ha, yang berada pada bagian barat pemukiman, dipisahkan oleh kali Waipapa⁴. Ketinggian Negeri/desa Tananahu dari permukaan laut kurang lebih hanya 1 meter,

dengan jarak dari pantai (laut) sekitar 4,5 meter ke arah utara pegunungan.

Pemahaman masyarakat tentang asal-usul mereka biasanya dilakukan dengan cara bertutur adat. Penuturan tua-tua adat setempat, masyarakat Negeri Tananahu sangat memahami betul bahwa leluhur mereka adalah orang-orang yang berasal dari suatu tempat yang disebut “*Nunusaku*” yang berada di Nusa Ina (Pulau Seram). *Nunu*

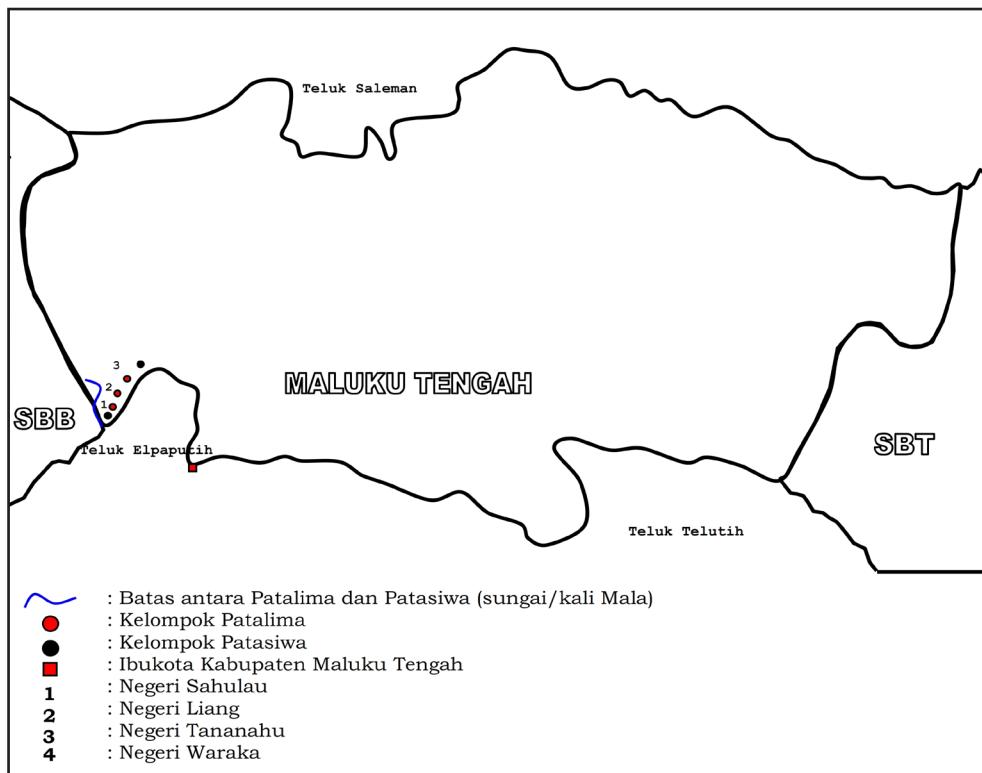
adalah pohon/beringin, *saku* artinya sungai, yang darinya mengalir tiga sungai yaitu: *Tala*, *Eti* dan *Sapalewa* atau yang biasanya disebut dengan tiga batang air. Asal mula penduduk Tananahu berawal dari *Nunusaku*, salah satu tempat yang dipercaya sebagai tempat lahirnya penduduk Seram. Kehidupan mereka pada saat tinggal di sana masih primitif dan menggunakan cawat sebagai pengganti pakaian dan menggunakan peralatan apa adanya serta menggantungkan hidup dari alam.



Foto 1. Permukiman Tananahu (Sumber: Wattimena 2012).

Peperangan antar kelompok (Patasiwa Patalima) sering terjadi waktu itu, bahkan sampai pada di *Nunusaku*. Akibat peperangan, maka mereka tersebar ke berbagai arah untuk mencari penghidupan yang baru. Proses penyebaran ini melalui tiga batang air (*Tala*, *Eti* dan *Sapalewa*). Kelompok-kelompok yang mendiami Pesisir Teluk Elpaputih adalah kelompok Awaya, Hitalesia, Apisano, Soahuwey, Rumalait,

⁴ Sungai Waipapa.



Gambar 2. Sketsa perbatasan antara kelompok Patasiwa dan Patalima di pesisir selatan Pulau Seram, Maluku Tengah (Sumber: Hasil penelitian).

Liang, Waraka. Berikut ini adalah beberapa kronologis tentang asal usul penduduk dan proses kedatangan kelompok Patalima hingga mendiami Pesisir Teluk Elpaputih, di daerah Seram Bagian Selatan:

1. Kelompok Apisano adalah kelompok masyarakat yang berasal dari daerah Seram Utara. Dalam proses perjalannya menempati tempat yang bernama Herpulane, Kanipatai dan kemudian yang berikutnya Koli Kolia. Kelompok matarumah⁵ Apisano yang berada di Koli-kolia adalah Rumalarua, Rumalatea, Matoke, Maahaly, Rumatita. Dari kampung lama Koli Kolia⁶ di daerah pegunungan Moyang Apisano yang bernama Payete Sikasoa membawa turun masyarakat

dari kampung lama di Gunung Koli Kolia, menuju Apisano Lama (Tananahu Los sekarang).

2. Kelompok Waraka, Proses perjalanan kelompok Waraka dari Seram Utara menuju Waraka sekarang ini melalui beberapa proses perjalanan dan persinggahan 19 kali, tetapi menurut informan hanya 4 tempat saja yaitu Lilisinai, Pitamasaya, Herpulane kemudian ke Koli-Kolia. Kelompok ini awalnya memiliki 3 matarumah yakni Lailossa, Maahaly, dan Matoke, kemudian ditambah dengan kelompok-kelompok kecil yang bergabung dengan kelompok Waraka. Kemudian mereka turun ke pantai dan mendirikan Negeri Waraka yang sekarang ini.
3. Kelompok Awaya adalah salah satu kelompok Patasiwa yang berasal dari Seram Bagian Barat (SBB) kekuasaan Kerajaan Huamual. Pada saat perang saudara pecah dan menyebabkan hancur Kerajaan Huamual,

5 Rumatau/lumatau merupakan salah satu komponen dasar masyarakat Maluku bagian Tengah yang terbentuk dari penggabungan beberapa klen inti/keluarga yang diperluas, tetapi berasal dari satu garis keturunan atau marga klen dengan memiliki sifat dasar yaitu genealogis (Sihasale 2005: 71).

6 Kampung lama sebelum mereka turun ke pesisir Teluk Elpaputih. Sebelumnya ada beberapa lokasi kampung lama mereka (sifat mereka yang nomade, serta menghindari perang Patasiwa-Patalima) sebelum koli-kolia.

maka ada 3 kelompok matarumah yang keluar menuju ke arah timur dan tiba di Sungai Tala, ketiga matarumah tersebut adalah Awayakuane, Talayane, dan Kualaline.

4. Kelompok Hitalesia, Sama halnya dengan Awaya, kelompok Hitalesia merupakan sekelompok Patasiwa yang berasal dari Huamual. Pada saat perang Huamual terjadi mereka keluar menuju Tala kemudian menuju negeri baru mereka yaitu Hitalesia.
 5. Kelompok Rumalait adalah kelompok masyarakat yang datang dari Seram bagian utara tepatnya dari Marihunu. Mereka datang dan bergabung dengan masyarakat di Negeri Liang mengikuti jejak masyarakat dari Marihunu yang sudah lebih dulu pergi meninggalkan Marihunu dan bergabung dengan Liang.

Pembentukan Negeri Tananahu dimulai dari perjalanan sekelompok manusia yang berasal dari Seram Utara dan sebagian dari Seram Bagian Barat (Huamual), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Mereka yang berasal dari Seram Utara adalah kelompok Apisano, Rumalait, Soahuwey. Kelompok yang berasal dari Seram Barat (Huamual) adalah kelompok Hitalesia dan Awaya.

Kemudian seiring dengan masuknya bangsa penjajah Belanda pada akhir abad 15 awal abad 16 yang ingin menguasai Seram umumnya dan Teluk Elpaputih khususnya, ditambah lagi ekspansi Ternate Tidore, daerah Teluk Elpaputih menjadi perebutan, dikarenakan daerah tersebut merupakan daratan yang sangat luas dan subur untuk dijadikan perkebunan. Waktu masuknya bangsa Belanda perang Patasiwa dan Patalima masih ada dan masih berlangsung.

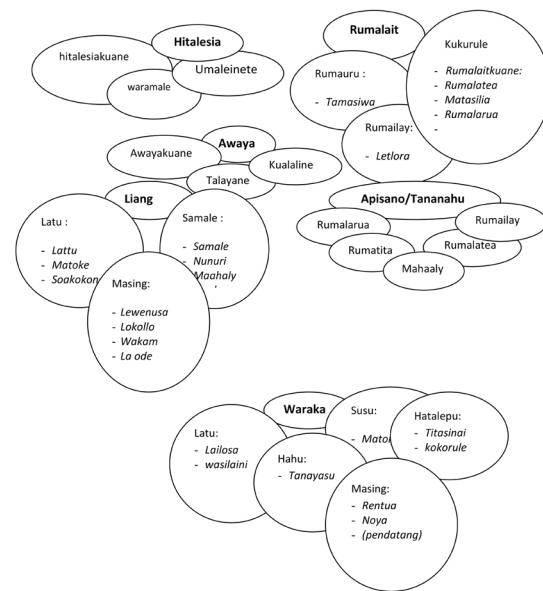
Dahulu, sebelum masuknya Bangsa Belanda, Tananahu memiliki nama yang disebut *tanapu*, adalah nama yang diberikan oleh Bangsa Belanda. Pada saat perang Patalima dan Patasiwa kepala manusia hasil perang tersebut biasanya diambil kemudian diasar atau dibakar

di atas *para-para*⁷. Sisa hasil pembakaran kepala itu dinamakan *tanapu* yang berarti mandi abu.

4. Pengelompokan Masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih

Masyarakat Tananahu secara eksplisit terintegrasi dalam kelompok-kelompok, sebagai contoh: kelompok *Awaya* dan *Hitalesia* yang berasal dari Seram Barat, serta kelompok *Rumalait*, *Apisano*, Tananahu dari Seram Utara. Di dalam klasifikasi kelompok-kelompok sosial, pembedaan yang luas dan fundamental adalah pembedaan antara kelompok-kelompok kecil dimana hubungan antara anggota-anggotanya rapat sekali di satu pihak, dengan kelompok-kelompok yang lebih besar di lain pihak.

Masyarakat Negeri-negeri atau kelompok Patalima yang ada di Tananahu dikelompokkan dalam susunan Soa⁸. Masing-masing dikepalai oleh seorang *Kepala Soa*⁹. Tananahu terdapat tiga *soa*, yakni 1) *Soa Awaya*, 2) *Soa Tananahu*, dan *Soa Hitalesia* (Wattimena 2012).

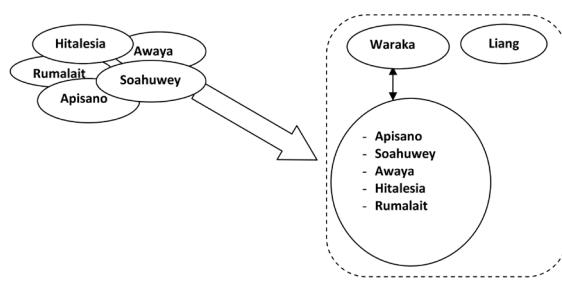


Gambar 3. Model negeri-negeri/kelompok Patalima sebelum bergabung (*Sumber: Watimena 2012*).

7 Tempat pengawetan bahan-bahan makan sehingga dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama.

8 Kumpulan beberapa lumatau/matarumah atau dengan kata lain kumpulan beberapa fam/marga.

9 Orang yang dipercaya untuk memimpin matarumah/lumatau/fam/marga dalam soa.



Gambar 4. Model negeri-negeri/kelompok Patalima setelah bergabung (Sumber: Wattimen, 2012) (Tesis tidak terbit).

Pola pengelompokan masyarakat Tananahu terintegrasi dalam kesatuan sistem sosial budaya masyarakat Patalima yang berada di wilayah pesisir Teluk Elpaputih dengan batas sebelah barat adalah Kali Mala dan disebelah Utara adalah Kali Makina. Hal tersebut mengakibatkan kelompok Awaya dan Hitalesia menjadi bagian dari integral Patalima, secara eksplisit budaya mereka (kelompok awaya dan Hitalesia) telah menanggalkan seluruh identitas lama sebagai Patasiwa dan kembali menyatu sebagai bagian dari kelompok Patalima.

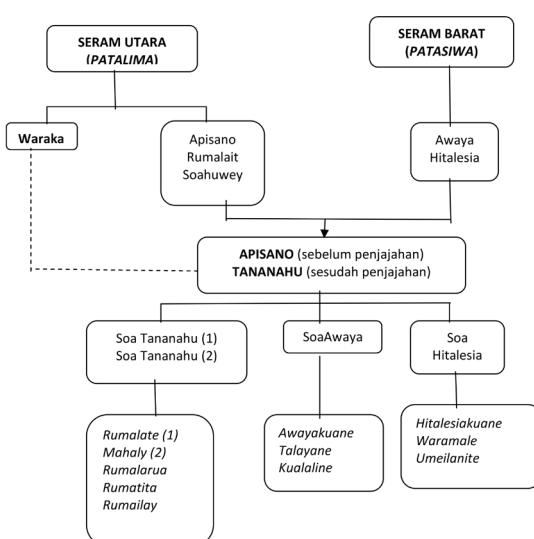
Talcott Parson (Ranjabar 2006: 2) memberikan definisi tentang sistem sosial, yaitu suatu proses interaksi di antara para pelaku sosial (*actor*), yang merupakan struktur sistem sosial adalah struktur relasi antara para pelaku

sebagaimana yang terlibat dalam proses interaksi, dan yang dimaksudkan dengan sistem itu adalah suatu jaringan relasi tersebut. oleh sebab itu Awaya dan Hitalesia ketika mereka bergabung atau terintegrasi dalam kesatuan Tananahu, lingkaran lingkungan Patalima sebagai bagian integritas kelompok/masyarakat di pesisir teluk Elpaputih (Gambar 5).

Berdasarkan skema (Gambar 5), maka dapat ditelaah beberapa pendapat mendasar atas pola pengelompokan masyarakat Tananahu, yaitu :

- Seram Utara mewakili kelompok Patalima, sebaliknya Seram Barat mewakili kelompok Patasiwa.
- Kelompok Patalima dari Seram Utara, yaitu Waraka, Apisano, Soahuwey, Rumalait. Kelompok Patasiwa dari Seram Barat adalah Awaya dan Hitalesia.
- Kelompok Apisano, Awaya, Hitalesia, Rumalait, Soahuwey terintegrasi dalam satu kelompok yaitu Tananahu. Waraka adalah kelompok sendiri.
- Setelah terintegrasi dalam satu kelompok, mereka terintegrasi dalam satuan kelompok Soa.

Berdasarkan hal di atas, maka kelompok-kelompok yang ada di Tananahu terintegrasi dalam kesatuan sistem yang saling seimbang. Meskipun terjadi pola pengelompokan yang berbeda latar belakang sejarah akan tetapi terjadi kesadaran terhadap keseimbangan sistem yang terintegrasi. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan solidaritas organik, untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*Collective Consciousness*). Ciri khas dari solidaritas organik, solidaritas itu di dasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Hal demikian berlaku pula pada masyarakat Negeri Tananahu Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah. Kelompok-kelompok yang telah



Gambar 5. Sejarah Masyarakat Negeri Tananahu (Sumber: Wattimena 2012).

tergambaran pada sketsa di atas, merupakan penggabungan untuk muncul satu kelompok tersendiri. Tetapi dasar pembentukan tersebut tiada lain karna ciri khas solidaritas organik moleong

5. Penutup

Masyarakat Tananahu di Teluk Elpaputih adalah kelompok masyarakat Patalima, meskipun ada beberapa kelompok lain yang bergabung, yaitu Awaya dan Hitalesia dari Patasiwa. Pengelompokan yang terjadi secara eksplisit terintegrasi dalam kesatuan kelompok masyarakat Patalima.

Pengelompokan mereka terintegrasi dalam kelompok soa, yaitu kumpulan dari tiap marga atau matarumah masing-masing kelompok. Tiap soa terdapat beberapa marga atau matarumah, sehingga tiap kelompok soa mempunyai struktur berbeda-beda. Sebagai kesatuan Tananahu mereka hanya dalam konteks struktur soa (Awaya, Tananahu, Hitalesia), tetapi untuk struktur dasar masing-masing kelompok sendiri-sendiri atau otonom.

Daftar Pustaka

- Ajawaila, J. W. 2005. *Kosmologi Orang Wemale* Maluku: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Maluku.
- Cooley, F. L. 1987. Mimbar dan Takhta-Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Moleong J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kedua puluh tiga. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Kaplan, David dan Roberts A Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Cetakan Pertama. Jakarta: UI Press.
- Pelupessy, Pieter J. 2012. *Esuriun Orang Bati*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sihasale, Wem R. 2005. "Pola Pengelompokan Masyarakat Adat dan Sistem Pemerintahan Adat di Maluku", dalam *Maluku Menyambut Masa Depan*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku. Hlm. 67-88.
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Wattimena, Lucas. 2012. *Pola Pengelompokan dan Pengaturan Adat Masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih (studi kasus di Tananahu)*. Pascasarjana Universitas Pattimura (tidak terbit).

ALAT TUKAR LOKAL DAN IMPOR DI PAPUA

M. Irfan Mahmud

Balai Arkeologi Jayapura 12510
irfanarkeologi@yahoo.co.id

Abstrak: Tulisan ini mengungkapkan bentuk, nilai dan fungsi alat tukar yang pernah digunakan dalam transaksi dagang di Papua pada masa lalu. Tujuannya untuk memperlihatkan sistem moneter penduduk Papua sejak ratusan tahun silam, bahkan masih digunakan sebagai ‘apparatus’ upacara dan pesta adat beberapa suku hingga sekarang. Berdasarkan metode survei arkeologi dan pendekatan etno-arkeologi diketahui bahwa kehadiran alat tukar di pedalaman dan pesisir Papua diperkenalkan oleh jaringan aliansi dagang. Kapak batu, uang kerang, gigi anjing, dan tembikar merupakan alat pembayaran tradisional yang mula-mula dikembangkan secara mandiri di Papua. Perdagangan abad XIV-XX juga memperkenalkan alat tukar impor dari barang mewah di daerah pesisir, berupa: manik-manik, porselin, kain Timor, peralatan besi, dan mata uang logam atau kertas. Dapat disimpulkan bahwa penduduk Papua tidak semuanya sekedar menggantungkan hidup dari kemurahan alam; sebagian dari kelompok suku sudah mengembangkan aliansi dagang dan memiliki standar alat-tukar yang digunakan dalam transaksi barang/jasa, sekaligus menegaskan identitas, status sosial, dan wibawa.

Kata Kunci: Papua, Alat tukar, Perdagangan, Komoditi, Suku.

Abstract. Local and Imported Mediums of Exchange in Papua. This paper reveals the forms, values, and functions of the mediums of exchange, which were used in trade transactions in the past in Papua. The purpose is to show the monetary system of Papua citizens since hundreds of years ago; in fact it is still being used as the apparatus of traditional ceremonies and social gatherings in some ethnic groups until today. Based on archaeological survey method and ethno-archaeological approach, it is known that the presence of the mediums of exchange in inland and coastal areas of Papua was introduced within trade alliances. Stone axes, currency, shells, dog's tooth, and earthenware were the mediums of exchange that were first developed independently in Papua. The trade in 14th – 20th Centuries also introduced luxury items as imported mediums of exchange in coastal area, such as beads, porcelains, Timor fabrics, iron tools of iron, and coins or banknotes. It can be concluded that not all of Papua citizens live depend entirely on the nature; some of the ethnics have developed the trade alliances and they also have standard medium of exchange which is used in goods/service transaction, also affirm their identities, social status, and authorities.

Keywords: Papua, Medium of exchange, Trade, Commodity, Ethnic.

1. Pendahuluan

Papua dikenal sebagai daratan besar seluas 786.000 km² yang mencakup 416.000 km² berada di wilayah Indonesia. Sampai saat ini sebagian besar daratan luas Papua belum terjamah kajian arkeologi¹. Padahal, sejak gelombang migrasi manusia dari Afrika sekitar 40.000 tahun yang

lalu² (Tanudirjo 2011: 23) di daratan pulau

² Berbeda dengan Tanudirjo (2011), Kal Muller (2008) memperkirakan awal okupasi manusia di Papua sekitar 50.000 tahun yang lalu. Pertanggalan numerik (*numerical dating*) awal hunian tertua di Papua tersebut masih didasarkan pada pertanggalan pada situs di Papua New Guinea (PNG). Sementara pertanggalan numerik tertua Papua di wilayah Indonesia yang dihasilkan Balai Arkeologi Jayapura berasal dari Situs Gua Kria, Kabupaten Maybrat. Gua Kria yang diekskavasi J.M. Pasveer tahun 1995 berusia 6.900 tahun yang lalu. Pendalaman kotak Pasveer di Gua Kria oleh tim Balai Arkeologi Jayapura tahun 2012 menemukan lapisan budaya tertua 9680 ± 180 tahun yang lalu, berdasarkan analisis C.14 laboratorium P3G Bandung (Tim Penelitian 2012: 88-90).

¹ Dalam rentang 2010-2014, Balai Arkeologi Jayapura meneliti 76% kabupaten/kota yang hanya mewakili capaian wilayah administratif, tetapi belum bisa dianggap menggambarkan keterwakilan potensi bobot sebaran situs.

terbesar kedua di dunia ini telah bertebaran ratusan unit kebudayaan yang terisolasi sampai di ujung masa kolonialisme. Di balik tembok tebal hutan yang gelap, benteng perbukitan tinggi yang berdiri kekar berhadapan, dan sekat-sekat sungai yang besar, masih banyak misteri sejarah-kebudayaan manusia yang menarik ditulis dan akan tetap segar memberi pemahaman sejarah-kebudayaan Papua³.

Dengan potensi sejarah-kebudayaan yang luar biasa, tidak berlebihan jika Robin Osborne, dalam bukunya “*Indonesia’s Secret War: The Guerilla Struggle in Irian Jaya*”, menjuluki Papua sebagai ‘*Paradise Lost*’ (1985: 116). Julukan dari sejarawan Inggris tersebut, salah satunya karena tradisi Papua sering diolok-olok sebagai primitif, padahal cara pandang itu justru menjadi pembatas melihat mutiara kebudayaan yang terpendam. Memang kita akan heran, pada suatu kawasan yang sangat terisolasi di dataran tinggi Papua telah berkembang peradaban pertanian unggul yang menjadi salah satu dari tiga pilar pertumbuhan budaya domestikasi tanaman asli tertua di dunia, selain Cina (5000 SM) di Lembah Sungai Kuning dan Mesopotamia (3500 SM) di antara Lembah subur Sungai Tigris-Eufrat. Penduduk dataran tinggi yang mengembangkan peradaban pertanian mandiri di Situs Kuk Swamp (*Papua New Guinea*) 9000 tahun yang lalu; sementara di dataran tinggi Lembah Baliem (1.400 dpl) berdasarkan hasil analisis *palynology* Haberle dan timnya pada lahan buah merah di Rawa Kalela berusia 7.000 dan 5.200 tahun yang lalu (Suroto 2013: 81). Pijar budaya lainnya yang mencengangkan kita, bahwa orang-orang pedalaman Papua telah memiliki dan mengembangkan sistem alat tukar (moneter) tradisional, ketika masyarakat Nusantara lainnya masih terbelenggu masalah

³ Kami sangat menyadari bahwa topik ini masih sangat terbuka untuk diteliti di Papua dan wilayah Nusantara lainnya, sekaligus memberi kesadaran kepada penulis bahwa belajar kebudayaan secara tematik membutuhkan pemahaman holistik yang tak terbatas waktu dan kedekatan dengan obyek. Tentu saja tulisan ini bisa dianggap sebagai pengantar yang nantinya akan lebih diperkaya dengan data-data baru dari berbagai pihak untuk menyegarkan pengetahuan kita di masa datang.

“persepsi kebutuhan dua pihak” (*double coincidence of wants*) dengan sistem barter. Pencapaian peradaban di dataran tinggi Papua tersebut merangsang bangkitnya perdagangan komoditas ketetanggaan dan aliansi klen untuk mendistribusikan produksi, sebaliknya memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan dari pihak lain, termasuk saudagar dan penguasa imperium Nusantara masa sejarah.

Ketika pelaut dan pedagang asing mulai terpikat datang ke Papua pada abad XIV-XX membawa barang mewah dalam jumlah terbatas, penduduk yang tinggal di pesisir berkenalan dengan bentuk alat tukar dari barang impor yang digunakan dalam suatu kawasan tertentu. Dalam beberapa survei arkeologis di Papua, -- kecuali kain Timor --, alat tukar dari barang impor mewah dan alat tukar produksi lokal ditemukan dalam konteks situs pemukiman dan situs penguburan. Penemuan jejak alat tukar melalui survei arkeologis pada situs memberi indikasi fungsi lainnya yang bisa dikonfirmasi dengan pendekatan etnoarkeologi dalam konteks perilaku budaya masyarakat suku sekarang. Dengan fenomena tersebut, tulisan ini akan mendiskusikan dua isu pokok: (1) apa saja alat tukar lokal dan impor periode sejarah di Papua, baik sebelum maupun setelah terjadi kontak dagang dengan imperium Nusantara dalam masa niaga abad XIV-XX; (2) bagaimana fungsi alat tukar dalam konteks budaya lokal? Pembahasan kedua isu ini bertujuan memperlihatkan sistem alat-tukar dan fungsinya terhadap penduduk Papua sejak ratusan tahun silam, bahkan masih digunakan dalam pesta adat beberapa suku hingga sekarang. Selain itu, tulisan ini bermaksud memberi sumbangan kajian pengaruh perdagangan jarak jauh abad XIV-XX terhadap tradisi adat yang masih banyak didayagunakan ketika masyarakat Papua sudah menapak memasuki era *post-kolonial*.

2. Kerangka Teori

Masyarakat *post-colonial* telah merumuskan

pengertian dan kaidah alat tukar secara sedehana dengan nama “uang”, meskipun perbedaan corak fisik sulit dihindari. A.C. Pigou termasuk salah satu ekonom klasik yang ikut mengantar arus makna tunggal dalam artikelnya *The Veil of Money* (1917: 38-40), bahwa yang dimaksud uang adalah alat tukar. Artinya, benda apapun yang dapat diterima setiap orang dalam proses pertukaran barang dan jasa dapat dikategorikan alat tukar, sekaligus bisa dimaknai sebagai uang. Jadi, alat tukar adalah segala aset berbentuk uang atau benda-benda bernilai liquiditas tinggi yang dapat dengan mudah digunakan serta diterima untuk melakukan transaksi komoditi atau jasa.

Karl Marx dalam karya yang berjudul *Capital: A Critique of Political Economy* merumuskan tiga tipe sirkulasi komoditi yang dialami umat manusia sepanjang sejarah (Damsar dan Indrayani 2013: 94-95). *Pertama*, komoditi ditukar langsung dengan komoditi lainnya atau dengan kata lain barter. *Kedua*, komoditi dikonversikan ke dalam uang (alat tukar), kemudian alat tukar dikonversikan lagi ke dalam komoditi. *Ketiga*, uang digunakan untuk membeli komoditi, kemudian komoditi dijual untuk memperoleh uang. Uang dalam tipe sirkulasi komoditi ini merupakan asset atau modal.

Sebelum manusia mengenal wujud uang sebagaimana sekarang, manusia mencoba merumuskan suatu alat tukar yang berasal dari komoditas (*commodity money*) setelah merasakan hambatan dengan sistem barter⁴. Uang barang merupakan bentuk komoditas yang secara arbiter berfungsi sebagai alat tukar melalui kesepakatan bersama dalam suatu wilayah tertentu. Di masa lalu, komoditas yang digunakan sebagai alat tukar (*commodity money*), diantaranya garam⁵,

beras, kain sutera, porselin, kerang laut, logam, dan kertas. Walaupun uang barang (*commodity money*) sudah mempermudah pertukaran, dalam prakteknya masih banyak kesulitan: tidak memiliki pecahan, sulit untuk menyimpan (*storage*), dan beban angkut (*transportation*) dalam jumlah besar, serta beredar dalam wilayah budaya tertentu dan belum tentu diakui di daerah lain.

Kesulitan yang dihadapi dengan sistem uang barang, kemudian diatasi dengan dikembangkan alat-tukar yang berfungsi sebagai mata uang⁶. Alat tukar ini terus berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi dan fungsinya dalam sistem perdagangan. Secara umum jenis alat tukar dapat dibedakan berdasarkan: (1) asal-usul barang; (2) bahan alat tukar, misalnya kertas atau logam; (3) sejarahnya, misalnya dinasti atau kerajaan yang mengeluarkan; dan (4) standar ukuran nominal atau nilai barang. Sebagaimana juga komoditi, nilai alat tukar sangat tergantung permintaan dan penawaran, fungsi marginal, serta biaya pembuatannya.

Fungsi alat-tukar pada dasarnya sebagai satuan hitungan, standar atau ukuran nilai pembayaran, alat penyimpan nilai atau asset, dan alat transfer asset. Pada suku-suku di Papua tidak semua alat tukar fungsinya untuk transaksi pasar, melainkan ada juga benda-benda sejenis alat tukar tertentu yang disimpan pemimpin sebagai simbol kekuasaan untuk pertukaran dalam pesta adat. Dalam budaya setempat, transaksi dagang

Cina Yu (*The Great*) pada tahun 2200 Sebelum Masehi, garam sudah menjadi salah satu jenis pembayaran pajak. Begitu pula di kawasan pedalaman dataran tinggi Papua, garam merupakan barang sangat berharga yang disimpan dan digunakan secara hati-hati sebagaimana kisah misionaris Siegfried Zöllner ketika bertemu suku Yali, di kawasan Jayawijaya.

4 Sebelum menggunakan alat-tukar, perdagangan dilakukan dengan barter, namun menghadapi kendala, karena harus bertemu langsung, resiko barang rusak tinggi, dan beban barang sangat berat. Perdagangan barter juga menghadapi masalah perimbangan nilai barang dan jumlah kebutuhan yang tidak sama diantara pihak yang terlibat, sehingga butuh waktu menemukan pihak yang membutuhkan barangnya.

5 Garam sudah menjadi alat tukar penting dalam peradaban awal dan disebut dalam teks kitab suci agama besar. Di masa kekaisaran

6 Di Mesir dan Asia Minor, uang logam emas sudah digunakan sekitar awal 2500 B.C. Sejarawan Herodotus pernah mencatat uang emas dan perak pada 670 SM. Jauh sebelum mata uang logam orang India menggunakan uang kerang, beras di Cina, batu Rai di Pulau Yap (Mikronesia) Pasifik, serta biji, kerang, dan banyak miniatur alat-alat. Batu Rai di Pulau Yap telah di buat sejak 500 sebelum masehi. Bahan dasar Rai berasal dari batu kapur (*limestone*) yang tidak terdapat di Pulau Yap, hanya dapat diperoleh dari pulau tetangga dengan waktu dan resiko berat, sehingga nilainya tinggi. Batu kapur berbentuk cakram atau donat berdiameter 7-12 meter dan berat bisa mencapai 4-5 ton, sehingga menjadi modal yang tidak bergerak. Batu Rai sebagai alat tukar tidak digunakan lagi sejak awal abad XX.

biasanya ditetapkan dalam upacara atau pesta adat. Pesta adat dilaksanakan untuk menfasilitasi transaksi dagang menurut pertalian kerabat yang terbentuk melalui perkawinan eksogami, terutama dalam penawaran, pemilihan, dan penukaran emas kawin uang kerang (Boelaars 1986: 72-93).

Di Sentani misalnya, setiap pemimpin klen diharuskan oleh tradisi memiliki simpanan alat-tukar (uang barang) yang bernilai tinggi dalam wujud tertentu sebagai dasar dari kehidupan *klen*. Mata uang yang disimpan pemimpin *klen* di Sentani bernilai sakral dan hanya dapat disentuh oleh kepala suku (*ondoafi*) disebut *eba*. Mata uang jenis utama yang di sebut *Eba* merupakan dasar dari mata uang lainnya di dalam penguasaan dan pemilikan kepala komunitas berwujud sepasang gelang berwarna hijau kebiruan pada klen-klen sub Suku Sentani atau gelang berwarna putih tulang pada klen-klen sub suku lainnya. Mata uang jenis *eba* tidak dapat digunakan untuk transaksi melainkan hanya disimpan sebagai simbol dari kekuasaan penguasaan klen (Purnomo 2010: 36-38).

Untuk melihat fungsi suatu alat tukar, pendekatan imperatif fungsional Talcott Parson membagi empat fungsi dalam sistem (Ritzert dan Douglas J. Goodman 2008: 121).

- (1) *Adaptation*, bahwa sebuah sistem harus dapat selaras dengan lingkungan beserta kebutuhan-kebutuhannya, serta mampu bertahan mengatasi tekanan eksternal dan mampu memenuhi kebutuhan situasional yang datang dari luar;
- (2) *Goal attainment*, bahwa sistem harus memiliki arah yang jelas serta mampu mendefinisikan dan menuju pencapaian tujuan utama.
- (3) *Latensi* (pemeliharaan pola), bahwa sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.
- (4) *Integration*, bahwa sistem harus mengatur hubungan semua unit-unit yang menjadi

komponennya serta mensinergikan hubungan antara ketiga imperative fungsional: *adaptation, goal, dan latensi*;

Secara umum, fungsi hakiki alat tukar, meliputi: (1) Satuan nilai (*unit of value*), yang sekaligus menjadi standar nilai (*standard of value*), satuan hitung (*unit of account*), nilai ukur umum (*common denominator of value*); (2) Alat pembayaran (*means of payment*), sehingga syarat yang harus dipenuhi ialah semua orang umum bersedia menerimanya dalam pertukaran barang dan jasa; (3) Gudang nilai (*store of value*), maksudnya alat tukar dapat disimpan tanpa mengurangi satuan nilainya sepanjang waktu; serta (4) Penyimpan aset, artinya semua bentuk barang dapat ditransfer menjadi nilai modal alat-tukar; (5) Unit perhitungan, artinya alat tukar dapat dijadikan alat perbandingan harga satu barang dengan barang lainnya; serta (6) perangsang bergeraknya interaksi ekonomi; dan (7) Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pasar.

3. Alat Tukar Lokal

Sudah diketahui umum bahwa ciri persekutuan Papua bagi butir-butir pasir lepas satu dari yang lain (Boelaars 1986: 25). Barter dan kontak-kontak adat lainnya merupakan salah satu cara menjaga perdamaian yang rapuh diantara klen atau suku yang bertetangga (Muller 2011: 112-113). Dengan konflik, perang, ketegangan dan resistensi antarpersekutuan, sulit mengharapkan hadirnya alat tukar yang kuat (*hard currencies*). Meskipun demikian, alat tukar lokal di pedalaman sudah mampu menjadi sarana transaksi yang lahir dari ide, bahan lokal dan tangan-tangan terampil orang Papua. Alat tukar di pedalaman didistribusikan dan dikendalikan dengan pesta adat yang dilaksanakan oleh mereka yang ingin memperoleh status tinggi.

Penduduk pesisir membangun sistem *litensi* yang permanen dengan menciptakan *central place*. Di Misool (Raja Ampat), Kokas (Fak-Fak), dan Mimika terdapat situs yang

menjadi tempat transaksi komoditas yang berlangsung pada hari pasaran. Di Mimika tempat pertemuan untuk transaksi barter barang dalam bahasa Suku Komoro dikenal dengan sebutan aikwa (Tolla 2010: 57). Di Situs Misool, pada suatu muara sungai di Situs Tomolol, penjual dan pembeli bertemu pada suatu tempat yang disebut *paludi* yang berarti tempat sandar noken (keranjang). Sementara itu, penduduk pedalaman dataran tinggi difasilitasi para merkantilis lokal yang ingin mencapai status tinggi dengan merekayasa arena transaksi dagang dengan menyelenggarakan pesta adat, agak mirip bazaar atau “pasar kaget”. Setiap pesta adat, laki-laki dewasa akan menjadi sibuk mengumpulkan alat tukar (uang barang) dan mencari rekan bisnis. Di Papua ada empat alat tukar lokal yang paling dicari sesuai dengan daerahnya, meliputi: (1) uang kerang; (2) kapak batu; (3) tembikar; dan (4) gigi/taring anjing.

3.1 Uang Kerang

Uang kerang⁷ (*Cypraea annulus* atau *Cypraea moneta*) telah menjadi alat tukar (pembayaran) resmi penduduk Papua yang mendiami pedalaman dataran tinggi dan beberapa suku di pesisir selatan sejak ribuan tahun lalu. Uang kerang mula-mula masuk ke wilayah dataran tinggi di Papua melalui jalur barat dari Teluk Etna atau Nabire, sampai ke Danau Paniai, selanjutnya menyeberang memasuki Danau Mamberamo, kemudian akhirnya mencapai wilayah pegunungan timur (Muller 2008: 74-75; Pekei 2008: 97). Selain jalur barat, uang kerang diperoleh masyarakat wilayah dataran tinggi di Papua dari Selat Toreros melalui dua jalur: *pertama*, lewat wilayah Marind-Muyu⁸; *kedua*,

7 Di Papua, banyak artefak kerang yang dikumpulkan dari survei arkeologis. Bagi masyarakat pesisir, --- seperti Suku Sentani ---, kerang merupakan simbol kehidupan yang dipakai sebagai perhiasan pada noken atau asesoris tubuh (Maryone 2013: 23). Mereka juga mengambil kerang kelas *Mytilidae modiolus proclivis iredale* untuk alat serut; kelas *Fasciolariidae saginifusus pricei* untuk penutup kelamin laki-laki dewasa atau simbol kedewasaan yang diikat di pinggang anak oleh pamannya setelah upacara Ewati pada suku Marind-Anim; kelas *Cypraea lynx lynx* untuk sabuk selempang badan.

8 Di dalam Suku Marind dikenal dua klen besar dengan dua

lewat jalur dataran tinggi Papua New Guinea menuju ke arah timur di wilayah perbatasan internasional sekarang (Muller 2008: 74-75). Suku Marind-Muyu menjembatani aliran uang kerang dari suatu sumber kaya, muara Sungai Fly.

Penggunaan uang kerang merupakan suatu pencapaian hebat peradaban Papua dari sisi kendali ekonomi, selain aspek pertanian mandiri tertua di dunia. Sistem uang kerang membuat kita perlu berpikir ulang menempatkan kebudayaan Papua dalam ranah soliter. Patut diduga, gagasan uang kerang sebagai alat pembayaran di Papua diperkenalkan oleh suatu kebudayaan maritim yang bisa diasumsikan sebagai jejaring peradaban yang terputus, lalu hilang dari konteks kontak mondial⁹.

Sylvain Levi dan para peneliti zaman India pra-Dravida yakin bahwa sistem uang kerang dikembangkan oleh peradaban maritim 1.200 SM di pesisir Samudera Hindia dan Laut Cina, yaitu tempat menyebarnya orang-orang berbahasa Austro-Asiatik. Diduga uang kerang pertama kali digunakan pada masa Dinasti *Shang Cina* (1766-1050 SM). Unit dasar mata uang Dinasti *Shang Cina* adalah *p'eng* yang terdiri dari 10 kulit kerang. Sistem *p'eng* kemudian memegang peranan penting dalam pengembangan sistem uang India: $4 \text{ kauri} = 1 \text{ ganda} = 20 \text{ ganda} = 1 \text{ pan}$ atau $80 \text{ kauri} : 4 \text{ pan} = 1 \text{ ana} = 1 \text{ kahan}$, atau $\frac{1}{4} \text{ rupee}$; yaitu 5.120 *kauris* merupakan 1 *rupee*. Di Afrika Barat, uang kerang juga digunakan di wilayah Bambara, dekat Timbuktu, Mali. (Dick-

sub-klen yang diberi nama sesuai dengan tokoh mitis masing-masing, yaitu: Pihak pertama klen Geb-ze (klen kelapa), klen Kei-ze (klen kasuari; sementara di pihak lain klen Da-sami (klen sagu) dan klen Bragai-ze (klen buaya). Kelompok Marind-Anim dari ciri kehidupan dan pandangan dunianya masih digolongkan manusia peramu. (Lihat Jan Boelaars, Manusia Irian, Jakarta: Gramedia, hal. 4-22).

9 Kulit kerang (*Cypraea annulus* atau *Cypraea moneta*) sebagai mata dagangan sudah sangat dikenal selama ribuan tahun yang lalu. Kulit kerang ditemukan pada situs penguburan di Tuscan, Pompeii, makam Anglo-Saxon dan Punic; Situs Trans Caucasia; Pulau Kreta, Turkistan; dan Skandinavia. Bahkan di Afrika Selatan suatu ekskavasi di Situs Broederstroom, kulit kerang *Cypraea annulus* ditemukan pada lapisan abad ke-V Masehi. Lebih lanjut dapat dilihat pada Bab 20, karya Dick-Read, Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika. Cet.1 Bandung: Mizan 2008: 297-305.

Read 2008: 297-298). Penggunaan istilah *kauri* untuk unit uang kerang pada pintu masuk menuju pedalaman dataran tinggi Papua di Suku Marind, Mandobo, dan Mamberamo memperlihatkan kemungkinan pengaruh peradaban maritim Samudera Hindia yang kemudian berkembang secara mandiri setelah banyak lahir merkantilis¹⁰ lokal yang berupaya maksimal menekan impor. Proteksi terhadap produk lokal pada satu pihak terlihat dari sangat miskinnya artefak impor ditemukan pada situs-situs dalam batas kawasan pengguna uang kerang Papua di wilayah Boven Digul, Lembah Baliem, Paniai, Danau Tigi, Tolikara, Pegunungan Bintang, dan Mamberamo sampai dengan abad XIX. Sebaliknya pada pihak lain, secara etnoarkeologis ditemukan produk ekspor unggul di masanya, seperti noken, gaharu, dan hasil hutan lainnya.

Mata uang kerang di Papua memiliki sejumlah nama, sesuai dengan wilayah geografis dan bahasanya. Orang Papua yang bermukim di wilayah Marind-Muyu dan Suku Mandobo, uang kerang disebut *ot* atau *kauri* (Schoorl 2001: 9); Orang Asmat dan Mappi juga menyebut *ot*; suku-suku di pedalaman Mamberamo menamakan *kauri*; Suku Momuna di Yahukimo mengenal dalam untaian dengan nama *otie*; Suku Kombai dan Awyu di Boven Digul menyebut *rahe* (uang pusaka); sementara Suku Mee menyebut uang kerang dengan nama *mege* atau *meemege*; suku di Lembah Baliem menamakan *ka*, Suku Ngalam menyebutnya *siwol*; sementara orang Timorini mengenal dengan nama *Tinale*. Diantara mata uang kerang yang beredar di dataran tinggi Papua, *mege* menjadi mata uang kuat (*hard currencies*) yang namanya melekat, representasi dan dikenal luas oleh semua suku di Papua.

10 Merkantilis merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Victor de Riqueti, kemudian dipopulerkan oleh Adam Smith (1776), dan akhirnya banyak diadopsi oleh sejarawan. Istilah ini berasal dari bahasa Latin “*mercari*” yang berarti “untuk mengadakan pertukaran”, berakar dari kata “*merx*” yang bermakna “komoditas”. Kaum merkantilis menekankan pada banyaknya aset atau modal yang bisa dimiliki sebagai dampak dari usaha meningkatkan jumlah perdagangan; memperbesar jumlah ekspor, sebaliknya menekan impor barang dari luar secara maksimal.



Foto 1. Foto kanan, mege yang ditemukan di Situs Indarasdi, Biak. Foto kiri, pembayaran dengan mege di Papua. (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Jayapura 2010).

Uang kerang diproduksi secara khusus dari bahan moluska klas *Gastropoda*, family *Cypraea erosaria moneta* dengan seleksi sangat ketat berdasarkan standar mutu. Untuk alat tukar, kerang yang dipilih berwarna putih, halus tanpa cacat, berukuran panjang rata-rata 2-3 cm dan lebar permukaan 0,5-1,2 cm. Kerang yang dipilih menjadi alat-tukar kemudian dibuang bagian atasnya, dihaluskan, lalu dikategorikan jenis dan nilai ekonomisnya (Foto 1). Sebelum diedarkan uang kerang disusun pada tali yang sudah dipilih setebal 0,5 mm. Satu untaian terdiri dari 50-300 buah uang kerang kategori yang sama.

Nilai uang kerang bertingkat-tingkat sesuai dengan jenis, kondisi dan ragam bentuknya (Tabel 1). Suku Mee di Paniai misalnya, uang kerang (*mege*) yang memiliki nilai terendah disebut *iya mege*. Lalu *mege* peringkat selanjutnya berturut-turut *bomouye*, *bodiya*, *kubawi*, dan selanjutnya disebut *utabade*, kemudian tingkat tertinggi disebut *yoo*¹¹ (Pekei 2008: 122). Di kawasan orang Muyu (Boven Digul), uang kerang (*ot*) memiliki standar nilai: anak babi dihargai 1-2 *ot*; induk babi dapat diperoleh dengan nilai 30 *ot*; sementara untuk setiap kali jasa pengobatan dibayar dengan 1 *ot*.

Uang kerang diperoleh laki-laki dewasa Suku Mee pada saat pesta babi (*yuwo*) yang dilaksanakan tonowi¹². Pesta babi yang tampak seperti bazaar mempertemukan orang dari pesisir-

11 Menurut Pekei (2008: 122-123), mege *yoo* sebiji dapat setara nilainya dengan seekor babi besar; satu biji mege *bomouye*, *bodiya*, *kubawi* dapat ditukar dengan tiga kilogram daging babi.

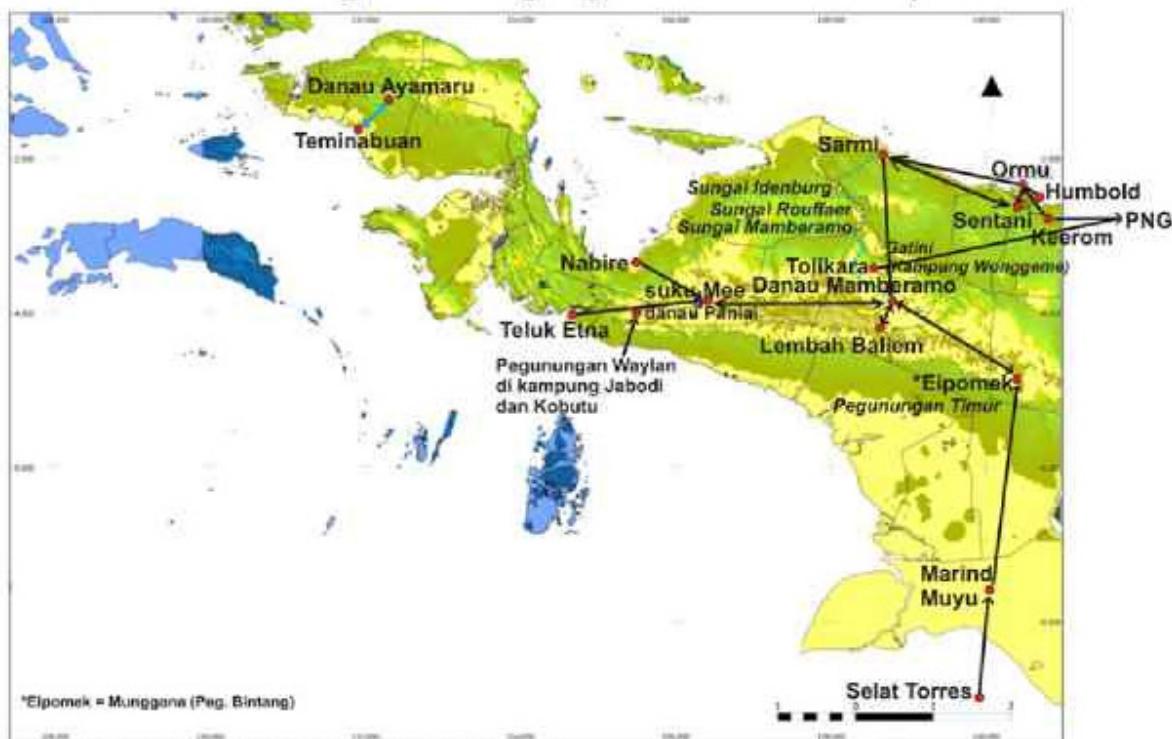
12 Suku Mee di Pegunungan Tengah, memandang dirinya berhasil jika mencapai status tonowi, yaitu tokoh yang dihormati, kaya, cakap, banyak istri, banyak anak dan kerabat (Boelaars 1986: 100).

Tabel 1. Nilai, Fungsi, dan Konversi Uang Kerang dalam Suku Mee.

No.	JENIS MEGE	UKURAN	JUMLAH/ UNTAIAN	NILAI KONVERSI BARANG	FUNGSI
1	<i>Yoo</i>	Kerang besar	1 buah	Rp. 3.000.000 – 5.000.000	Emas kawin
2	<i>Utabade</i>	Kerang besar	1 buah	Rp. 2.000.000 – 3.000.000	Emas kawin, 2-15 buah tergantung pemintaan orang tua perempuan
3	<i>Kubawi</i>	Kerang kecil	1 buah	Rp. 150.000 – 300.000	Alat tukar
4	<i>Bodiya</i>	Kerang sangat besar	1 buah	Rp. 150.000 – 300.000	Alat tukar
5	<i>Bomouye</i>	Kerang terkecil	- 1 untai/ 50 buah - 1 untai/ 300 buah	Rp. 250.000 – 500.000 Rp. 1.500.000 – 3.000.000	- Alat pembayaran barang/jasa - Tambahan emas kawin
6	<i>Iya mege</i>	Kerang kecil	1 buah	Rp. 50.000 – 100.000	Alat tukar
7	<i>Debafo</i>	Kerang kecil	1 buah	Rp. 0	Perhiasan biasa, tidak bernilai ekonomis

Sumber: Diolah dari berbagai sumber pustaka etnografi Papua dan wawancara informan Bapak Titus Pekei (Juli 2014) dan Martinus Tekege (April 2013). Lihat lebih lanjut dalam Pekei (2008: 122). Konversi data kualitatif informan menjadi kuantitatif dilakukan penulis dengan perbandingan harga pasaran babi di Paniai tahun 2014 yang menjadi rujukan perbandingan nilai semua sumber.

Peta Jaringan Perdagangan Tradisional Papua



Gambar 1. Peta sinergitas jaringan perdagangan tradisional pesisir-pedalaman Papua. Peta jaringan dikembangkan berdasarkan kajian data arkeologi dan etnografi Balai Arkeologi Jayapura 2010-2014.

pedalaman. Pada saat pesta babi yang sakral (*yuwo*) laki-laki dewasa Suku Mee berlomba mencari rekan bisnis untuk mendapatkan uang kerang dengan menjual hasil hutan, panen ladang, atau kapak batu.

Di dataran tinggi Papua, *mege* dinilai oleh laki-laki dewasa berdasarkan umur, bentuk, ukuran, dan sejarahnya; sedangkan pihak perempuan hanya bertugas menyimpan. *Mege* (uang kerang) diperoleh dari penjualan babi¹³, hasil kebun, hasil hutan, noken dan kerajinan tangan mereka yang lainnya, jauh sebelum kontak dengan dunia luar (bangsa asing) ke Papua tahun 1930-an yang diawali oleh Pastor Tillemans. Dengan memiliki banyak *mege* orang dataran tinggi Papua dapat mengembangkan usahanya dan membantu orang lain yang kesukaran, sehingga dapat meningkatkan gengsi serta membawa ke hirarki kekuasaan politik dan adat (Pekei 2008: 248-249). Peredaran uang kerang di Papua menjangkau Suku Mee (Ekagi), Suku Ngalum, suku di Lembah Baliem (Pegunungan Tengah) dan Suku Muyu (Boven Digul) dan Mandobo. Diantara Suku Muyu dan Kao di kaki pegunungan yang tinggi hidup Suku Mandobo yang memiliki talenta dagang luar biasa, memelihara babi yang dijual untuk memperoleh uang kerang sebagai “emas kawin” guna mendapatkan wanita yang berguna dalam memelihara babi¹⁴. Mereka pengendali distribusi uang kerang di jalur selatan, sampai ke pesisir selatan; sementara jalur dataran tinggi menuju ke Mapia dan Teluk Etna serta Teluk Cenderwasih dikuasai merkantilis orang Mee bergelar *tonowi*, yang mengendalikan perdagangan dari danau Paniai melalui pesta babi (*yuwo*).

13 Kecuali Suku Marind, penduduk pesisir selatan pada umumnya tidak memelihara ternak babi, sebagaimana suku-suku yang tinggal di dataran tinggi (Muller 2011: 19).

14 Suku Mandobo, sebagai pedagang ulung, nilai benda bergerak dan tidak bergerak --- babi, wanita, jala, busur, anjing, kebun dan lain-lain --- dinyatakan dengan uang kerang. Lebih lanjut lihat Jan Boelaars (1986: 60-85). Semua suku yang menghuni wilayah Pegunungan Tengah Papua, babi merupakan harta yang memiliki nilai tinggi dan memberi status sosial, misalnya orang Baliem, Yali, Ngalum, Mandobo, dan Mee (Ekagi). Mereka percaya bahwa babi sebagai emas kawin akan mengikat tali persekutuan pada pesta perkawinan.

Kelihatannya, *mege* selain berfungsi sebagai alat tukar dalam transaksi jual-beli (ekonomi), juga digunakan membayar denda, emas kawin, dan simbol status sosial. Untuk emas kawin, di masa lalu diserahkan *mege* gabungan jenis *yohade* yang satuannya bernilai 3-5 juta. Sekarang *mege* hanya disertakan kalangan tertentu sebagai identitas budaya saja, tidak bisa lagi dikonversi ke dalam nilai mata uang. Untuk simbol status sosial, perhiasan atau mahkota dibuat dari bahan kulit kerang yang memiliki mutu rendah, gagal produksi (tidak sesuai standar), cacat (pecah/retak) untuk menjadi alat-tukar (uang kerang). Perhiasan dari bahan *mege* yang tidak sesuai standar alat tukar di lingkungan Suku Mee dikenal dengan sebutan *debafo* atau *dedege*. *Debafo* disusun berurut menjadi satu untaian perhiasan dengan tali kalung yang terbuat dari bahan kulit pohon *wupi* yang dipilin.

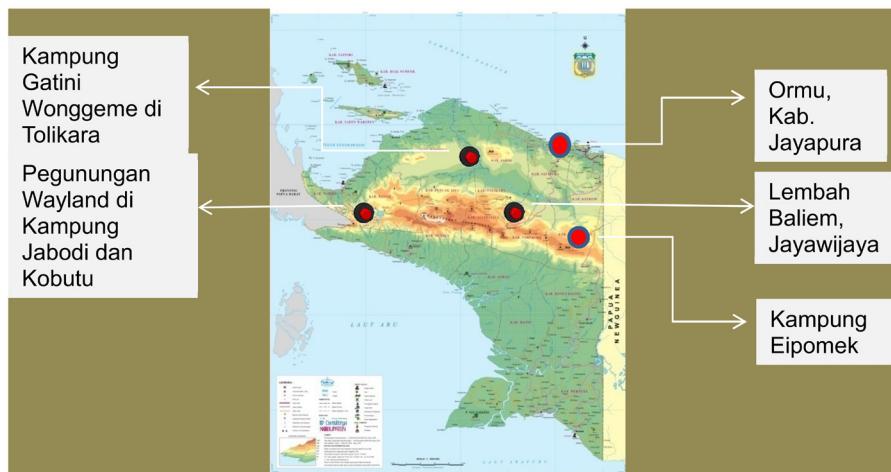
Survei arkeologis yang dilakukan, belum menemukan bukti menyakinkan penggunaan uang kerang sebagai bekal kubur, tetapi cenderung sebagai alat tukar. Survei yang dilakukan Balai Arkeologi Jayapura terhadap obyek gua/ceruk penguburan atau ritus pada koridor utama pengguna uang kerang di Lembah Baliem, Pegunungan Bintang, dan Danau Tigi-Deiyai belum ditemukan uang kerang berasosiasi dengan tulang manusia. Tradisi di Lembah Baliem, diketahui bahwa keluarga yang datang dari jauh melayat biasanya membawa dan hanya meletakkan uang kerang di atas jenazah sebagai tanda duka yang selanjutnya akan dibagikan lagi oleh kaum tua-tua untuk memperkokoh ikatan keluarga (Boelaars 1986: 114). Bukti atau temuan yang menarik, justru uang kerang ditemukan berasosiasi tulang manusia jauh di luar wilayah masyarakat pengguna utama pada gua penguburan Situs Indarasdi (Biak Utara) dengan konteks manik-manik, porselin, alat tulang, dan fragmen kapak batu.

3.2 Kapak Batu

Industri dan penggunaan kapak batu sebagai alat tukar (pembayaran) di Papua tersebar luas dan berkembang sampai memasuki masa sejarah modern. Sekarang, semua arkeolog menerima kapak lonjong dinamakan Kapak Papua sebagaimana fakta arkeologis dan etno-arkeologis. Ada lima pusat industri kapak batu kualitas tinggi yang dikenal di Papua yang terus beroperasi hingga abad XX, yaitu: (1) Kampung Gatini Wonggeme di Tolikara; (2) Pegunungan Wayland di Kampung Jabodi dan Kobutu; (3) Lembah Baliem, di Pegunungan Jayawijaya¹⁵; (4) Eipomek atau Munggona; dan (5) Ormu, Kab. Jayapura (Gambar 1).

Di pusat industri, kewenangan membuat kapak batu (Papua) yang akan digunakan sebagai alat tukar (pembayaran) hanya diberikan pada klen tertentu. Bagaimanapun sebagai alat tukar, kapak batu harus memenuhi standar produksi dan ciri yang kuat. Di Kampung Ormu misalnya, hak pembuatan mata kapak batu kualitas tinggi hanya dimiliki klen Nari dari sub Suku Imbi. Produksi kapak batu Ormu terdistribusi ke Sentani, Nimboran, Gresi, Kemtuk, Teluk Numbay, Keerom Utara, bahkan sampai sedikit melewati batas wilayah PNG. Situs dari masa sejarah yang memberi informasi penggunaan kapak batu – baik sebagai peralatan hidup, religi maupun alat tukar – ditemukan di Situs Yemokho (Sentani).

¹⁵ Tiga dari lokasi industri kapak batu wilayah dataran tinggi sudah dicatat oleh R.P. Soejono (1994: 38-39) dalam artikel berjudul "Prasejarah Irian Jaya", Koentjaraningrat (ed.), Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk. Jakarta: Djambatan.



Gambar 2. Peta lokasi pusat industri tradisional kapak batu di Papua. (Sumber: Data lokasi diambil dari tulisan R.P. Soejono, "Prasejarah Irian Jaya" (1994: 23-43) serta hasil observasi singkat penulis di Kampung Ormu (2010) dan informasi dari diskusi di kantor Balai Arkeologi Jayapura tahun 2012 dengan antropolog Jerman yang memberi perhatian pada budaya Kampung Eipomek, Prof. DR. Wulf Schießenhövel).

Kapak batu memiliki nama pada masing-masing suku di Papua sesuai bahasanya. Suku Mee mengenal kapak batu dengan sebutan *maumi*¹⁶, Suku Momuna di Yahukimo menamakan *ju*; Suku Kombai dan Awyu di Boven Digul menyebut *yomi/jombe*; sementara di Lembah Baliem¹⁷ disebut *Jagah*.

Kapak batu di Lembah Baliem selain digunakan untuk memotong kayu ketika membuka ladang, juga ada yang dipandang sebagai *kaneke*¹⁸ yang disebut *ye*¹⁹. *Ye* berfungsi sebagai alat pembayaran kepala, karena dipandang sebagai simbol leluhur serta sumber dan muara segala nilai dan ajaran sistem adat-istiadat. *Ye* dipercaya Orang Baliem dapat memberi pertolongan ketika

¹⁶ Selain kapak batu (*maumi*), Suku Mee juga mengenal peralatan serpih atau pisau batu yang disebut dipaa serta alat iris dan serut dari bambu (*bukaa*) (Pekei 2008: 116-117).

¹⁷ Suku di Lembah Baliem mulai bersentuhan dengan luar yang tercatat dimulai tahun 1909 (Alua 2003: 1).

¹⁸ Kaneke adalah alat batu yang dijadikan sebagai sarana pemujaan dan dianggap tempat tinggal roh leluhur yang terdiri dari dua jenis berdasarkan fungsinya, yaitu (a) kaneke yang berfungsi untuk upacara kesuburan; (b) Kaneke berfungsi memberi semangat dalam perang dan digunakan pula sebagai alat pembayaran kepala (Maryone 2006: 30-31). Pada dasarnya kaneke merupakan hierophani atau simbol suci yang melampaui batas ruang dan waktu sebagai perwujudan realitas pusat orientasi bersama.

¹⁹ Ye merupakan pahatan batu atau kapak batu yang tipis, disimpan dalam wadah keramat (*kakok*) pada suatu honai khusus (Itlay *et al.* 1994: 62-63).

Tabel 2. Nilai konversi kapak batu Suku Sentani, sub suku di Nimboran.

No.	JENIS	UKURAN	CIRI LAIN	NILAI KOMODITAS BANDINGAN	KONVERSI NOMINAL
1	<i>Undodrow</i>	3 – 4 cm	Kristal, terang, mengkilat, halus, tanpa cacat	Senilai dua paha binatang buruan	Rp. 500.000 – 800.000
2	<i>Undo Kaimaning</i>	7 – 9 cm	Warna bahan hijau tua, halus, tanpa cacat	Senilai satu tumpuk hasil kebun dan sagu	Rp. 500.000
3	<i>Undo Kuanendi</i>	10–15cm	Hijau tua, halus dan tanpa cacat	Sebanding harga paha sebelah binatang buruan	Rp. 300.000 – 400.000
4	<i>Undo dabukopsking</i>	5 – 6 cm	Warna bahan hijau tua	Senilai beras 50 kg	Rp. 200.000 – 300.000
5	<i>Undo buki</i>	4 – 6 cm	Warna bahan hijau tua	Senilai beras 25 kg (alat tukar umum untuk transaksi di pasaran)	Rp. 50.000 – 100.000

Sumber: Tabel dikembangkan berdasarkan data dari karya Purnomo *et al.* (2011: 38-40).

sakit, semangat dan kekuatan dalam perang.

Biasanya kapak batu sebagai alat kerja dengan ciri berpenampang lintang-lonjong yang diberi tangkai; sedangkan kapak untuk alat-tukar berbentuk panjang melonjong dengan ukuran lebih besar dari kapak biasa dan disimpan tanpa tangkai pegangan (Mansoben 2013: 113). Kapak batu sebagai alat tukar masih digunakan sampai pertengahan abad XX oleh suku-suku di Lembah Baliem, Ormu, (Jayapura), pesisir

selatan, dan Paniai. Survei arkeologi di kampung Walenggengwangwi Kabupaten Tolikara 2010 ditemukan 3 kapak batu, salah satu kapak lonjong yang berukuran besar diduga diperoleh dari Kampung Gatini Wonggeme yang berfungsi sebagai alat-tukar barang dan pembayaran emas kawin.

3.3 Tembikar

Tembikar merupakan produk yang awalnya dikenalkan bangsa Austronesia dan diteruskan oleh pedagang Maluku. Produk tembikar sebagai alat tukar hanya merupakan fenomena budaya pesisir utara dan barat-daya Papua. Daerah yang dihuni suku-suku pedalaman dataran tinggi dan pesisir selatan sampai masuknya misionaris belum mengenal periuk tanah (tembikar)²⁰. Suku Asmat yang tinggal di kawasan rawa-rawa pesisir selatan menyiapkan makanan dengan cara memanggang di dalam abu panas api yang kecil (Boelaars 1986: 39-40). Dua kali percobaan eksplorasi arkeologis, tahun 2009 dan 2010 di pesisir selatan belum menghasilkan situs dari



Foto 2. Jenis kapak batu dari Kampung Ormu bersama Empu dari klen Nari (Sumber: Dok. Pribadi).

²⁰ Misionaris pertama kali masuk ke pesisir selatan tahun 1902 di Merauke. Lalu Suku Asmat didatangi oleh misionaris tahun 1953 (Boelaars 1986: 39). Kedatangan para misionaris memberi banyak catatan-catatan berharga dari suku-suku di Papua.

masa prasejarah atau sejarah yang berasosiasi dengan tembikar yang menunjukkan interaksi pertukaran produk tembikar pada masa lalu di kawasan ini.

Tembikar yang semula hanya merupakan komoditas dagang di pesisir utara dan barat-daya Papua, kemudian lambat-laun juga berfungsi sebagai alat-tukar, terutama untuk mendapatkan komoditas pangan. Tembikar memiliki fungsi sebagai alat tukar, setelah tumbuhnya sentra industri di beberapa lokasi di pesisir utara sampai Kepala Burung, seperti Situs Abar (Sentani), Mansinam, Raja Ampat, Kokas, dan Fak-Fak. Tembikar Mansinam yang disebut *uren doreh* misalnya, telah menjadi salah satu alat-tukar yang memiliki nilai standar dan tersebar luas, mulai dari daerah Wandamen, Biak Numfor, pesisir Kepala Burung, hingga kepulauan Raja Ampat (Fairyo 2009: 93-94)

3.4 Gigi/Taring Anjing

Dalam perdagangan tradisional, gigi/taring anjing digunakan sebagai alat tukar di suku pedalaman dan pesisir selatan Papua. Dalam sistem dagang, gigi/taring anjing berfungsi sebagai ‘uang receh’ untuk kembalian/tukaran atau sebaliknya tambahan kekurangan nilai transaksi dalam proses jual-beli. Misalnya, barang yang harganya kurang dari 1 *ot* di Suku Muyu dan Mandobo akan menggunakan gigi/taring anjing sebagai alat pembayaran.

Selain alat-tukar *ot*, gigi/taring anjing digunakan pula sebagai pelengkap atau pembulatan pembayaran emas kawin. Di dalam Suku Mandobo, gigi anjing berfungsi sebagai alat pembayaran (emas kawin) yang diberikan ayah kepada anak laki-laki dan perempuan yang akan menikah untuk dipertukarkan kedua mempelai sebagai simbol ikrar akan menjadi orang kecil dengan bakat-bakat kecil dan tidak menginginkan tuntutan-tuntutan besar (Boelaars 1986: 70). Suku Momuna di Yahukimo menggunakan taring anjing sebagai emas kawin, pembayaran denda dan bekal kubur perempuan yang diletakkan

bersama noken di atas pusara. Selain itu, taring anjing dikenakan anak-anak sebagai mata kalung (*koyuno*) untuk menjaga dari pengaruh roh-roh halus. Suku Kombai dan Awyu di Boven Digul menggunakan selempong dari untaian panjang gigi anjing sebagai perhiasan badan (*ranggali*) menggunakan tali dari serat kulit pohon genemo (*melinjau*).

Penggunaan gigi anjing sebagai alat-tukar digunakan dan tersebar di wilayah pesisir Sarmi, terus masuk menyusuri Sungai Idenburg, Sungai Rouffaer hingga Sungai Mamberamo, kemudian menuju Lembah Baliem, Yahukimo dan juga Suku Mandobo. Selain berfungsi alat tukar, Suku Mee menguntai gigi/taring anjing menjadi perhiasan kalung (*gope*) sebagai simbol patriotik dan kewibawaan pemakainya. Penggunaan taring anjing sebagai alat tukar berlangsung sampai tahun 1950-an yang beberapa sisa artefaknya ditemukan pada situs Perang Dunia II di Sarmi.

4. Alat Tukar Impor

Berbeda dengan penduduk pedalaman Papua yang menggunakan produk lokal sebagai alat tukar, maka pada umumnya orang-orang pesisir cenderung mendayagunakan produk impor mewah. Sekalipun pesisir diwarnai alat tukar impor, bukan berarti mereka tidak pernah menggunakan alat tukar tradisional produk lokal. Bahkan kapak batu merupakan unsur utama yang selalu ditemukan dalam survei arkeologis sampai memasuki masa sejarah Papua.

Adanya beragam alat-tukar impor yang digunakan di Papua menunjukkan bahwa hubungan pelayaran dan perdagangan pada masa lampau sudah berkembang cukup baik. Salah satu sumber berasal dari musafir Cina bernama *Chau Yu Kua* yang berhasil berlayar sampai ke Papua sekitar abad XIII Masehi kemudian memberinya nama *Tungki* (Prasetyo 2011: 75-76). Sumber sejarah dan bukti arkeologi dari periode yang sama diketahui, bahwa Seram dan Bacan menjadi gerbang utama menuju Papua. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, sisi

barat wilayah yang dikuasai Suku Komoro²¹ merupakan jaringan komersial yang paling dibutuhkan untuk sektor selatan-ujung timur, berfungsi menghubungkan pesisir barat daya Papua dengan Indonesia Timur, terutama dari Kepulauan Kei, Bacan, dan Seram. Orang Seram dan Bacan sangat aktif mendistribusikan mata dagangan yang berasal dari komoditas niaga jarak jauh. Perpanjangan jaringan perdagangan dari Seram dan Bacan di bagian paling barat daya berakhir di Pulau Lakahia, pada pintu masuk Teluk Etna mendekati koridor sumber hasil bumi kawasan Pegunungan Tengah melalui Mapia sampai mencapai Danau Paniai. Keunikan, kelangkaan, dan meningkatnya harga komoditas asing yang masuk Papua pada periode abad XVII-XX banyak menimbulkan euforia alat tukar impor di masyarakat pesisir, seperti manik-manik, porselin, peralatan besi, tekstil (kain Timor), dan mata uang logam.

4.1 Manik-Manik

Manik-manik merupakan artefak yang berukuran kecil, biasanya diuntai dengan tali/benang melalui lubang pada bagian tengah. Dari aspek bahan tampak, bahwa manik-manik batu dan kaca yang beredar di Papua umumnya mata dagangan orang-orang Cina dan industri Nusantara. Manik-manik tertua yang ditemukan di Papua berasal dari spit 5 (kedalaman 60 cm) ekskavasi Balai Arkeologi Jayapura di Situs Yamokho (Sentani) yang berada pada lapisan abad IX Masehi (1253 ± 43 BP) berdasarkan pertanggalan laboratorium *The University of Waikato*²². Kurang lebih sepuluh abad perkenalan

21 Komoditas utama yang diperdagangkan oleh orang Komoro (di wilayah paling barat) adalah kulit kayu masoi (Muller 2011: 163). Bagi beberapa suku pedalaman dataran tinggi, --- diantaranya suku Yali ---, kulit kayu masoi (kami) dipercaya mampu mencegah pengaruh jahat dari lingkungan sekitar. Orang Komoro biasa pula menyediakan uang kerang, kapak batu (*maumi*) dan hasil laut bagi orang pedalaman untuk membeli burung cenderawasih, tembakau, dan pangan dari suku pedalaman.

22 Pertanggalan numerik (*dating carbon*) dari Situs Yamokho dapat dilakukan atas usaha dan bantuan Prof. (Ris.) DR. Harry Truman Simanjuntak (Pusat Arkeologi Nasional, Jakarta), untuk itu kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sangat tinggi.

orang Papua dengan manik-manik, baru terjadi alih pengetahuan dan teknologi sekitar abad XIX di wilayah leher Pulau Papua yang dikembangkan penduduk Suku Irides, setelah jaringan perdagangan jarak jauh tersendat menempuh jalur penuh konflik dan marak bajak laut. Industri tradisional manik-manik di Irides ini masih hidup sampai sekarang dan produknya dijual untuk memenuhi kebutuhan emas kawin suku-suku di Teluk Cenderwasih dan pedalaman kawasan Leher Burung Pulau Papua, seperti Suku Arfak, Mpur, Miyakh dan termasuk Suku Irides.

Di wilayah Kepala Burung, manik-manik dibawa bersama kain Timor yang dipasok untuk pasar Papua abad XVIII-XIX melalui pintu Bacan menuju Waigeo kemudian masuk ke Makbon, Karondori (Moi Karon) dan akhirnya mencapai Ambarbaken. Selain jalur utara, manik-manik di kawasan kepala burung juga diperdagangkan melalui jalur selatan dari Seram menuju pelabuhan Onim kemudian memasuki Bomberai, Kokas, Babo, Teluk Bintuni terus jauh menerobos pedalaman Kepala Burung hingga dataran Tanah Maladun. Bagi orang Maybrat, khususnya Suku Mere, manik-manik kaca (*habanaboh*) menjadi barang yang sangat berharga dan dijadikan warisan sampai sekarang. Begitu pula Suku Marind Anim di pesisir selatan Papua, kalung manik-manik (*bawa bere/wein awua*) bernilai tinggi dan sampai sekarang masih digunakan untuk upacara adat.

Di dalam masyarakat Papua, nilai manik-manik berbeda-beda sesuai warna, bahan, dan sejarah asal-usulnya (Tabel 3). Manik-manik yang unik dan bernilai tinggi, biasanya disimpan sebagai warisan, simbol status, dan harta tabungan berharga yang sewaktu-waktu dapat dipakai sebagai alat tukar jika sesuatu yang sangat mendesak atau penting bagi kehidupan keluarga. Manik-manik di Papua dapat memiliki nilai tukar tinggi karena fungsinya selain sebagai perhiasan juga sebagai benda sakral, sarana upacara, dan bekal kubur, seperti ditemukan pada

Tabel 3. Nilai tukar manik-manik di Papua, contoh kasus Suku Sentani.

NO	WARNA	BAHAN	PERBANDINGAN NILAI BARANG	KONVERSI RUPIAH
1	<i>Biru tua</i>	Manik kaca	100 kg (1 karung) beras	Rp. 500.000 - 600.000
2	<i>Hijau</i>	Manik kaca	75 kg beras	Rp. 300.000 - 400.000
3	<i>Kuning</i>	Manik kaca	50 kg beras	Rp. 150.000 - 200.000
4	<i>Putih</i>	Manik kaca	25 kg beras	Rp. 50.000 - 100.000

situs-situs penguburan di Biak dan Jayapura. Di Biak Utara, manik-manik ditemukan tersebar luas pada gua penguburan leluhur Situs Indarasidi dan Situs Mumpendi (Biak Utara); di Situs Kampung Tua Koam dan Situs Mosandurei (Pulau Napan); serta Situs Sentani. Rupanya, manik-manik di Papua telah menjadi komoditas perdagangan dan menjadi alat tukar istimewa baik sebagai perhiasan maupun bekal kubur. Di wilayah Kepala Burung manik-manik menjadi benda istimewa yang menjadi kebanggaan keluarga, bahkan klen. Sampai sekarang, manik-manik masih digunakan sebagai perangkat adat (pembayaran) emas kawin penduduk yang menghuni kawasan Danau Sentani.

Perdagangan manik-manik di Papua terus menunjukkan *trend* pertumbuhan positif hingga pertengahan abad XX, seiring dengan makin tingginya minat akan perhiasan dan kebutuhan bekal kubur yang lebih istimewa. Bahkan, pertengahan abad XX manik-manik dari bahan kaca dan plastik berhasil mencapai masyarakat suku-suku pedalaman Danau Paniai dan Danau Tigi sebagai perhiasan, tetapi tidak bisa mengalahkan dominasi uang kerang (*mege*) sebagai alat tukar resmi. Pencapaian perdagangan manik-manik ini tidak bisa diraih produk porselin Cina dan Eropa yang disebabkan masalah beban angkut sepanjang masa sejarah niaga Papua.

4.2 Porselin

Porselin sebagai alat tukar tampaknya berkembang di pantai utara dan barat daya agak ke timur hingga Pulau Namatota dan Pulau Lahita. Di pantai utara, penggunaan porselin sebagai alat tukar berkembang di Pulau Napan dan Biak, serta imperium satelit Maluku di Papua (Raja Ampat, Fak-Fak dan Kaimana). Alat tukar porselin diklasifikasi masyarakat Papua berdasarkan warna, motif bentuk dan fungsi. Penduduk Pulau Biak misalnya, mengklasifikasi porselin dalam beberapa jenis (Maryone 2009: 87-89), meliputi:

- (1) *Benbawen* adalah piring porselin yang indah dengan kekayaan ragam lukisan, karena keindahannya sering pula disebut *benbrawen*;
- (2) *Benpaik* merupakan piring porselin besar yang dicirikan oleh motif bulan;
- (3) *Benkaripa* merupakan piring porselin berciri gambar ikan (=*karipa*, bahasa Biak);



Foto 3. Manik-manik dari Suku Moi, Kabupaten Sorong (Sumber: Dok. Balar Jayapura 2012).

- (4) *Benkorben*, yaitu piring porselin besar yang bermotif ular naga;
- (5) *Bensaresa*, yaitu piring porselin besar bermotif bunga, berfungsi sebagai wadah makanan pesta yang khusus keluarga;
- (6) *Benkasisip*, yaitu guci porselin yang berfungsi sebagai wadah makanan yang telah diolah, seperti keladi, ubi jalar dan lainnya;
- (7) *Bensrai*, yaitu piring porselin bermotif pohon kelapa dalam permukaan untuk hiasan dinding rumah;
- (8) *Benayemer*, yaitu piring porselin untuk hiasan rumah, terdiri dari berbagai bentuk dan memiliki banyak motif;
- (9) *Benmore-more*, yaitu teko porselin berukuran besar dan tinggi, bertangkai dan memiliki tutup wadah;
- (10) *Bensore*, yaitu cangkir porselin berukuran kecil untuk menyajikan minuman.

Di masa lalu, sering kali pemuda Biak yang telah dewasa dianggap belum sanggup mempersunting wanita idamannya karena tingginya nilai porselin yang harus ia bayar sebagai emas kawin. Di Biak, jumlah porselin yang bisa dibayarkan sebagai emas kawin akan menunjukkan martabat dan kehormatan seseorang wanita (Maryone 2009: 89). Selain untuk emas kawin, orang Biak juga memakai porselin untuk membeli lahan ubi jalar (*Ipomoea batatas*) atau keladi (*Caladium sp.*), dan biasa ditambah sarak (gelang besi putih) sebagai tambahan kekurangan pembayaran (Maryone 2009: 88-89). Di banyak tempat lainnya, keluarga raja-raja dan tokoh masyarakat Papua menyimpan porselin sebagai modal atau simpanan berharga keluarga, seperti ditemukan di Fak-Fak, Kaimana, Raja Ampat, dan Biak. Orang yang memiliki porselin dalam jumlah banyak akan mendapat status sosial tinggi, karena kekayaan tersebut mencerminkan aset dan kemampuan menyelenggarakan upacara yang diinginkan.

4.3 Peralatan Besi

Penggunaan peralatan besi sebagai alat-tukar mulanya hanya berlaku pada Suku Bauzi di Mamberamo. Mereka memperoleh besi lewat kontak dengan pedagang pencari kulit buaya yang menjadi komoditi andalan Suku Bauzi. Dalam perkembangannya, peralatan besi selain menjadi alat-tukar, juga menjadi alat pembayaran emas kawin di Mamberamo hingga sekarang. Tidak lama berselang, peralatan (kapak) besi sudah mulai dikenalkan orang asing pada Suku Yali dan suku-suku di Lembah Baliem lainnya. Di Lembah Baliem peralatan besi yang masuk tahun 1954 kadang dijadikan alat-tukar untuk mendapatkan seekor babi kualitas terbaik yang harganya sangat mahal, dapat mencapai harga Rp. 3.500.000 hingga Rp. 7.000.000.

Penggunaan peralatan besi sebagai alat tukar untuk barter lebih dahulu berkembang di Biak, sejak abad XVII setelah mereka berhasil melakukan alih teknologi dari pandai besi dari Tidore. Sementara peralatan besi sebagai alat tukar (pembayaran) di kawasan pedalaman tidak berkembang lama. Kedatangan para *ambtenar* pemerintah Belanda yang mulai memperkenalkan mata uang logam sebagai alat pembayaran yang sah menjadikan besi lebih ditujukan untuk fungsi peralatan bercocok tanam.

4.4 Kain Timor

Penggunaan kain Timor sebagai alat tukar berlangsung di wilayah pinggiran Kepala Burung dan sedikit ke pesisir utara bersamaan kontak dengan para pedagang Nusa Tenggara, Bugis dan Maluku. Di wilayah Maybrat, mereka yang menguasai kain Timor akan jadi tokoh terpandang yang disebut *hobot*. Kain Timor memiliki tingkatan nilai sesuai motif dan kualitas tenunannya. Kain Timor di kawasan Kepala Burung (Maybrat) dapat dibedakan nama menurut tingkatan nilai berturut-turut dari tertinggi (kelas satu) hingga yang paling rendah, yaitu: (i) Kain Timor *Toba boroway* (kelas

satu); (ii) *Boahmokek*; (iii) *Mbou*; (iv) *Bokek Sarim*; (v) *Tobaasurkabes*; dan (vi) *Tobamasim*. Di Maybrat, kain Timor yang kualitas sedang sampai bawah bisa digunakan untuk menyewa parang adat (*Tafobatkerem*) bila tidak memiliki ketika akan menyelenggaran pesta adat.

Jaringan dagang yang menggunakan kain Timor sebagai alat-tukar berlaku diantara suku yang berbahasa Maybrat, meliputi: Suku Moi, Marej, Karon, Kebar, Arfak, dengan Suku Ayfat sebagai sentral penggerak lalu lintas niaga. Kain Timor diperoleh dari Pulau Seram dan Buru melalui Teluk Kokas, Bintuni, dan Soasopor yang dibawa bersama barang berharga lainnya berupa gelang kulit siput (*siwol*), gigi taring buaya dan babi, kalung dan ikat pinggang bermahkota manik-manik dan pisau besi (Boelaars 1986: 132). Suku-suku di Kepala Burung juga melakukan transaksi barter burung cenderawasih²³ dengan pedagang dari Sulawesi Selatan untuk memperoleh kain Timor yang kemudian menjadi langka setelah pemerintah Belanda melarang perburuan cenderawasih sekitar tahun 1920an.

Di wilayah Manokwari kita juga mendapati Suku Irides yang mendominasi distribusi kain Timor kepada suku tetangganya, Suku Mpur dan Miyakh. Mereka selain berdagang juga telah mampu melakukan alih pengetahuan pembuatan kain Timor, sebagai bentuk respon adaptif atas kebutuhan dan tekanan luar. Perempuan Suku Irides sampai sekarang terkenal mampu menenun kain Timor dan mengayam noken dari bahan dasar serat pohon melinjau (*genemo*), produknya untuk dijual. Alih teknologi kain Timor juga

²³ Burung cenderawasih merupakan anggota famili *Paradisaeidae* dari ordo *Passeriformes*. Burung cenderawasih ditemukan di wilayah Nusantara, kawasan pulau-pulau Selat Torres, Papua Nugini, dan Australia Timur. Burung cenderawasih yang paling terkenal adalah cenderawasih kuning besar, *Paradisaea Apoda*. Jenis ini dideskripsikan dari spesimen yang dibawa ke Eropa dari ekspedisi dagang. Spesimen ini disiapkan oleh pedagang pribumi dengan membuat sayap dan kakinya agar dapat dijadikan hiasan. Hal ini tidak diketahui oleh para penjelajah dan menimbulkan kepercayaan bahwa burung ini tidak pernah mendarat, namun tetap berada di udara. Inilah asal mula nama *Bird of Paradise* ('burung surga' oleh orang Inggris) dan nama jenis *Apoda* - yang berarti 'tak berkaki'.



Foto 4. Kain Timor dari Suku Maybrat (Sumber: Dok. Balar Jayapura 2012).

berhasil dilakukan oleh beberapa penduduk di Kampung Kambuaya, Maybrat. Selain itu, laki-laki berwibawa di Maybrat adalah mereka yang mampu berdagang, terutama kain Timor. Kain Timor bukan lagi dipandang sebagai barang dagangan, melainkan alat tukar (*commodity money*), aset, simbol status dan pengaruh, dan nama baik. Bahkan, seorang pemimpin di Maybrat adalah orang yang pandai memperlakukan kain Timor jenis *ru-ra*, seperti burung terbang dari dahan ke dahan untuk memperoleh keuntungan.

Penggunaan kain Timor di wilayah Kepala Burung sebagai alat tukar atau alat pembayaran terus berlangsung hingga pertengahan abad XX oleh orang Maybrat, Karon, dan Madik (Sanggenafa dan Koentjaraningrat 1992: 156). Kain Timor memiliki nilai sangat tinggi di masa lalu sebagai alat tukar, sewa jasa, upacara kematian, dan emas kawin yang sangat berharga saat ini bagi Suku Maybrat. Peningkatan penggunaan kain Timor di wilayah Kepala Burung berkaitan dengan semakin langkanya benda-benda kerang (*samfar*), perhiasan kerang mahkota (*kursafa*) dan alat batu yang diupam terutama sejak permulaan abad XX ketika Perang Pasifik berkobar yang diawali kedatangan Belanda tahun 1908.

Bentuk tradisional alat tukar, berubah ketika bangsa Eropa datang dan memperkenalkan mata uang sejak awal abad XX. Perubahan

fungsi dan makna alat tukar tradisional terus meluas terutama ketika Belanda memasuki Papua sampai ke pedalaman sekitar tahun 1954. Bangsa Belanda memperkenalkan mata uang (koin) yang menggantikan uang tradisional, seperti *mege*, kapak batu, dan kain timor. Di Wamena, pekerjaan pembangunan kota baru (*silver city*) pada tahun 1960 dengan upah uang koin Belanda, berdampak pada inflasi alat tukar tradisional yang lazim di Lembah Baliem (kulit kerang *kauri*, garam, dan kapak batu) (Schoorl 2001: 108).

4.5 Uang Logam dan Kertas.

Uang ialah alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu (Purnomo dkk. 2010: 19). Uang logam perunggu yang ditemukan tim Balai Arkeologi Jayapura dalam ekskavasi spit 5 kotak B8U1 di Situs Sran, Kabupaten Kaimana tahun 2014 merupakan bukti arkeologis peredaran uang koin di Papua awal abad XX (Masa Hindia Belanda). Uang koin perunggu tersebut dikeluarkan tahun 1945 dengan kode rahasia “anggur”, nominal $\frac{1}{2}$ cent dengan ciri fisik berdiameter 1,7 cm. Koin Arab-Jawi ini patut diduga dibawa oleh pedagang Jawa yang datang ke Kampung Sran (daerah pesisir

Kowiai) melalui jalur Seram atau Kepulauan Kei untuk membeli teripang, kulit kerang mutiara, kura-kura, kayu masoi, dan hasil hutan Papua lainnya.

Peredaran uang logam dan kertas secara resmi di Papua dimulai pada awal abad XX oleh pemerintah Hollandia di Ambon, Banda dan Ternate. Sebelum Perang Dunia II telah beredar uang kertas terbitan pemerintah Hindia Belanda di Papua. Alat tukar selanjutnya dari pemerintah Hindia Belanda berupa uang kertas NICA tahun 1943, kemudian juga diterbitkan alat pembayaran khusus *Nederland Nieuw Guinea* tahun 1950 dan 1954. Mata uang *Gulden* di Papua berlaku dari tahun 1949-1963 (integrasi dengan NKRI). Uang Irian Barat sebagai penggantinya diterbitkan pemerintah Indonesia pada tahun 1960, dengan pecahan logam aluminium dua variasi, tahun 1962 dan 1965²⁴.

Peredaran uang resmi pemerintah tidak serta-merta mematikan semua fungsi adat alat tukar di Papua. Sampai sekarang uang kerang (*mege*), kapak batu, manik-manik, porselin, dan kain Timor masih sering dijumpai digunakan sebagai alat pembayaran kepala, emas kawin, dan berbagai macam denda adat. Meskipun demikian, alat tukar masa lalu tersebut pada umumnya hanya bersifat simbolisasi untuk menegaskan identitas dan pengakuan terhadap adat oleh masyarakat Papua sekarang.

5 Penutup

Sebelum kedatangan orang Eropa, penduduk pedalaman Papua sudah memiliki alat-tukar tradisional. Alat tukar lokal yang digunakan dalam masyarakat Papua sampai di ujung masa kolonialisme, berupa: uang kerang (*mege*), kapak batu, gerabah, dan gigi/taring anjing. Ketika barang impor mewah masuk, sekitar abad XIV-XX, beberapa kawasan mengembangkan alat tukar dari komoditas impor, yaitu: manik-



Foto 5. Mata uang Arab-Jawi, temuan ekskavasi Balar Jayapura di Kampung Sran (*Sumber: Dok. Penelitian Balar Jayapura 2014*).

²⁴ Koleksi mata uang Hindia Belanda dan pemerintah Indonesia yang pernah beredar di wilayah Papua secara lengkap dapat dilihat pada ruang pameran UPTD Museum Negeri Provinsi Papua, Waena, Jayapura.

manik, porselin, kain Timor, peralatan besi, dan akhirnya mengenal mata uang logam atau kertas. Ada empat alat tukar utama di Papua, yaitu (1) uang kerang yang beredar terutama di wilayah Pegunungan Tengah dan pesisir selatan sisi timur perbatasan PNG; (2) kapak batu, beredar terutama di wilayah Sentani, Jayapura, Sarmi, Mamberamo, Keerom, Lembah Baliem; Tolikara, Pegunungan Wayland, Eipomek atau Munggona (Pegunungan Bintang), Asmat, dan Boven Digul; (3) porselin yang terutama digunakan di wilayah pesisir utara, kepulauan Raja Ampat, Kaimana, dan Fak-fak; (4) Kain Timor di pedalaman Kepala Burung, terutama di sekitar kawasan Danau Ayamaru.

Di pedalaman, Suku Mee dan Suku Mandobo merupakan merkantilis berbakat, luas pengaruhnya dan mengendalikan peredaran uang kerang (*mege*). Kedua suku ini memandang penguasaan alat tukar merupakan realitas yang menentukan kehidupan. Meskipun demikian, perkembangan alat tukar di pedalaman tidak melahirkan *central place* (pasar), sebagaimana beberapa lokasi di pesisir, seperti Situs Tomolol, Situs Patimburak (Fak-Fak) dan Komoro. Penghambat munculnya pasar di pedalaman bisa diduga akibat perdagangan internal dibalut sistem adat yang memberi monopoli kepada merkantilis lokal, yakni *tonowi* (Suku Mee), pedagang Mandobo (Marind), dan *hobot* (Maybrat).

Di Papua masa lalu, kepemilikan alat tukar dalam jumlah besar akan meningkatkan gengsi dan memberi banyak kemudahan karena fungsinya sangat luas. Alat tukar selain digunakan dalam transaksi dagang, juga berfungsi sebagai emas kawin, pembayaran kepala, dan kegiatan adat lainnya. Dari semua alat tukar yang pernah berlaku di Papua, kapak batu menjadi alat tukar yang paling luas sebaran dan penggunaannya, menjangkau semua wilayah Papua. Kecuali uang koin dan kertas Hindia Belanda dan Indonesia, alat tukar lokal dan impor yang dikembangkan suku tradisional Papua tidak ada satupun yang

mampu secara maksimal menjadi sarana yang bisa mengatasi dan atau membagi persesuaian kebutuhan ganda (*double coincidence of wants*). Selalu saja diperlukan dukungan unsur alat tukar lain untuk memenuhi persesuaian kebutuhan ganda. Gigi/taring anjing, gelang kerang, dan tembikar sering dipakai untuk memenuhi persesuaian kebutuhan yang bernilai “uang receh” untuk mengatasi selisih harga barang saat transaksi.

Daftar Pustaka

- Alua, Agus A. 2003. “Sekilas Sejarah Kontak Orang Dani Dengan Dunia Luar”, dalam *Nilai-nilai Hidup Masyarakat Hubulah di Lembah Balem Papua*. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur Jayapura, Februari, hal. 1-20.
- Boelaars, Jan. 1986. *Manusia Irian*. Cet. 1. Jakarta: Gramedia.
- Damsar dan Indrayani. 2013. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Edisi Kedua. Cet. 3. Jakarta: Kencana.
- Dick-Read, Robert. 2008. *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. Cet.1 Bandung: Mizan.
- Fairyo, Klementin. 2009. “Gerabah Situs Mansinam, Kajian Etnoarkeologi”, *Jurnal PAPUA* vol. 1, No. 2, hal. 93-98.
- Itlay, Simeon, *et al.* 1994. *Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan Bangsa*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mansoben, J.R. 2013. “Budaya Material Papua Untuk Penguatan Jati Diri Bangsa”, dalam Simon Abdi K. Frank dan Bau Mene (ed.), *Kebudayaan Papua: Tradisi, Sistem Pengetahuan, dan Pembangunan Jati Diri*. Cet. 1. Makassar: Masagena Press dan Balai Arkeologi Jayapura, hal. 105-116.

- Maryone, Rini. 2009. "Fungsi Keramik Cina bagi Masyarakat Biak", *Jurnal PAPUA* vol. 1, No. 2/November 2009, hal. 83-90.
- , 2013. "Noken: Identitas Orang Papua yang Memperkokoh Jati Diri Bangsa", dalam Simon Abdi K. Frank dan Bau Mene (ed.), *Kebudayaan Papua: Tradisi, Sistem Pengetahuan, dan Pembangunan Jati Diri*. Cet. 1. Makassar: Masagena Press dan Balai Arkeologi Jayapura, hal. 19-29.
- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Daisy World Books.
- , 2011. *Pesisir Selatan Papua*. Edisi I. Daisy World Books
- Osborne, Robin. 1985. *Indonesia's Secret War: The Guerilla Struggle in Irian Jaya*. Sydney: Allen & Unwin.
- Pekei, Titus Christ. 2008. *Manusia Mee di Papua*. Cet. 1. Mimika-Papua: Pusat Studi Ekologi Papua
- Pigou, A.C. 1917. "The Veil of Maney", *The Quarterly Journal of Economics*, Vo. 32. No. 1 (Nov, 1917), hal 38-65. MIT Press.
- Prasetyo, Bagyo. 2011. "Budaya Pantai dan Pedalaman Masa Prasejarah di Papua", dalam M. Irfan Mahmud dan Erlin Novita Idje Djami, *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-Usul dan Jati-Diri dari Temuan Arkeologis*. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal. 75-91.
- Purnomo, dkk. 2010. *Uang dalam Komunitas Asli Kabupaten Jayapura di Papua*. Yogyakarta: Bima Sakti.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sanggenafa, N dan Koentjaraningrat. 1992. "Pertukaran Kain Timur di Daerah Kepala Burung", dalam Koentjaraningrat dkk, *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan, hal. 156-172.
- Schoorl, P. 2001. *Belanda di Irian Jaya: Amtenar di Masa Penuh Gejolak 1945-1962*. Jakarta: Penerbit Garba Budaya.
- Soejono, R.P. 1994. "Prasejarah Irian Jaya", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan, hal. 23-43.
- Suroto, Hari. 2013. "Revolusi Ubi Jalar di Lembah Baliem", dalam Simon Abdi K. Frank dan Bau Mene (ed.), *Kebudayaan Papua: Tradisi, Sistem Pengetahuan, dan Pembangunan Jati Diri*. Cet. 1. Makassar: Masagena Press dan Balai Arkeologi Jayapura, hal. 79-94.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2011. "Interaksi Austronesia-Melanesia: Kajian Interpretasi Teoritis", dalam M. Irfan Mahmud dan Erlin Novita Idje Djami, *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-Usul dan Jati-Diri dari Temuan Arkeologis*. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal. 23-41.
- Tim Penelitian. 2012. "Penelitian Pusat Peradaban Pantai Barat Papua: Asal-Usul, Perkembangan dan Interaksi Penutur Austronesia dan Austromelanesia" (Laporan Penelitian). Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.
- Tolla, Marlin. 2010. "Alat Tukar di Papua dan Komoditasnya", *Jurnal PAPUA* vol. 2, No 1/Juni 2010, hal 55-65.

MANAJEMEN PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA: EVALUASI HASIL PENELITIAN PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL (2005-2014)

Bambang Sulistyanto

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
bsoelistyo@yahoo.com

Abstrak. Dalam dasawarsa belakangan ini, pandangan *Cultural Resource Management* selanjutnya disingkat CRM, mengalami perubahan mendasar. CRM tidak dipandang hanya merupakan bagian dari upaya pengelolaan, melainkan dianggap justru sebagai bagian penting dari wacana teoritis ilmiah. Kinerja CRM tidak berhenti pada aspek pelestarian dan penelitian semata, melainkan lebih dari itu, merupakan upaya pengelolaan yang memperhatikan kepentingan banyak pihak. Dalam era reformasi seperti sekarang ini, posisi CRM sebagai suatu pendekatan memiliki peranan penting dan strategis di dalam menata, mengatur dan mengarahkan warisan budaya yang akhir-akhir ini seringkali menjadi objek konflik. Kinerja CRM memikirkan pemanfaatan dalam arti mampu memunculkan kebermaknaan sosial suatu warisan budaya di dalam kehidupan masyarakat. Menghadirkan kembali kebermaknaan sosial inilah yang sebenarnya merupakan hakekat kinerja CRM.

Kata Kunci: Kepentingan eksternal, Kebermaknaan sosial, Solusi.

Abstract. Management of Cultural Heritage: Evaluation of Results of Researches Carried Out by The National Centre of Archaeology. Within the last decade, the perspective of the Cultural Resource Management (hereinafter is referred to as CRM), has a fundamental change. CRM is no longer considered merely a part of management efforts, but an important and strategic role in scientific theoretical discourse. The performance of CRM does not stop at the aspects of conservation and research; it is a management effort that takes into account the interests of many parties. In this reformation era, the CRM position as an approach plays an important and strategic role in managing, governing, and directing cultural heritages, which are recently become objects of conflicts. The CRM performance includes utilization, in a sense that it is able to generate the social significance of a cultural heritage in the community life. It is the ability to regenerate the social significance that is the real essence of CRM performance.

Keywords: External interest, Social significance, Solution.

I. Pendahuluan

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini, Pusat Arkeologi Nasional (Pusarnas) tidak banyak melakukan penelitian *Cultural Resources Management*, selanjutnya disingkat CRM. Artinya penelitian CRM belum menjadi sistem yang harus dijalankan secara bersama oleh lembaga penelitian Pusarnas. CRM di Pusarnas masih berjalan sendiri-sendiri, tergantung minat masing-masing peneliti. Bahkan usulan penelitian bertema masalah tersebut, kurang

mendapat tempat di samping terbatasnya para peneliti Pusarnas yang tertarik pada bidang ilmu tersebut¹. Fenomena kurangnya perhatian kajian

¹ Berdasarkan visi dan misi yang disusun oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional pada awal tahun 2004 dan diikuti oleh Balai-balai Arkeologi di daerah telah berhasil menetapkan lima tema penelitian yang menjadi kerangka acuan kerjanya. Lima tema penelitian tersebut adalah: 1). Siapa dan Dari Mana Kita: Migrasi dan Proses Hunian di Nusantara. 2). Interaksi Hunian dan Lingkungan Alam Masa Lampau, 3). Keanekaragaman Budaya Nusantara, 4). Perdagangan Insuler di Nusantara, 5). Mencari Asal-usul dan Persebaran Puak-puak Melayu, lihat Anonim, "Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional", Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Asdep Urusan

CRM, terbukti baik dari langkanya penelitian maupun minimnya tulisan-tulisan yang mengkaji masalah tersebut. Alasannya, mungkin bidang ilmu ini dipandang sebagai bukan ilmu murni yang tidak bisa menemukan teori atau mengembangkan ilmu arkeologi, melainkan jenis penelitian terapan yang lebih dekat dengan kinerja pelestarian dan berhubungan dengan kepentingan harkat hidup orang banyak. Apalagi, pencantuman kata ‘manajemen’ dalam CRM hampir selalu diasosiasikan dengan kegiatan praktis dan teknis, sehingga diasumsikan tidak melibatkan kerangka teoritis tertentu.

Mengkaji pentingnya masalah CRM, tidak dapat dilepaskan dari berbagai perubahan masyarakat yang terjadi dalam dasa warسا belakangan ini. Seiring dengan perubahan sistem politik dari era orde baru ke era reformasi, masyarakat sekarang terlihat berani menyatakan pendapat, pikiran dan bahkan meyuarkan hati nuraninya dengan mengritik kinerja pemerintah secara terang-erangan. Demikian pula yang terjadi dalam dunia arkeologi, masyarakat secara diam-diam memperhatikan kinerja arkeologi dalam pengelolaan warisan budaya (*Kompas*, 5 Januari 2009, hal. 1). Oleh karena itu tidak mengherankan, jika mereka tidak lagi bersikap apatis dan menunggu inisiatif pemerintah seperti yang terjadi pada masa Orde Baru. Sebaliknya pada era reformasi ini, mereka lebih bersikap proaktif dan bahkan mulai berani menuntut hak-haknya untuk dapat ikut berpartisipasi dalam pengelolaan warisan budaya² baik menyangkut

Arkeologi Nasional, Jakarta 2004, Hal. 82-136.

2 Kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya itu dibuktikan semakin banyaknya organisasi sosial yang bergerak dalam pelestarian warisan budaya seperti; *Bandung Heritage, Solo Heritage, Celebes Heritage, Badan Warisan Sumatra, Palembang Heritage, Banten Heritage, Yogyakarta Heritage Society*, Perkumpulan Generasi Muda Peduli Kota Tua Jakarta, dan Jakarta Oldtown Kotaku (JOK), Kembang Mas atau Kelompok Mitra Dieng, dll. Sayang sekali aspirasi masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya tersebut tidak segera ditanggapi oleh para pengelola kebudayaan, khususnya lembaga pemerintah pengelola kepurbakalaan. Seharusnya aspirasi masyarakat yang demikian besar itu mendapat respon dari pemerintah dengan penyusunan Perda secara bersama tentang warisan budaya misalnya, atau merumuskan perubahan sistem pengelolaan warisan budaya

aspek pelestarian maupun penelitian. Keadaan ini muncul, antara lain karena didorong makin tingginya kesadaran masyarakat bahwa sumber daya arkeologi pada hakikatnya adalah warisan milik bersama yang seharusnya dapat membawa manfaat bagi kepentingan bersama pula (Sulistyanto 2009b: 16-33).

Maksud dari konsep warisan budaya milik bersama, pada hakikatnya identik dengan konsep warisan budaya milik masyarakat, dimana setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat atas keberadaannya. Dalam konsep ini, semua pemangku kepentingan dapat mendaya-gunakan warisan budaya secara bersama-sama, tetapi harus memperhatikan azas kepentingan bersama pula (*equity*), efisiensi dan berkelanjutan. Maksudnya adalah, walaupun masing-masing pemangku kepentingan memiliki akses yang sama dalam pengelolaanya, tidak berarti sumber daya arkeologi menjadi *open-access property* atau dapat dieksplorasi semaunya. Undang-Undang R.I. Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya cukup jelas mengatur tentang hak kepemilikan dan penguasaan atas cagar budaya, khususnya pasal 12 ayat 1 dan 2.

Dalam konteks demikian itu lah, posisi Pusarnas selaku lembaga penelitian, juga tidak lepas dari sorotan, bahkan kritikan, karena masyarakat mulai melihat dan mempunyai kesan bahwa penelitian arkeologi yang cenderung bersifat keilmuan semata, kurang dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Hasil-hasil penelitian arkeologi selama ini kurang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Arkeologi dianggap terlalu mementingkan kebutuhan bidang itu sendiri daripada kepentingan masyarakat. Istilah menara gading misalnya, merupakan perumpamaan yang memalukan didengar jika dikaitkan dengan posisi Pusarnas yang sesungguhnya.

menjadi milik bersama. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap fenomena tersebut dikawatirkan organisasi-organisasi sosial yang cukup banyak jumlahnya akan berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan kemauannya yang belum tentu sama dengan persepsi pemerintah.

Bahkan, keberadaan Pusarnas pun pernah menurun ciranya, terbukti pada 2002 pernah berubah nomenklaturnya menjadi Asdep Urusan Arkeologi Nasional dengan tugas pokok dan fungsinya hanya menyusun kebijakan.

Tidak dapat disangkal bahwa kondisi tersebut dapat menimbulkan citra kurang baik bagi upaya-upaya penelitian arkeologi. Tidak jarang, kesan negatif itu juga telah menimbulkan benturan antara kepentingan penelitian arkeologi dengan kepentingan masyarakat³. Tentu saja keadaan seperti itu tidak dapat dibiarkan terus menerus, karena sebenarnya arkeologi sangat dibutuhkan masyarakat, ketika mereka berupaya mencari jatidiri (Tanudirdjo 2007). Kemampuan arkeolog mengungkapkan perilaku kehidupan nenek moyang, merupakan petunjuk bahwa arkeologi diperlukan masyarakat. Bahkan ilmu ini terbukti menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya mereka, ketika masyarakat mengunjungi objek wisata budaya, seperti candi, gua atau benda-benda tinggalan lain di museum-museum.

Makalah ini mencoba mengevaluasi perjalanan penelitian CRM yang dilakukan oleh Pusarnas dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini (2005-2014). Tujuan evaluasi untuk memahami sejauh mana lembaga ini menerapkan CRM dalam program-program penelitiannya, sekaligus mengetahui kepekaan lembaga terhadap berbagai persoalan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat.

3 Pada tanggal 29 desember 2009 di depan Gedung Balai Arkeologi Bandung telah terjadi demo yang dilakukan oleh sekitar 100 orang masyarakat Sunda yang mengatasnamakan Masyarakat Gerakan Bawah Indonesia. Permasalahannya adalah Hasil Penelitian Arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung terhadap wilayah Selareuma (Desa Pasanggrahan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang) menyatakan bukan situs. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh BP3 Serang, menyatakan bahwa wilayah tersebut bukanlah situs. Menurut para pendemo “Masyarakat Gerakan Bawah Indonesia”, wilayah Selareuma adalah situs yang perlu dilestarikan. Perbedaan persepsi inilah yang menyebabkan adanya demo yang menuntut dilestarikannya daerah tersebut. Jika Balai Arkeologi Jawa Barat dan BP3 Serang tidak melaksanakan maka pendemo menghendaki dibubarkannya kedua lembaga tersebut.

2. Pemaknaan CRM

Kalau konsep CRM diartikan terbatas pada upaya pelestarian, CRM sudah dilakukan sejak lama, bahkan telah dipraktikkan ketika orang tertarik mengumpulkan dan meneliti benda-benda purbakala. Namun demikian, jika CRM diberi makna baru dalam arti bukan sekedar pelestarian dan penelitian semata, tetapi ada banyak dimensi baru⁴ yang bersifat eksternal di luar kepentingan arkeologi yang harus diperhatikan, maka pengertian CRM dapat dikatakan relatif baru. Istilah manajemen sumber daya budaya, yang merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris *Cultural Resource Management* pertama kali mulai dikenal di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1980-an. Di Indonesia bidang garapan ini muncul baru sekitar tahun 1990-an ketika ilmu arkeologi dihadapkan pada persoalan pembangunan yang memerlukan bentuk pengelolaan yang merujuk langsung pada kepentingan pengembangan dan pemanfaatan.

Dalam berbagai kajian CRM seringkali ditemukan banyak istilah⁵. Banyaknya istilah yang dipergunakan untuk menyebut CRM seperti *Management of Heritage Place* (Pearson dan Sulivan 1995: 4), *Conservation Archaeology* (Schiffer dan Gumerman 1977: 244), atau *Archaeological Heritage Management* (Cleere 1989: 4) dapat mengcohkan, bahkan dikhawatirkan berdampak pada kesalahan dalam memposisikannya. Pengertian istilah yang berbeda tersebut, kalau diperhatikan sebenarnya mengacu pada pengertian yang sama, yaitu kesadaran terhadap pentingnya upaya pelestarian sumber daya arkeologi, karena sifatnya yang tak-terperbaharui (*non-renewable*), terbatas

4 Dimensi-dimensi baru yang dimaksud berkaitan dengan berbagai kepentingan yang sifatnya eksternal di luar kepentingan arkeologi atau peneliti arkeologi, seperti aspek ekonomi, pendidikan, kepariwisataan, masyarakat, serta aspek hukum dan bahkan aspek politis. Hadirnya dimensi-dimensi baru tersebut pada era reformasi mutlak diperhatikan dalam pengelolaan warisan budaya.

5 Mengenai berbagai istilah dan pengertian tentang CRM, periksa lebih lanjut Bambang Sulistyanto 2008. “Resolusi Konflik dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran”. Disertasi Universitas Indonesia.

(finite), tak dapat dipindahkan (*non movable*), dan kontekstual (*contextual*).

Berangkat dari hasil refleksi perjalanan panjang kinerja arkeologi Indonesia hingga dasawarsa 1970-an, Daud Aris Tanudirjo menawarkan pengertian CRM dan tampaknya sangat tepat diterapkan pada kasus-kasus warisan budaya di Indonesia. Menurutnya CRM tidak lain merupakan manajemen konflik. Dengan perkataan lain CRM merupakan upaya pengelolaan warisan budaya secara bijak dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan banyak pihak yang masing-masing pihak sering kali saling bertentangan. Dengan demikian CRM cenderung lebih menekankan pada upaya pencarian solusi terbaik dan terbijak agar kepentingan berbagai pihak tersebut dapat terakomodasi secara adil (Tanudirjo 1998: 15).

Pengertian di atas, menyiratkan kinerja CRM tidak hanya berhenti pada aspek pelestarian, tetapi juga memikirkan pemanfaatan dalam arti mampu menentukan arah kemana sumber daya arkeologi akan diarahkan, sehingga ia tidak lagi terlihat seperti benda mati dalam kehidupan masyarakat, tetapi memiliki kebermaknaan sosial (Byrne *et al.* t.t.: 25). Memunculkan kembali kebermaknaan sosial inilah yang sebenarnya merupakan hakekat kinerja CRM. Kinerja seperti itu dapat dianalogikan seperti kinerja pemulung, yaitu upaya pengelolaan guna mempertahankan sumber daya arkeologi dalam konteks sistem dengan menyodorkan “makna baru” sesuai dengan konteks sosialnya (Tanudirjo 2004: 6).

Konsep CRM dalam batasan lebih luas menempatkan masyarakat sebagai bagian yang integral dalam proses pengelolaan sumber daya arkeologi. Sebagaimana telah menjadi kesepakatan para ahli (Layton 1989; Cleere 1990; Tanudirdjo 2003) warisan budaya pada hakekatnya memiliki publik yang tidak tunggal tetapi jamak. Oleh karena itu, agar berbagai kepentingan tersebut dapat terakomodasi dan tidak menimbulkan konflik, maka kinerja CRM akan melibatkan banyak pihak mulai dari

perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses pengelolaan warisan budaya tersebut, sangat penting direalisasikan karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda-beda.

Diakui, bahwa selama ini, kedudukan kajian CRM dalam hubungannya dengan ilmu arkeologi sering dipermasalahkan. Pada awal kemunculannya, CRM lebih dipandang sebagai bagian dari penerapan arkeologi, karena awal kemunculan CRM berkaitan dengan pemenuhan perundungan yang mensyaratkan adanya kegiatan penelitian arkeologi di tempat-tempat yang terkena dampak pembangunan (Neumann dan Sanford 2001: 1-24). Oleh karena itu, dapat dipahami jika kegiatan CRM tidak jarang dipandang kurang bersifat akademis dan bukan kajian ilmiah. Apalagi, pencantuman kata ‘manajemen’ cenderung lebih menyiratkan kesan kegiatan praktis jauh dari kesan adanya kerangka teoritis tertentu.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dalam dua dasawarsa terakhir ini pandangan CRM mengalami perubahan yang mendasar. CRM tidak dipandang hanya merupakan bagian dari upaya pelestarian, melainkan dianggap justru sebagai bagian penting dalam kajian arkeologi. Hodder (1999: 170) menunjukkan perkembangan cara kerja CRM tidak saja memperlihatkan akan kebutuhan fungsional untuk mengelola sumber daya budaya secara sistematis dan efisien, tetapi juga dilatarbelakangi oleh paradigma objektif sebagaimana yang dianut oleh arkeologi prosesual yang menuntu sikap ilmiah melalui pendekatan eksplanasi diduksi. Dengan demikian, kajian-kajian CRM harus menjadi bagian dari wacana teoritis ilmiah arkeologi. Hodder (1999: 171) sendiri melihat prosedur CRM selama ini cenderung terstandardisasi dengan cara-cara baku dengan menggunakan kerangka pikir positivis. Karena itu, dalam konteks arkeologi pasca-prosesual, Hodder juga menyarankan agar prosedur CRM dapat

mewadahi proses interpretasi dan reinterpretasi. Dalam proses itu, semua pihak harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, yang ia sebut sebagai metode partisipasi.

Berkaitan dengan kedudukan teori dalam CRM, beberapa ahli (Carman *et al.* 1995: 2-5) menyatakan, bahwa selama ini banyak orang memiliki perspektif yang salah tentang hubungan antara arkeologi dengan manajemen dalam konteks CRM. Kesalahan dalam penafsiran tersebut, berdampak pada perbedaan antara arkeologi yang akademis (*academic archaeology*) dengan arkeologi yang bekerja di lapangan (*field archaeology*). Sementara itu, banyak ahli masih enggan untuk mengakui, bahwa masalah manajemen merupakan bagian penting dalam penelitian arkeologi. Padahal, sepanjang sejarah arkeologi, manajemen sudah menjadi bagian penting dan mendasar dalam kinerja arkeologi. Persoalan itu mendorong beberapa ahli membahas secara khusus hubungan teori-teori arkeologi dalam dunia akademik dengan CRM. Dalam pertemuan tahunan *Theoretical Archaeology Group* tahun 1991 di Leiscester dan tahun 1992 di Southampton misalnya, masalah ini dibahas secara khusus. Salah satu pendapat yang cukup mengejutkan mengatakan, bahwa sebenarnya “teori manajemen adalah teori arkeologi”, *Management theory is archaeological theory*” (Carman *et al.* 1995: 2-5).

Dalam konteks kondisi di Indonesia, pada era reformasi dan otonomi daerah seperti sekarang ini, posisi CRM sebagai suatu pendekatan memiliki peranan penting dan strategis di dalam menata, mengatur dan mengarahkan warisan budaya yang akhir-akhir ini seringkali menjadi objek perselisihan atau konflik. Pusarnas sebagai hulu dalam proses manajemen warisan budaya, penting menerapkan penelitian dengan pendekatan CRM. Apalagi nomenklatur lembaga ini telah berubah tidak sekedar melakukan penelitian tetapi juga pengembangan. Artinya, hasil-hasil penelitian arkeologi seharusnya tidak berhenti

di lemari-lemari perpustakaan yang hanya bisa dinikmati oleh ilmuwan, tetapi harus mampu dikembangkan agar memberikan manfaat kepada masyarakat.

Pengertian di atas, menyiratkan bahwa kinerja arkeologi ini tidak hanya berhenti pada aspek perlindungan maupun penelitian, tetapi juga memikirkan pemanfaatan dan pengembangan, dalam arti mampu menentukan arah kemana sumber daya arkeologi akan dibawa, sehingga ia tidak lagi terlihat seperti benda mati dalam kehidupan masyarakat, tetapi memiliki kebermaknaan sosial (Byrne *et al.* t.t.: 5).

Melalui pendekatan partisipatoris yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, CRM mampu memberikan solusi yang cukup bijak, karena pendekatan bidang ilmu ini berangkat dari konsep warisan budaya milik bersama. Arkeolog perlu mengembangkan model penelitian berwawasan CRM, karena objek kajiannya bukan benda mati, melainkan benda hidup yang berada di tengah-tengah masyarakat yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Tugas arkeolog adalah menemukan kembali makna budaya sumber daya arkeologi dan menempatkannya secara benar dalam konteks sistem sosial masyarakat sekarang.

Memperhatikan sasaran kinerja CRM yang lebih cenderung mengungkapkan interaksi antara warisan budaya dengan masyarakat dan sebaliknya interaksi antara masyarakat dengan warisan budaya, maka penelitian CRM dapat dikatakan bukan penelitian murni, melainkan lebih tepat disebut sebagai penelitian bersifat terapan (Beerling dkk. 1986: 142; Rangkuti 1996: 52-60), yaitu suatu jenis penelitian yang lebih menekankan pada aspek manfaat untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia.

Berbeda dengan penelitian terapan (*applied research*), dalam ilmu murni (*pure sciences*) menciptakan teori-teori dasar merupakan tujuan yang pokok, sementara kemungkinan pemanfaatannya dalam kehidupan praktis merupakan persoalan lain, karena

dianggap berada di luar relevansi ilmu-ilmu murni. Di pihak lain, ilmu terapan lebih cenderung terfokus pada relevansi teori-teori dasar tersebut dengan pemanfaatan di bidang terapan tertentu. Antara ilmu murni dan ilmu terapan sebenarnya tidak dapat dipisahkan secara tegas. Keberadaan kedua jenis ilmu ini bergandengan, yang satu menopang keberadaan yang lain. Ilmu murni dengan teori-teori dasarnya, mendasari perkembangan ilmu terapan. Sebaliknya tanpa kehadiran ilmu terapan, ilmu murni kehilangan maknanya, karena terlepas dari kebutuhan praktis manusia (Dunn 2003: 7-12). Dengan perkataan lain, seorang sarjana arkeologi, di samping harus menghasilkan pengetahuan juga dituntut untuk mampu menghubungkan antara pengetahuan dengan tindakan.

Tidak jauh berbeda dengan pandangan di atas, perbedaan antara penelitian murni dengan penelitian terapan bukanlah terletak pada ketat atau longgarnya prosedur ilmiah yang ditempuhnya, melainkan pada sifat sasarannya. Penelitian murni mempunyai sasaran ke dalam yaitu meningkatkan dan mengembangkan ilmu, sedangkan penelitian terapan mempunyai sasaran keluar yaitu bagaimana hasil-hasil penelitian yang dicapainya mampu membantu siapa saja yang berkepentingan (Kleden 1988: 60-63). Sebutan "penelitian terapan" sebenarnya sudah menunjuk dirinya sebagai suatu penelitian yang bersifat *policy oriented*. Namun demikian seperti halnya penelitian murni, penelitian terapan tetap dituntut dan tunduk kepada prosedur dan syarat-syarat ilmiah, karena ada suatu korelasi antara pertanggungjawaban metodologis ilmiah dengan pemanfaatan hasil-hasil penelitian. Artinya, semakin hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis ilmiah, akan semakin bermanfaat guna menyusun kebijakan atau acuan untuk suatu *problem solving*. Oleh karena itu dapat dipahami, jika di negara-negara berkembang penelitian terapan lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan penelitian murni (Nazir 1988: 30-31).

Dari uraian di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa walaupun penelitian CRM tidak dimaksudkan untuk menghasilkan teori, hukum-hukum atau aksioma-aksioma, tetapi peneliti tetap dituntut untuk melakukan prosedur ilmiah, karena penelitian ini berkaitan langsung dengan kepentingan hidup masyarakat. Peneliti harus mampu memilih dan mempergunakan teori-teori, hukum-hukum, dalil-dalil dan aksioma-aksioma serta metode yang relevan dengan permasalahan penelitian. Kekeliruan dalam memilih metode, salah dalam memutuskan kebijakan akan mengakibatkan masalahnya tidak akan terselesaikan, bahkan justru akan memunculkan masalah-masalah baru. Dengan demikian, sejak awal peneliti harus menyadari bahwa apa yang dilakukan berkaitan langsung dengan harkat orang banyak. Pertanggungjawaban penelitian terapan tidak hanya dari segi ilmiah tetapi juga secara sosial, bahkan juga moral berdasarkan norma-norma kemasyarakatan, kemanusiaan (Nawawi 2005: 1-7).

3. Kegiatan CRM di Pusarnas

Dalam sepuluh terakhir ini, Pusarnas tercatat melakukan kegiatan yang bermuansaikan CRM tidak lebih lebih 10 kegiatan. Kegiatan pertama dilaksanakan pada tahun 2004 yang berlanjut pada kegiatan ke dua pada tahun 2005, dalam bentuk pelatihan CRM. Pelatihan CRM ini tidak hanya diikuti oleh arkeolog, tetapi juga beberapa pemangku kepentingan di berbagai daerah. Kegiatan ketiga, tahun 2006 penelitian CRM dilaksanakan di Situs Sangiran, Kabupaten Sragen Jawa. Kegiatan CRM ke empat tahun 2006 berlanjut tahun 2007 penelitian CRM dilaksanakan di Situs Kompleks Candi Dieng, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Penelitian CRM ke enam dilakukan tahun 2011 di Daerah Aliran Sungai Lahar dingin, Lereng Gunung Merapi, yang berlanjut pada tahun yang sama di Candi Morangan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian CRM

ke sembilan dilaksanakan pada tahun 2012 di situs Gua Maros dan Pangkep, Sulawesi-Selatan. Uraian selengkapnya hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

3.1 Pelatihan CRM

Walaupun jumlah kegiatan penelitian CRM selama ini masih jauh dari yang diharapkan, namun pada aspek lain kita masih dapat berbangga karena Pusarnas pernah tampil menjadi pelopor CRM dengan munculnya penyelenggaraan program Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi pada tahun 2004 – 2006. Kegiatan pertama diawali dalam bentuk pelatihan, bertujuan memperkenalkan makna penting CRM dalam penelitian dan pelestarian. Perlu diinformasikan bahwa program pelatihan CRM ini, seringkali menjadi bahan pertanyaan sekaligus pujian bagi mereka yang mengamati. Dijadikan bahan pertanyaan, karena CRM justru diselenggarakan oleh lembaga Penelitian Pusarnas (dulu Asdep Arkeologi) bukan lembaga lain, sedangkan pujian karena Pusarnas selaku lembaga penelitian justru yang mencetuskan pemikiran-pemikiran konstruktif untuk melakukan kegiatan arkeologi yang mengedepankan kepentingan masyarakat melalui program CRM.

Program pelatihan ini banyak diikuti oleh arkeolog peneliti dan arkeolog pelestari seluruh Indonesia, termasuk para pejabat daerah yang menangani warisan budaya. Pelaksanaan program terbagi atas 2 tingkatan, yaitu tingkat dasar dan tingkat lanjut. Pada tingkat dasar peserta tidak hanya diperkenalkan pada konsep-konsep utama dan permasalahannya, tetapi juga sudah diajari strategi pemecahannya melalui teori-teori yang relevan. Materi tingkat dasar ini akan diteruskan pada klas tingkat, pada tahap dengan memfokuskan peningkatkan kemampuan bernalar dalam menggunakan berbagai alat bantu analisis, serta kemampuan merumuskan untuk pengembangan strategi penelitian dan pelestarian (Sulisyanto 2004).

Dengan demikian masing-masing tingkat memiliki materi yang berbeda, tetapi sebenarnya memiliki tujuan pentahapan yang sama yaitu meningkatkan pemahaman di antara para arkeolog peneliti dan arkeolog pelestari serta para pejabat penentu kebijakan di daerah guna pengembangan strategi penelitian dan pelestarian yang relevan dengan tuntutan zaman. Adapun sasaran kegiatan ini adalah menumbuhkan pemahaman yang lebih baik di antara para arkeolog peneliti dan arkeolog pelestari di Indonesia tentang Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi agar mereka dapat menerapkan strategi yang lebih bermanfaat sesuai dengan harapan masyarakat.

Sayang sekali, program strategis yang relevan diterapkan di era otonomi daerah ini, hanya mampu bertahan dua tahap pelatihan yaitu tahun 2004 dan 2006. Padahal program ini banyak peminatnya karena sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, yakni membantu memecahkan problem-problem sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Program aplikatif ini karena suatu alasan birokrasi terpaksa harus berhenti hingga sekarang ini. Namun demikian, dalam konteks regenerasi, Pusarnas selama tiga tahun itu telah mencetak sekitar 70-an arkeolog yang memiliki kemampuan CRM yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan siap diterjunkan di tengah masyarakat guna menyelesaikan problematik sumber daya arkeologi. Disa dari keberhasilan atau tidaknya, tergantung dari kemampuan penerapan dan pengembangan masing-masing arkeolog yang bersangkutan.

Secara kuantitas uraian di atas memperlihatkan penelitian CRM di Pusarnas masih relatif sedikit dibanding dengan luas lapangan dan banyaknya kasus warisan budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula yang terjadi di Balai-balai Arkeologi selaku Unit Pelaksana Teknis (UPT) di daerah, penelitian model CRM belum banyak dilakukan. Para peneliti di Balai-balai Arkeologi belum banyak tertarik melakukan penelitian

CRM. Hal ini disebabkan antara lain karena minimnya minat atau keterbatasan sumber daya manusia yang memahami masalah CRM. Bahkan mengamati makalah-makalah yang dipresentasikan dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 2005-2014, terlihat jelas para peneliti masih belum seragam menterjemahkan penelitian CRM. Padahal persoalan-persoalan warisan budaya di daerah sangatlah banyak, hampir disetiap wilayah kabupaten di Indonesia memiliki permasalahan warisan budaya dalam skala yang berbeda-beda (Sulistyanto 2008: 17-33).

Balai Arkeologi sebagai UPT pusat di daerah, sebenarnya memiliki posisi yang strategis sebagai penghubung antara kepentingan pusat dan daerah. Dalam konteks penelitian CRM, Balai Arkeologi dapat memainkan peranannya sebagai fasilitator sekaligus mediator dalam berbagai permasalahan warisan budaya di daerah. Di antara sepuluh Balai Arkeologi di Indonesia, Balai Arkeologi Yogyakarta terlihat lebih banyak memperhatikan persoalan-persoalan sosial masyarakat di sekitarnya dengan melakukan penelitian CRM. Balai Arkeologi Yogyakarta sejak tahun 2006 sudah memulai penelitian bertema manajerial dengan menempatkan aspek akademis sebagai kerangka dasarnya. Sebagai contoh, penelitian di Kabupaten Boyolali pada tahun 2006, menunjukkan bahwa secara umum masyarakat merasa berkepentingan atas potensi Cagar Budaya yang dikelola oleh pemerintah, baik oleh BPCB (kawasan cagar budaya) maupun Pemda (wisata, ziarah). Penelitian ini berlanjut di Kabupaten Malang pada tahun 2007 dan 2008 serta di Kabupaten Surabaya pada tahun 2009 dan 2010. Sasaran penelitian berupa bangunan Indis yang meliputi fasilitas umum seperti bangunan stasiun kereta api, bangunan peribadatan (gereja, masjid) atau bangunan perbelanjaan, perkantoran, dll.

Konsep dasar yang digunakan dalam penelitian adalah kajian lanjutan atas hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta yang “telah

selesai” guna mendapatkan pengetahuan tentang: 1) potensi pengembangan dan pemanfaatan suatu situs dan hasil penelitian, 2) potensi ancaman atas kelestarian data arkeologi, 3) kecenderungan pandangan dan harapan *stakeholders* atas situs dan hasil penelitian arkeologi.

Berdasarkan puluhan bangunan yang telah disurvei, diketahui bahwa sebagian besar bangunan Indis telah mengalami berbagai perubahan. Sementara terdapat berbagai bangunan yang masih menunjukkan keasliannya yaitu yang merupakan fasilitas umum, karena masih berfungsi seperti semula, misalnya stasiun, gereja, sekolah, perkantoran dll. Sementara itu, perubahan yang terjadi di Kota Surabaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perubahan fisik dan non-fisik. Perubahan fisik diketahui dengan jelas adanya penambahan maupun pengurangan pada unsur-unsur bangunan yang ada. Misalnya sebuah bangunan kolonial di bagian depan ditambah dengan bangunan baru yang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan yang dapat menunjang kebutuhan pemilik bangunan. Sementara perubahan non-fisik dapat diketahui karena adanya perubahan fungsi, misalnya sebuah bangunan yang pada awalnya merupakan tempat tinggal, sekarang difungsikan sebagai hotel, toko dll. Dengan demikian kedua perubahan tersebut (perubahan fisik dan non-fisik) saling pengaruh mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.

Sementara itu, penelitian CRM Balai Arkeologi Yogyakarta yang dilakukan di Situs Patiayam Kudus tahun 2011, berhasil melibatkan masyarakat lokal untuk menyelamatkan warisan budaya dari berbagai ancaman kerusakan dan eksploitasi masyarakat. Di sini peran masyarakat sangat penting diberdayakan dalam upaya melestarikan warisan budaya. Dengan cara membentuk forum “Paguyuban Masyarakat Pelestari”, warisan budaya Situs Patiayam berupa fosil-fosil yang rentan terhadap berbagai modus pencurian, akhirnya dapat dilestarikan (Siswanto 2011: 66-68).

3.2 Penelitian CRM di Kawasan Situs Sangiran

Penelitian CRM di Kawasan Sangiran merupakan contoh kerja sama penelitian yang baik, karena penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian murni (bertema Kajian Manusia Purba dan Budayanya) dengan penelitian terapan (CRM) yang berusaha membongkar interaksi warisan budaya dengan masyarakat. Dalam kaitannya dengan penelitian CRM di kawasan situs warisan dunia ini, memiliki tujuan akhir yaitu resolusi konflik (Sulistyanto 2009c).

Tujuan akhir tersebut tidak mungkin dapat dilakukan dalam sekali kegiatan. Oleh karena itu, penelitian direncanakan sampai 5 tahap kegiatan secara berjenjang, tetapi karena keterbatasan anggaran, penelitian ini hanya berjalan sekali tahap tahun 2006. Penelitian dengan judul "Konflik Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi Situs Sangiran", paling tidak memiliki tiga permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian:

1. Bagaimanakah sistem pengelolaan situs Sangiran selama ini dan bagaimanakah masyarakat memaknainya?
2. Mengapa konflik pemanfaatan Situs Sangiran dapat terjadi dan faktor-faktor apakah yang menyebabkannya?
3. Bagaimanakah konflik pemanfaatan tersebut dapat dipecahkan tanpa ada pihak yang merasa dirugikan?

Pertanyaan pertama, merupakan upaya evaluasi sekaligus retrospeksi terhadap sistem pengelolaan yang selama ini diterapkan pada Situs Sangiran. Pertanyaan kedua, mengarah pada aspek evaluatif dengan menampilkan adanya konflik dalam pemanfaatan kawasan Situs Sangiran sebagai akibat perbedaan persepsi dalam memaknai benda cagar budaya antara masyarakat dengan pemerintah dan bahkan antara Pemerintah Daerah dengan pemerintah pusat. Aspek evaluatif ini penting dipahami dalam upaya mengungkapkan beberapa faktor penyebab terjadinya konflik.

Penelitian ini berhasil mengungkap, bahwa perbedaan-perbedaan persepsi dalam memaknai warisan budaya Situs Sangiran merupakan faktor utama penyebab konflik pemanfaatan. Faktor utama tersebut tidak mungkin akan berkembang kalau tidak dipicu oleh beberapa faktor pendukung, dan beberapa faktor perubahan sosial budaya dan politik yang sangat cepat berkembang, seperti munculnya Undang-Undang Otonomi Daerah.

Penelitian ini telah menemukan sekurang-kurangnya enam faktor pendukung atau pemicu terjadinya konflik, yaitu (1) Sistem pengelolaan Situs Sangiran yang cenderung didominasi oleh pemerintah, (2) Kebiasaan penduduk mencari fosil untuk mendukung kehidupan perekonomian sehari-hari (3) Keterbatasan lapangan pekerjaan penduduk Sangiran, (4) Lemahnya penegakan hukum. (5) Sistem zoning yang merugikan penduduk, (6) Pemberlakuan Undang-Undang Otonomi Daerah (Sulisyanto 2006a: 65).

3.3 Penelitian CRM Kompleks Candi Dieng

Penelitian ini diselenggarakan tahun 2006 berlanjut tahun 2007 dilaksanakan di Situs Kompleks Candi Dieng, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu akademis dan praktis. Secara akademis untuk menemukan berbagai faktor penyebab konflik pemanfaatan warisan budaya Situs Dieng. Upaya menemukan beberapa faktor penyebab konflik tersebut sangat penting bagi langkah penentuan pengembangan ke depan yang menguntungkan berbagai pihak. Model yang dikembangkan di sini akan memberi peran yang lebih besar bagi masyarakat untuk memberikan masukan cara pelestarian dan pemanfaatannya. Pihak pemerintah tidak lagi ditempatkan sebagai penentu kebijakan, tetapi sebagai fasilitator. Kedua, secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk membantu pemerintah (daerah maupun pusat) menyelesaikan konflik kepentingan Situs Kompleks Candi Dieng.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis dan praktis. Manfaat akademis yaitu dapat memberikan sumbangan khasanah keilmuan mengenai sistem pengelolaan benda cagar budaya agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal baik untuk kepentingan ideologis, akademis maupun praktis. Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini ialah dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan baik kepada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk bersama-sama menyusun kebijaksanaan dalam rangka pengembangan kawasan Situs Candi Dieng di masa mendatang. Dalam penelitian ini, disamping menghimpun, memilah dan mempelajari data sekunder, dilakukan pula penelusuran data primer di lapangan melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan diskusi terfokus *Focus Group Discussion* (Sulistyanto 2006b: 4-9).

Penelitian ini berhasil melakukan pemetaan konflik sekaligus menemukan beberapa faktor penyebab konflik pemanfaatan Situs Kompleks Candi Dieng. Pemetaan konflik berhasil mengidentifikasi dari 9 pihak yang terlibat dalam pemanfaatan kompleks Candi Dieng, empat pihak di antaranya terlibat konflik. Pihak tersebut adalah pihak arkeologi (BPCB Jawa Tengah) dengan penduduk petani kentang yang dilatarbelakangi perebutan lahan pertanian. Petani melihat tanah yang subur di sekitar lingkungan Candi Dieng adalah tanah tidur yang sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan untuk lahan pertanian.

Pihak arkeologi juga konflik dengan Pemda Wonosobo yang berlatar belakang perbedaan dalam memaknai Situs Dieng dalam kontek pertentangan pelestarian vs pengembangan kepariwisataan. Disamping itu arkeologi juga konflik dengan Pemda Banjarnegara yang dilatarbelakangi oleh perbedaan dalam melihat cara-cara pemanfaatannya (konflik pelestarian vs penataan wilayah). Sementara itu, konflik kepentingan juga terjadi antara Pemda Banjarnegara dengan Pemda Wonosobo dilatarbelakangi oleh perebutan

bagi hasil retribusi di Kompleks Candi Dieng. Kedua Pemda ini seolah saling berebut untuk memiliki dan menarik manfaat dari Situs Dieng (Sulistyanto 2007: 48-65).

3.4 Penelitian CRM di Kawasan Karst Maros-Pangkep

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 bertujuan mengungkapkan potensi sumber daya arkeologi di wilayah Kawasan Karst Maros-Pangkep, guna menentukan langkah penelitian selanjutnya, yaitu mengidentifikasi konflik kepentingan. Pada awalnya, penelitian ini direncanakan sampai tiga tahap penelitian, berakhir tahun 2014. Setiap tahapan penelitian, sebenarnya telah dirancang secara sistematis dan berjenjang yang akan berakhir pada penyelesaian, resolusi konflik. Sayang sekali, karena keterbatasan dana, proses penelitian hanya berlangsung satu tahap penelitian saja, yaitu tahun 2012.

Metode yang digunakan dalam penelitian awal ini, mengandalkan pada analisis data, agar mampu memperjelas kajian regionalnya. Penerapan di lapangan berupa pengumpulan data dengan melakukan survei geomorfologis, geologis, dan arkeologis. Pengamatan lapangan dilakukan pada situs, lingkungan sekitar, dan daerah wilayah karst di wilayah penelitian Kawasan Karst Maros-Pangkep.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui, paling tidak terdapat 117 *leang* prasejarah yang tersebar di Kawasan Karst Maros-Pangkep dengan beragam jenis tinggalan budaya antara lain berupa lukisan di dinding gua, sebaran alat batu, dan sisa-sisa sampah makanan berupa cangkang *mollusca*. Tinggalan arkeologi tersebut menjadi obyek kajian yang sangat menarik diteliti lebih lanjut untuk mengetahui kehidupan di masa lalu. Melihat persebaran situs gua-gua yang memiliki potensi yang cukup luas, maka tentunya memerlukan suatu penanganan yang lebih serius dan intensif dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu lain.

Tinggalan arkeologis di daerah karst Maros-Pangkep, dalam kondisi saat ini sangat menghawatirkan karena munculnya pertambangan marmer dan semen yang berlokasi di sekitar Bulu Kamase, Bulu Tengngae, dan Bulu Panaikang (Intan 1996: 11). Kondisi gua-gua di daerah karst Maros-Pangkep sangat mencemaskan, bahkan dapat dipastikan, jika aktivitas penambangan dibiarkan, maka bukan hanya konflik yang terjadi tetapi nasib sejumlah pegunungan karst termasuk situs gua yang ada di dalamnya akan musnah akibat pembangunan industri-industri tersebut (Intan 2012: 197-202).

3.5 Penelitian CRM di Tereng Gunung Merapi

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 di wilayah Situs Candi Lumbung terletak di Dusun Tlatar, Desa Krogowan, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Candi berlatar belakang Hinduistik ini kondisinya terancam runtuh oleh erosi lahar dingin Gunung Merapi yang mengalir di Sungai Pabelan. Tingkat keterancaman bangunan suci abad ke-9 M ini sudah sangat kritis, karena hanya berada sekitar 2 meter dari tebing Sungai Pabelan dan berjarak 10 Km dari kepundan Gunung Merapi. Jika tidak segera diselamatkan dipastikan Candi Lumbung akan hancur oleh luapan lahar dingin Merapi yang terus menerus mengalir di Sungai Pabelan. Bahkan dapat diperkirakan, dalam hitungan jam, jika terjadi banjir lahar dingin, susunan batu candi akan runtuh merosot ke bawah dan memporakporandakan bangunan suci yang berada di atasnya.

Berdasarkan atas permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menemukan solusi penyelamatan Candi Lumbung terhadap bahaya aliran lahar dingin Gunung Merapi. Dalam peninjauan ini, di samping menghimpun, memilah dan mempelajari data sekunder, dilakukan pula penelusuran data primer yang dicari di lapangan melalui dua cara yaitu observasi lapangan dan wawancara.

Penelitian memperlihatkan bahwa bangunan pemujaan abad ke-9 M ini, secara fisik relatif dalam kondisi masih baik. Kerusakan nampak pada bagian atap candi yang sebagian besar susunan batunya sudah terlepas dan runtuh, sebagian lagi sudah hilang. Namun demikian, batu bagian atap candi ini beberapa di antaranya masih dapat ditemukan bercampur dengan batu-batu candi lainnya karena terkumpulkan di halaman samping sebelah kiri candi.

Kondisi yang sangat menghawatirkan dan perlu tindakan segera terhadap keselamatan cagar budaya ini adalah lingkungan, atau lokasi tempat bangunan candi tersebut berdiri. Bangunan suci ini sekarang berdiri di atas tebing yang berjarak hanya 2 meter dari aliran Sungai Pabelan yang pada musim penghujan diperkirakan sungai ini akan mengalami banjir lahar dingin akibat endapan dari erupsi Gunung Merapi, dikawatirkan lahar dingin Gunung Merapi ini akan terus-menerus mengikis tebing candi. Jika ini terjadi, dapat dipastikan dalam waktu sekejap bangunan suci abad ke-9 itu akan rontok dan batu-batu candinya akan hanyut terbawa arus lahar dingin Merapi (Sulistyanto 2011: 6).

Hasil dari penelitian ini, berhasil merekomendasikan untuk memindahkan Candi Lumbung secara total ke lokasi lain yang lebih aman. Pemindahan Cagar Budaya Candi Lumbung tidak menyalahi undang-undang Cagar Budaya, karena kondisinya yang memang sangat kritis. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 59 Undang-undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pemindahan bangunan cagar budaya di perbolehkan jika Cagar Budaya tersebut terancam rusak, hancur atau terancam musnah. Pemindahan Cagar Budaya harus dilakukan oleh ahlinya yang dapat menjamin keutuhan dan keselamatannya (Sulistyanto 2011: 28). Candi Lumbung, kondisi sekarang ini aman berdiri tegak seperti semula walau tidak berada di atas tanah aslinya, tetapi berada sekitar 300 sebelah baratnya.

4. Posisi CRM

Dalam era reformasi seperti sekarang ini, warisan budaya seringkali kali menjadi objek perebutan atau objek konflik dalam pemanfaatannya. Bahkan konflik di era otonomi daerah ini mengalami puncak perkembangannya sesuai dengan berbagai perubahan politik yang terjadi dalam sistem pemerintahan. Konflik pemanfaatan warisan budaya tidak hanya bersifat struktural vertikal, seperti masa orde baru lagi tetapi mengalami perkembangan bersifat horizontal. Aktor yang terlibat tidak hanya penduduk dengan pemerintah pusat tetapi juga antara pemerintah otonom dengan pemerintah pusat dan bahkan pemerintah otonom dengan pemerintah otonom sendiri⁶. Dengan demikian, konflik pada masa ini dapat dikatakan tidak lagi menjadi isu lokal tetapi sudah menjadi isu nasional seiring dengan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah yang diberlakukan sejak 1 Januari 2001 (Sulistyanto 2008: 46).

Dalam konteks perubahan inilah CRM memiliki peranan penting dan strategis di dalam menata, mengatur dan mengarahkan warisan budaya yang akhir-akhir ini seringkali menjadi objek perselisihan atau konflik. Melalui pendekatan partisipatoris yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap sumber daya arkeologi, CRM mampu memberikan solusi yang cukup bijak di antara pihak yang terlibat konflik. Pusarnas dengan 10 Balai Arkeologi-nya di daerah perlu mengembangkan model penelitian berwawasan CRM, karena warisan budaya sebagai objek kajiannya bukan benda mati,

melainkan benda hidup yang berada di tengah-tengah masyarakat yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Tugas arkeolog adalah menemukan kembali makna budaya sumber daya arkeologi dan menempatkannya dalam konteks sistem sosial masyarakat sekarang.

Uraian di atas memperlihatkan pentingnya penelitian CRM dalam upaya memecahkan permasalahan sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Melalui hasil peneltiannya, peneliti perlu cepat bertindak dan mampu mencari jalan keluar yang terbaik (*win-win solution*) agar kepentingan berbagai pihak (yang bertentangan) dapat terakomodasi. CRM memungkinkan menjawab permasalahan sosial karena model yang dikembangkan berangkat dari konsep bahwa warisan budaya merupakan warisan publik. Oleh karena itu, pengelolaannya harus melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan. Posisi masyarakat adalah sejajar dengan pemerintah maupun kalangan akademik dalam pengelolaan warisan budaya. Bahkan dalam implementasinya kemudian, masyarakat perlu dikedepankan, mengingat adanya keterikatan batin yang kuat antara warisan budaya dengan masyarakat, di samping mereka merupakan konsumen utama dalam pemanfaatan warisan budaya.

Pada dasarnya konsep CRM sama halnya dengan konsep manajemen sumber daya budaya atau sumber daya alam secara umum, yaitu bagaimana mengelola sumber daya tersebut secara bijak agar dapat lebih optimal dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Sebagai kerangka teoritis, CRM menyediakan berbagai instrumen untuk mengelola warisan budaya secara bijak agar dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh berbagai pihak yang berkepentingan tanpa ada yang dirugikan. Dengan demikian CRM cenderung lebih menekankan pada resolusi agar kepentingan berbagai pihak tersebut dapat terakomodasi secara adil.

Menurut Tanudirjo paling tidak ada dua hal perbedaan mendasar antara CRM dengan

6 Di kompleks Percandian Dieng, misalnya, konflik bukan hanya terjadi antara penduduk petani kentang dengan pemerintah (pusat) yang dilatarbelakangi oleh perebutan lahan pertanian, melainkan konflik terjadi juga antara Pemda setempat dengan pemerintah pusat, pertentangan antara pelestarian vs pengembangan kepariwisataan. Bahkan konflik kepentingan juga terjadi antara Pemda Banjarnegara dengan Pemda Wonosobo dilatarbelakangi oleh perebutan bagi hasil retribusi di kompleks Candi Dieng. Kedua Pemda ini saling berebut untuk memiliki dan menarik manfaat dari Kompleks Situs Candi Siwaistis itu. Persoalan tentang pengelolaan Candi Dieng lihat lebih jauh Jajang Agus Sonjaya, "Pengelolaan Warisan Budaya di Dataran Tinggi Dieng", Tesis Jurusan Arkeologi UGM, Yogyakarta.

arkeologi pada umumnya. Pertama, dalam CRM muncul dimensi-dimensi baru yang tidak ada dalam kinerja arkeologi pada umumnya. Dimensi-dimensi baru yang dimaksud berkaitan dengan berbagai kepentingan yang sifatnya eksternal di luar kepentingan arkeologi, seperti aspek ekonomi, pendidikan, kepariwisataan, masyarakat, serta aspek hukum dan bahkan aspek politis. Hadirnya dimensi-dimensi baru tersebut tidak dapat dilepaskan dari aktivitas arkeologi pada masa sebelumnya. Oleh karena itu, CRM menurut Tanudirjo dapat dipandang sebagai hasil suatu refleksi perjalanan panjang kinerja arkeologi hingga dasawarsa 1970-an. Perbedaan kedua, kinerja CRM sangat peduli terhadap kepentingan *stakeholders* yang heterogen sifatnya. Kinerja CRM berupaya agar berbagai kepentingan dapat terakomodasi tanpa mengurangi makna sumber daya arkeologi (Tanudirjo 2004: 1-11).

Secara teknis, setidaknya ada dua perbedaan lain yang perlu diperhitungkan, yaitu keterampilan memimpin orang lain (*human skill*) dan keterampilan konseptual (*conceptual skill*). Pengelolaan sumber daya arkeologi di dalam kinerja CRM dituntut dapat mendayagunakan seluruh potensinya termasuk pemberdayaan manusianya. Dalam hal ini, seorang arkeolog tidak hanya dituntut menguasai objek garapannya, melainkan dituntut pula untuk dapat memimpin orang lain, mengkoordinasikan, mendelegasikan wewenang dan memotivasi, sekaligus berperan sebagai pengendali untuk mencapai visi yang sama. Selain itu, seorang arkeolog di dalam kinerja CRM, harus memiliki kemampuan konseptual agar dapat melihat serangkaian kegiatannya secara komprehensif (Handoko 1998: 6; Haryono 2005: 12-16). Perbedaan kinerja antara arkeologi pada umumnya dengan CRM dapat diringkas dalam diagram di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan kinerja antara arkeologi pada umumnya dengan CRM.

KINERJA	ARKEOLOGI	CRM
SIFAT	(<i>Pure sciences</i>), jenis penelitian lebih menekankan pada pengembangan ilmu itu sendiri.	<i>Applied research</i> , jenis penelitian lebih menekankan pada aspek manfaat untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat.
SASARAN	Internal, meningkatkan dan mengembangkan ilmu, untuk menghasilkan teori atau hukum-hukum.	Eksternal, bagaimana hasil-hasil penelitian yang dicapai mampu membantu masyarakat, baik itu muncul dari struktur sosial maupun yang diakibatkan oleh perubahan sosial.
SIKAP	<i>Isolasionist</i> , kurang terbuka pada kepentingan di luar ilmu arkeologi, karena mengutamakan otoritas kepentingan internal.	<i>Condisiplinary</i> , membuka diri pada ilmu lain dan ikut memikirkan kepentingan di luar kepentingan ilmu arkeologi.
PENDEKATAN	Kurang melibatkan <i>stakeholders</i> dalam pengambilan keputusan,	Partisipatif, meluas dengan melibatkan kepentingan <i>stakeholders</i> .
PENALARAN	Warisan budaya merupakan benda masa lalu sebagai sumber data ilmu pengetahuan untuk memahami kehidupan pembuatnya di masa lalu.	Warisan budaya merupakan sumber inspirasi yang harus ditempatkan dalam konteks kehidupan manusia masa kini dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini.
PERSEPSI	Warisan budaya adalah bukti masa lampau yang harus dijaga keasliannya dan konteksnya sehingga kualitasnya sebagai data ilmiah terjaga.	Warisan budaya adalah barang publik dan milik masyarakat, oleh karena itu wajib dinikmati oleh masyarakat.

Samb. Tabel 1. Perbedaan kinerja antara arkeologi pada umumnya dengan CRM.

KINERJA	ARKEOLOGI	CRM
HAKIKAT	Tujuan kinerja, melestarikan warisan budaya agar dapat bertahan selama mungkin sesuai dengan aslinya.	Tujuan kinerja, memunculkan kembali kebermaknaan sosial warisan budaya sesuai dengan konteks sosial (perubahan zaman).
KEPEMIMPINAN	Mengabaikan (<i>human skill</i>) dan (<i>conceptual skill</i>). Peneliti arkeologi diharuskan memiliki keterampilan memimpin (projek riset di lapangan sebagai pekerjaan yang memerlukan keterampilan manajerial).	Memikirkan (<i>human skill</i>) kemampuan memimpin orang lain dan (<i>conceptual skill</i>) menentukan kemana sumber daya arkeologi diarahkan, sehingga tidak lagi terlihat seperti benda mati dalam kehidupan masyarakat, tetapi memiliki makna sosial.

Puslitbang Arkenas beserta Balai-balai Arkeologi di daerah dipandang penting peranannya dalam meningkatkan penelitian bertema CRM, baik kualitas maupun kuantitasnya. Jenis penelitian terapan ini sangat sesuai diterapkan pada era otonomi daerah seperti sekarang ini, karena konsep CRM sangat peduli dengan kepentingan masyarakat, di samping kepentingan pelestarian itu sendiri. Senagai strategi atau cara pengelolaan, CRM mampu menyodorkan manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang sedang bertikai soal warisan budaya. Melalui metode partisipatoris, CRM mampu memberikan solusi bagaimana warisan budaya harus dikelola secara adil tanpa ada pihak yang termarjinalkan.

Di samping alasan di atas, pentingnya lembaga penelitian arkeologi meningkatkan penelitian CRM karena fakta sosial, bahwa memperlihatkan konflik pemanfaatan sering kali mewarnai upaya pemerintah dalam melakukan pelestarian SDA. Konflik pembangunan pusat perbelanjaan "Jagat Jawa" di sekitar Kompleks Candi Borobudur (*Kompas*, 13 Januari 2003), atau konflik pembangunan Plaza di Benteng Kuto Besak Palembang (*Kompas*, 3 Januari 2003), dan konflik Situs Kerajaan Majapahit di Trowulan (*Kompas*, 3 Januari 2002) merupakan contoh konflik terbuka yang sering terjadi dalam proses pengelolaan warisan budaya di Indonesia. Fenomena konflik yang terjadi di berbagai

tempat tersebut menyadarkan kepada kita, bahwa SDA memiliki posisi sejarah dengan sumber daya alam lain dan banyak pihak berkepentingan terhadapnya. Konsep CRM yang menuntut kebersamaan dalam pengelolaan, bukan sekedar retorika, karena ada kerangka teoretisnya, ada metodenya bahkan pernah dipraktekkan di beberapa situs di Indonesia.

5. Penutup

Secara kuantitas penelitian CRM di lingkungan Pusarnas masih relatif sedikit dibanding dengan luas lapangan. Salah satu faktor penyebab minimnya penelitian CRM di lingkungan Pusarnas, karena terbatasnya peneliti yang tertarik mekuni bidang ilmu ini.

Kinerja CRM tidak berhenti pada aspek penelitian atau pelestarian semata, melainkan lebih dari itu, merupakan upaya pengelolaan yang memperhatikan pengembangan dan pemanfaatan untuk kepentingan banyak pihak. Artinya, sebagai pendekatan, CRM dituntut mampu menentukan arah kemana sumber daya arkeologi akan dibawa, sehingga tidak lagi terlihat seperti benda mati dalam kehidupan masyarakat, tetapi memiliki kebermaknaan sosial. Konsep CRM dalam batasan yang luas menempatkan masyarakat sebagai bagian yang integral dalam proses pengelolaan sumber daya arkeologi. Agar berbagai kepentingan tersebut dapat terakomodasi dan tidak menimbulkan konflik, maka kinerja

CRM akan melibatkan banyak pihak mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Dengan demikian kinerja CRM cenderung lebih menekankan pada upaya-upaya pencarian solusi terbaik dan adil agar kepentingan berbagai pihak tersebut dapat terakomodasi secara bijak.

Dalam konteks demikian itu, terlihat jelas perbedaan antara kinerja CRM dengan arkeologi pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada hadirnya dimensi-dimensi baru di dalam CRM yang tidak ada dalam kinerja arkeologi pada umumnya. Dimensi-dimensi baru yang dimaksud berkaitan dengan berbagai kepentingan yang sifatnya eksternal yang menyangkut harkat hidup orang banyak di luar kepentingan arkeologi, seperti aspek ekonomi, pendidikan, kepariwisataan, masyarakat, serta aspek hukum dan bahkan aspek politis. Konsep kinerja seperti ini kurang terlihat pada kinerja disiplin arkeologi pada umumnya yang cenderung lebih menekankan pada aspek penelitian untuk penelitian atau pelestarian demi pelestarian itu sendiri, sementara kepentingan masyarakat masih terlihat termarjinalkan. Kinerja CRM selalu memikirkan kedepan dalam konteks pengembangan yang sarat akan makna sosial di dalam kehidupan masyarakat. Menghadirkan kembali kebermaknaan sosial inilah yang sebenarnya merupakan hakekat kinerja CRM.

Dengan demikian kinerja CRM lebih tepat disebut sebagai penelitian bersifat terapan. yaitu suatu jenis penelitian yang lebih menekankan pada aspek manfaat untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia. Pada era reformasi dan otonomi daerah seperti sekarang ini, posisi CRM sebagai suatu pendekatan memiliki peranan penting dan strategis di dalam menata, mengatur dan mengarahkan warisan budaya yang akhir-akhir ini seringkali menjadi objek perselisihan atau konflik. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional beserta 10 Balai Arkeologi di daerah sebagai lembaga penelitian yang dipercaya oleh pemerintah, penting menerapkan pendekatan bidang ilmu ini. Paling tidak

ada pembagian prosentase di balik program-program penelitian murni untuk memikirkan model penelitian terapan yang memiliki akses langsung untuk kepentingan masyarakat. Tanpa kehadiran ilmu terapan seperti CRM, ilmu murni akan kehilangan maknanya, karena terlepas dari kebutuhan praktis manusia. Dengan perkataan lain, peneliti arkeologi di samping harus menemukan pengetahuan, juga dituntut untuk mampu menghubungkan antara pengetahuan dengan tindakan. Arkeolog harus turun di tengah-tengah masyarakat, melihat persoalan-persoalan yang mereka hadapi, menangkap aspirasi dan memberikan solusi terbijak. Hanya dengan cara demikian inilah, peneliti arkeologi akan lebih dihargai dan tidak dianggap berada di atas menara gading, karena memiliki keterlibatan sosial penuh terhadap permasalahan-permasalahan sosial masyarakat di sekitarnya.

Daftar Pustaka

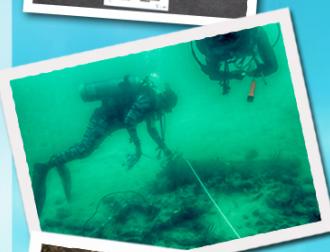
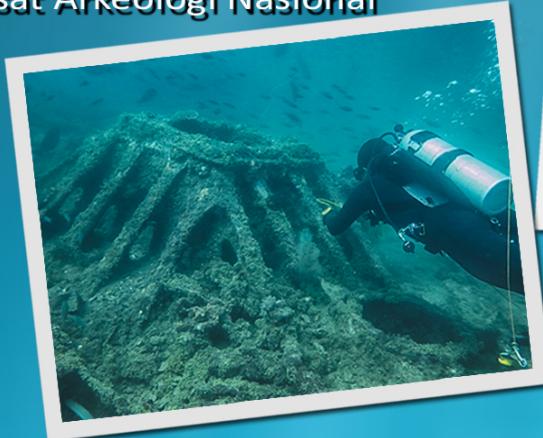
- Anonim, 1994. *Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional*. Jakarta: Asdep Urusan Arkeologi Nasional.
- Anonim, 2009. *Undang-Undang R.I. Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.
- Berling, dkk. 1986. *Pengantar Filsafat* Jakarta.
- Byrne, Denis, Helen Brayshaw, Tracy Ireland. t.t. *Social Significance. A Discussion Paper*. NSW National Parks & Wildlife Service, Research Unit, Cultural Heritage Devision.
- Carman J. *et al.* 1995. "Introduction: Archaeological Management", dalam M.A. Copper, *et al.* (eds.), *Managing Archaeology*. Routledge: 1-15.

- Cleere, Henry F. 1989. "Introduction: the rationale of archaeological management", dalam dalam Henry F. Cleere (ed.) *Archaeological heritage management in the modern world*. London: Unwin-Hyman.
- Dunn, William N. 2003. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Hanindita Graha. diterjemahkan dari *Public Policy Analysis, an Introduction*.
- Handoko, T. Hani. 1998. "Sumber daya Budaya di Mata Manajemen", *Artefak* No. 19: 5-7. Yogyakarta: HIMA Fakultas sastra UGM.
- Haryono, Timbul. 2005. "Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Budaya dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah", *Buletin Cagar Budaya*, No. 4: 12-16. Jakarta: Asdep Urusan Kepurbakalaan dan Permuseuman.
- Hodder, I. 1999. *The Archaeological Process: An Introduction*. London: Blackwell.
- Intan, S. Fadhlani M., 1996 *Dampak Pertambangan Terhadap Situs Gua-gua Prasejarah di Kawasan Kras (Karst) Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan*. EHPA Ujung Pandang, 20-26 September 1996.
- 2012. "Pemetaan Potensi Situs-situs Gua di Kawasan Kars Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan: Kajian Arkeologi Publik, Tahap I", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (tidak terbit).
- Kleden, Ignas. 1988. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta : LP3ES. Cetakan ke 1.
- Kompas, 3 Januari 2003. "Ditolak, Pembangunan Jagat Jawa Borobudur".
- Kompas, 5 Januari 2009. *Situs Majapahit dirusak Pemerintah*. Hal. 1.
- Layton, Robert. 1989. :Introduction: Who needs the past", dalam Robert Layton (ed), *Who needs the past?*. London: Unwin Hyman.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (tidak terbit).
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neumann, T.W dan R.M. Sanford. 2001. *Cultural Resources Archaeology: An Introduction*. Altamira Press.
- Pearson, M. dan Sulivan, S. 1995. *Looking after Heritage Place*. Melbourne University Press, Carlton-Victoria, Australia.
- Rangkuti, Nurhadi. 1996. "Arkeologi Terapan dan Masa Depannya di Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*: 52-60 Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schiffer, Michael. B. dan George J. Gummerman (ed.). 1977. *Conservation Archaeology, A Guide for Cultural Resources Management Studies*. New York: Academic Press.
- Siswanto. 2011. "Peran Publik dalam Pengelolaan Situs Patiayam". dalam Sumiati Atmosudiro, dan Tjahyono Prasojo editor. *Arkeologi dan Publik*. Yogyakarta, PT Jentera Intermedia. Hal. 1.
- Sonjaya, Jajang Agus. "Pengelolaan Warisan Budaya di Dataran Tinggi Dieng", *Tesis Jurusan Arkeologi UGM*, Yogyakarta. (tidak terbit).
- Sulistyanto, Bambang. 2004. *Laporan Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi*. Asdep Urusan Arkeologi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Trowulan, Mojokerto 27 Agustus – 1 September 2004.
- 2006a. "The pattern of conflict of benefiting in Indonesia", di dalam: Truman Simanjuntak. Muhammad Hisyam, Bagyo Prasetyo, Titi Surti Nastiti, (red.), *Archaeology; Indonesian Perspective*; R.P. Soejono's festschrift, 577-594 Jakarta: LIPI Press.
- 2006b. "Konflik Pemanfaatan Warisan Budaya Candi Dieng", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (tidak terbit).
- 2006c. "Konflik Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi Situs Sangiran", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional , Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (tidak terbit).
- 2007. "Model Resolusi Konflik dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Situs Candi Dieng", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. (tidak terbit).

- 2008. "Resolusi Konflik Dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran", *Disertasi*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia).
- 2009a. "Warisan Dunia Situs Sangiran: Persepsi Menurut Penduduk Sangiran", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Vol. 11. No. 1 (April 2009). Jakarta: Yayasan Obor. Hlm. 57-80.
- 2009b. "Penerapan Cultural Recource Management dalam Arkeologi", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, vol.27 No. 1. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- 2011. "Situs Candi Lumbung Terancam Lahar Dingin Gunung Merapi", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. (tidak terbit).
- Tanudirjo, Daud Aris. 1998. "Cultural Resource Management sebagai Manajemen Konflik". *Buletin Artefak* No. 19: 14 –18. Yogyakarta: HIMA Fakultas Sastra UGM.
- 2003. "Benda Cagar Budaya Milik Siapa," Kata Pengantar dalam Bambang Sulistyanto, *Balung Buto: Warisan Budaya Dunia Dalam Masyarakat Sangiran*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- 2004. "Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi: Sebuah Pengantar", *Makalah pada Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi di Trowulan, Mojokerto*. 27 Agustus – 1 September 2004.
- 2007. "Arkeologi dan Jatidiri bangsa: Refleksi bagi Arkeologi Indonesia", *Relik*. September 5th, 2007.

BERITA ARKEOLOGI

Pusat Arkeologi Nasional



ARKEOLOGI

BAWAH

AIR

TEMUAN RUNTUHAN U-BOAT di perairan Karimunjawa, Jawa Tengah

Oleh: Bambang Budi Utomo

Sekelompok nelayan Karimunjawa yang sedang melaut melihat banyak burung camar berputar-putar di atas laut. Tentunya di dalam laut banyak terdapat ikan, dan tentu saja ada rumpon tempat ikan bersarang. Memenuhi rasa penasarnya, beberapa nelayan dan penyelam lokal melakukan penyelaman di sekitar perairan itu. Dugaan mereka ternyata benar, dan rumponnya berupa sebuah runtuhan kapal yang berbentuk bulat. Ya, apalagi kalau bentuknya bulat dan diameternya lebih dari 4 meter adalah kapal selam. Temuan ini kemudian dilaporkan pada Balai Arkeologi Yogyakarta dan Pusat Arkeologi Nasional.

Untuk meneliti lebih jauh temuan kapal selam tersebut, pada tanggal 8-11 November 2013 sebuah tim dari Pusat Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Balai Arkeologi Yogyakarta dan Sentra Selam Yogyakarta, berangkat menuju lokasi situs yang oleh penduduk Karimunjawa disebut Taka Pesawat. Situs Taka Pesawat lokasinya pada titik koordinat 05°11'15,5" LS 111°20'55,3" BT, sekitar 10 jam perlayaran menuju arah timurlaut dari Pulau Karimunjawa, pada kedalaman sekitar 19 meter.

Runtuhan kapal selam yang ada di Situs Taka Pesawat adalah kapal selam jenis U-Boat (*unterseeboot*). Ditemukan pada kedalaman sekitar 19 meter. Saat ditemukan kondisi kapal tinggal separuh dimana buritannya sudah tidak ada. Namun kondisinya masih cukup baik untuk menunjukkan sebuah bentuk kapal selam.

Proses pencarian dan pengangkatan artefak dari runtuhan kapal memakan waktu kurang dari 3 hari. Dalam sehari penyelaman, artefak yang dikumpulkan sebagai sample terdiri dari berbagai macam. Artefak-artefak yang dikumpulkan terdiri dari artefak yang berkaitan dengan listrik seperti battery kering, kabel listrik, panel listrik, penutup panel, rumah sikring; artefak yang berkaitan dengan penyelaman seperti kacamata selam dan pipa alat bantu pernapasan (*Breathing apparatus*); piring besar, piring kecil, dan cangkir yang semuanya dibuat dari porselin; botol/wadah minyak rambut buatan Amerika; kancing baju dari logam yang di bagian permukaannya terdapat gambar jangkar yang diembos; sol (bagian dasar) sepatu boot yang berukuran besar; dan kerangka manusia.

Identitas dan asal dari kapal selam tersebut dapat diketahui dari gambar yang terdapat di bagian dasar piring. Di bagian dasar piring terdapat gambar elang yang membentangkan sayap dan kakinya mencengkeram lingkaran yang bergambar swastika. Pada bagian dasar piring tersebut juga tertuliskan produsennya yaitu Jaeger & Co dan Rieber Mitterteich, perusahaan di Jerman pemasok peralatan makan/minum untuk tentara Jerman. Di bawah gambar swastika tertulis tahun yang diduga pembuatannya yaitu 1939 dan 1941.

Runtuhan kapal selam yang ditemukan berukuran panjang sekitar 47 meter dan garis tengah lingkaran sekitar 5 meter. Pada tempat tertentu terdapat lubang tempat peluncuran torpedo (*torpedo tube*). Di bagian geladak depan menara periskop terdapat tempat meletakkan meriam (*deckgun*). Secara keseluruhan bagian kapal selam yang ditemukan itu posisinya rebah dengan bagian menara periskopnya rebah di dasar laut.

Runtuhan kapal selam yang ditemukan di dasar laut perairan Karimunjawa ini diduga berasal dari kapal selam U-168. Berdasarkan dokumen yang ada, kapal selam ini diduga dikomandan oleh Helmuth Pich yang memasuki perairan Samudera Indonesia pada 3 Juli 1943. Pada saat berlayar dari Jakarta, pada 6 Oktober 1944, dia diserang oleh kapal selam Belanda HMS Zwaardvisch di perairan Laut Jawa. Saat itu 23 prajurit tewas dan 27 lainnya ditangkap, termasuk Pich. Mungkin 17 kerangka yang ditemukan itu, bagian dari 23 prajurit Angkatan Laut Jerman yang tewas itu.

Sumber Foto: Dok. Pusnas

BERITA ARKEOLOGI

Pusat Arkeologi Nasional



ARKOLOGI
-
BAWAH
AIR

TEMUAN RUNTUHAN U-BOAT di perairan Karimunjawa, Jawa Tengah

Oleh: Bambang Budi Utomo

Sekelompok nelayan Karimunjawa yang sedang melaut melihat banyak burung camar berputar-putar di atas laut. Tentunya di dalam laut banyak terdapat ikan, dan tentu saja ada rumpon tempat ikan bersarang. Memenuhi rasa penasarananya, beberapa nelayan dan penyelam lokal melakukan penyelaman di sekitar perairan itu. Dugaan mereka ternyata benar, dan rumponnya berupa sebuah runtuhan kapal yang berbentuk bulat. Ya, apalagi kalau bentuknya bulat dan diameternya lebih dari 4 meter adalah kapal selam. Temuan ini kemudian dilaporkan pada Balai Arkeologi Yogyakarta dan Pusat Arkeologi Nasional. Untuk meneliti lebih jauh temuan kapal selam tersebut, pada tanggal 8-11 November 2013 sebuah tim dari Pusat Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Balai Arkeologi Yogyakarta dan Sentra Selam Yogyakarta, berangkat menuju lokasi situs yang oleh penduduk Karimunjawa disebut Taka Pesawat. Situs Taka Pesawat lokasinya pada titik koordinat $05^{\circ}11'15.5''$ LS $111^{\circ}20'55.3''$ BT, sekitar 10 jam pelayaran menuju arah timurlaut dari Pulau Karimunjawa, pada kedalaman sekitar 19 meter.

Runtuhan kapal selam yang ada di Situs Taka Pesawat adalah kapal selam jenis U-Boat (*unterseeboot*). Ditemukan pada kedalaman sekitar 19 meter. Saat ditemukan kondisi kapal tinggal separuh dimana buritannya sudah tidak ada. Namun kondisinya masih cukup baik untuk menunjukkan sebuah bentuk kapal selam.

Proses pencarian dan pengangkatan artefak dari runtuhan kapal memakan waktu kurang dari 3 hari. Dalam sehari penyelaman, artefak yang dikumpulkan sebagai sample terdiri dari berbagai macam. Artefak-artefak yang dikumpulkan terdiri dari artefak yang berkaitan dengan listrik seperti battery kering, kabel listrik, panel listrik, penutup panel, rumah sikring; artefak yang berkaitan dengan penyelaman seperti kacamata selam dan pipa alat bantu pernapasan (*Breathing apparatus*); piring besar, piring kecil, dan cangkir yang semuanya dibuat dari porselein; botol/wadah minyak rambut buatan Amerika; kancing baju dari logam yang di bagian permukaannya terdapat gambar jangkar yang diembos; sol (bagian dasar) sepatu boot yang berukuran besar; dan kerangka manusia.

Identitas dan asal dari kapal selam tersebut dapat diketahui dari gambar yang terdapat di bagian dasar piring. Di bagian dasar piring terdapat gambar elang yang membentangkan sayap dan kakinya mencengkeram lingkaran yang bergambar swastika. Pada bagian dasar piring tersebut juga tertuliskan produsennya yaitu Jaeger & Co dan Rieber Mitterteich, perusahaan di Jerman pemasok peralatan makan/minum untuk tentara Jerman. Di bawah gambar swastika tertera tahun yang diduga pembuatannya yaitu 1939 dan 1941.

Runtuhan kapal selam yang ditemukan berukuran panjang sekitar 47 meter dan garis tengah lingkaran sekitar 5 meter. Pada tempat tertentu terdapat lubang tempat peluncuran torpedo (*torpedo tube*). Di bagian geladak depan menara periskop terdapat tempat meletakkan meriam (*deckgun*). Secara keseluruhan bagian kapal selam yang ditemukan itu posisinya rebah dengan bagian menara periskopnya rebah di dasar laut.

Runtuhan kapal selam yang ditemukan di dasar laut perairan Karimunjawa ini diduga berasal dari kapal selam U-168. Berdasarkan dokumen yang ada, kapal selam ini diduga dikomandani oleh Helmuth Pich yang memasuki perairan Samudera Indonesia pada 3 Juli 1943. Pada saat berlayar dari Jakarta, pada 6 Oktober 1944, dia disergap oleh kapal selam Belanda HMS Zwaardvisch di perairan Laut Jawa. Saat itu 23 prajurit tewas dan 27 lainnya ditangkap, termasuk Pich. Mungkin 17 kerangka yang ditemukan itu, bagian dari 23 prajurit Angkatan Laut Jerman yang tewas itu.

Sumber Foto: Dok. Pusnas

INDEKS (AMERTA No. 1 dan No. 2)

A

Aceh 94, 99
Adaptasi budaya 1, 4
Adaptasi 1, 3, 4, 7, 8, 42, 44, 45, 97
Administratif 31, 34, 36, 114, 119
Ahli 1, 2, 5, 51, 64, 64, 67, 69, 71, 73, 75, 76, 140, 141, 147
Alat tukar 119, 120, 121, 123, 124-135
Alifuru 40, 41, 112
Ambon 29, 31, 32-39, 43, 45, 46, 93, 100-102, 104, 105, 107, 108, 112, 134
Anatomi 77, 79, 81, 83, 84, 87, 89
Andaman 7
Anyar 16, 24
Anyer 97
Arsitektur 35, 50, 53, 55, 56,
Asia Tenggara 3, 5, 6, 7, 64, 73, 89, 91, 96
Austronesia 1-10

B

Babadan 13
Bagelen 21
Bahasa 1-8, 41, 53, 54, 56, 65, 67, 68
Balekambang 15-17, 23-25
Banda 32, 94, 101-107
Bandjar 13
Bangunan 29, 30, 35-40, 44, 46, 49, 50, 52-61, 74, 99, 102, 144, 147, 150
Banjaran 13, 15, 25
Banjarnegara 13, 146
Banten 52, 77, 123, 138
Barter 7, 120-123, 132, 133
Bastion 35, 36
Batang 11-15, 22-26, 57
Batur 15, 24, 26
Bawang 14, 15, 20-24,
Belanda 29, 30, 32-34, 37-47, 49-57, 59, 60, 104, 111, 116, 132, 133, 134, 135
Beliung 2, 4
Bencana Alam 43, 91, 93, 96-98, 102, 103, 105-107, 112

Benteng 29, 30, 33-36, 40, 41, 45-48, 54

Beras 6
Biji-bijian 2, 5, 6
Biokultural 77, 79, 89, 91
Bogor 5, 6, 49-57, 59
Borobudur 64, 72
Boyo sungai 14
Budidaya 46, 47, 49, 50, 52, 53
Buru-pulau 29-35, 37-44, 46, 47

C

Cadik 7
Cagar budaya 66, 69, 71, 135-137, 142-145
Candi Dieng 91, 144-148
Candi 11, 12, 20, 22, 23, 64, 72
Caruban 76
Cengkih 29, 32, 40, 45-47
Cepit situs 11, 13, 15, 21-25,
Ciampea situs 64
Cianjur 64, 69, 70, 73
Cibuaya 19, 26
Cikopamayak desa 55, 57
Cileles 53, 55-57, 60
Cimaraca 55
Cina 2, 7
Cincin Api 92, 98, 99, 105
Cipanas 51
Cocok Tanam 2
CRM 135-149

D

Darmaga 50, 52-56, 59, 60, 61
Deles-desa 12, 13, 15, 21-25
Demografi 1, 3, 91
Desa 18, 23, 31, 34, 36, 40, 41, 51, 54, 56, 58, 59, 78, 103, 104, 112, 114, 139, 147
Domestikasi 1, 3, 5, 6, 7, 8, 120

E

Elpaputih 104, 108, 111-118
Eropa 30, 32, 35, 45, 49, 51, 56, 59, 96, 99-102, 107, 129, 131, 133, 134

F

Fauna 1, 7, 34

G

Gamalama 103

Gempa 93-97, 100, 105, 107, 108

Geologi 69-73

Gerabah 2, 134

Gilimanuk 78

Gua 2-4, 50, 53, 119, 126, 131, 139, 143, 146, 147

Gunung Api 94, 95, 96, 99

Gunung Padang 63-74

H

Hangzhou 2

Hewan 1, 3, 4, 6-8, 97-99

Hindia Belanda 34, 49-51, 60, 62, 134, 135

Hindu-Buddha 11

Hindu-Buddhist 11, 12, 23-26

I

Indonesia 1-8, 11, 12, 18, 25, 26, 30, 38, 39, 47, 50, 52-54, 59, 72, 74

J

Jasinga 50, 52, 53, 55-62

Jawa Barat 50-52, 64, 69, 70, 71, 73, 100, 139

Jawa Tengah 11, 77, 78, 91, 94, 99, 145-147

Jawa Timur 2, 94, 99

K

Kalimantan 3, 5, 12, 99

Karawang 51

Karet 49-62

Katastropi 98-101, 105, 106

Kayeli kota 29-47

Kesultanan 32, 40, 45

Kolonisasi 1, 2, 3, 8

Komoditas 120-124, 128-131, 134

Komoditi 33, 34, 45-47, 50

Konflik 63-69, 71-74, 97, 122, 130, 137, 139-141, 145, 146, 148, 150-152

Kubur Kuna 77, 86, 89-91

L

Leran 77-92

Leuwisadeng 52, 55, 62

M

Maluku 93, 95, 96, 100, 101, 103, 105-108, 111, 112, 114, 115, 128, 131, 132

Maluku Tengah 108, 112, 115, 117

Maluku Tenggara 103, 107

Maluku Utara 95, 103, 112

Maros Pankep 143, 146, 147

Megalitik 63, 64, 72, 74

Migrasi 1, 3, 5, 8, 119, 137

Mitigasi 93, 95, 97, 105-108

N

Namlea-kota 29-31, 34, 37-40, 43-47

Neolitik 1-4, 8

P

Pantai Utara 6, 11, 34, 77-79, 91, 131

Papua 2, 5, 8, 101, 103, 119-135

Patalima 111-118

Patasiwa 112, 114-118

Pemanfaatan 64-66, 69-71, 137, 139-142, 144-146, 148, 150

Pemukiman 31, 40-43, 45-47, 49-51, 53, 55-57, 59, 60, 62, 100, 105, 108, 114, 120

Perkebunan 15, 36, 49-62

Philipina 4-7

Piramida 63, 64, 72, 74

Plawangan 78, 80, 84

Populasi 1-4, 80, 82-84, 86-90, 99

Pulau Seram 31, 32, 103-105, 108, 111, 112, 114, 115, 133

Punden 15, 24, 26, 62-64, 72-74

R

Raja 32, 34, 35, 37-39, 41, 44

Rembang 12, 77, 78, 91, 92

S

Sangiran 142, 145

Seram-Pulau 31, 32, 101, 103-105, 108, 111, 112, 114-117, 129, 130, 133, 134

Sulawesi 2, 3, 6, 7, 96, 104, 106, 133, 143

Sumatera 2, 3, 5, 94, 96, 100, 105, 106

Sumberdaya Arkeologi 143

T

- Taiwan 2, 6, 7, 9
Tanaman 4, 5, 6, 49, 52, 57, 58, 73, 97, 103, 120
Teknologi 1, 3, 4, 7, 8, 50, 97, 121, 130, 132, 133
Ternate 8, 13, 32, 39, 40, 45, 54, 103, 105, 116, 134
Tidore 8, 116, 132
Tsunami 94, 95, 97, 99, 101-105, 107, 108
- U**
- Uang 29, 37, 119-124, 126, 129-131, 133-135
Umbi-umbian 4, 5, 6

V

- VOC 29, 30, 32, 33, 35, 36, 40, 45, 51, 52
Vulkanik 32, 93, 94, 97, 99, 101, 102, 107

W

- Wallace 34
Warisan Budaya 63-71, 73, 74, 137-141, 143-145, 148-151

Y

- Yogyakarta 1, 11, 12, 23, 25, 77, 79, 80-85, 87, 88

Z

- Zhejiang 2

KONTRIBUTOR PENULIS

Sofwan Noerwidi

Lahir di Kebumen, 23 Februari 1980. Lulusan Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada ini bekerja sebagai peneliti bidang Prasejarah di Balai Arkeologi Yogyakarta. Ia telah menerbitkan karya-karyanya dalam berbagai majalah.

Email: noerwidi@arkeologijawa.com

Marlon Ririmasse

Lahir di Ambon pada tanggal 14 Maret 1978. Bekerja di Balai Arkeologi Ambon sejak tahun 2006 sampai sekarang. Menyelesaikan S1-nya di Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada dan gelar Master diperoleh di Rijksuniversiteit Leiden, Belanda dengan spesialisasi Arkeologi Asia. Sebagai peneliti, ia aktif melakukan penelitian arkeologi di wilayah Kepulauan Maluku dan menerbitkan tulisan-tulisan dalam berbagai jurnal ilmiah.

Email: ririmasse@yahoo.com

Lucas Wattimena

Lahir di ambon 15 maret 1984, bekerja di Balai Arkeologi Ambon sejak tahun 2009 sampai sekarang. menyelesaikan S1 di Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura dan melanjutkan pendidikan S2 pada Pasca Sarjana Universitas Pattimura program studi Antropologi. Sebagai peneliti, ia aktif melakukan penelitian arkeologi di wilayah Kepulauan Maluku dan menerbitkan tulisan-tulisan dalam berbagai jurnal ilmiah.

Email: balar.ambon@yahoo.co.id

M. Irfan Mahmud

Lahir di Luwu pada tanggal 16 Desember 1969. Lulus sebagai sarjana arkeologi dari Universitas Hasanudin pada tahun 1993. Ia melanjutkan S2 pada jurusan Antropologi Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Bekerja di Balai Arkeologi Makassar sejak tahun 2001 dan pada tahun 2008, ia diangkat sebagai Kepala Balai Arkeologi Papua.

Email: irfanarkeologi@yahoo.co.id

Bambang Sulistyanto

Sejak lulus Sarjana Arkeologi UGM tahun 1985, ia langsung bekerja sebagai peneliti pada Balai Arkeologi Yogyakarta. Memperoleh pendidikan Pasca Sarjana (S2) dalam bidang Antropologi di UGM pada tahun 1999, sedangkan gelar Doktor diperoleh di Universitas Indonesia tahun 2008 dalam bidang Arkeologi Publik. Menjadi wartawan majalah Intisari tahun 1989-1997. Pada tahun 1997-2001 bertugas di Kalimantan sebagai Kepala Balai Arkeologi Banjarmasin. Pernah menjadi Kepala Pusat Arkeologi Nasional dan saat ini beliau sudah mendapatkan gelar Profesor Riset Bidang Arkeologi Publik.

Email: bsoelistyo@yahoo.com

Pedoman Penulisan (Writing Guidance)

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan oleh penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan di tempat lain. Penulis yang mengajukan naskah harus memiliki hak yang cukup untuk menerbitkan naskah tersebut. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan faximil yang dapat dihubungi.

Penulis supaya mengirimkan 2 (dua) eksemplar naskah dan versi elektroniknya dalam CD (Cakram Digital) ke Dewan Redaksi Pusat Arkeologi Nasional. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD. CD harus selalu disertai dengan versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Window XP atau versi yang lebih baru. Jumlah halaman Tabel, Gambar/Grafik dan Foto tidak melebihi 20% dari jumlah halaman naskah.

Dewan Redaksi berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan akan melalui penilaian oleh Dewan Redaksi. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Dewan Redaksi menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Dewan Redaksi jika naskahnya diterima untuk diterbitkan. Penulis akan diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan mengembalikan revisi naskah dengan segera. Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan mengalami penundaan penerbitan jika pengajuan/penulisan naskah dan CD tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Submission of contributions

Contributions are accepted on the understanding that the authors have obtained the necessary authority for publications. Submission is a representation that the manuscripts is original, unpublished and is not currently facilitate communication, authors are requested to provide their current correspondence and e-mail address, telephone and fax numbers.

Authors should submit 2 (two) copies of their manuscripts and an electronic version of their manuscript on CD (Compact Disc) to the Editorial Office. The file name(s), the title and authors of the manuscript must be indicated on the CD. The CD must always be accompanied by a hard-copy version of the manuscript, and the content of the two must be identical. The manuscript must be prepared using Microsoft Word for Windows XP or higher version.

The Editorial Board reserves the right to adjust format to certain standard of uniformity. All manuscript submitted will be subjected to editorial independent. The Editor provides a final decision on acceptance of the paper for publication. The authors will be notified by the editor of the acceptance of the manuscript. Authors may requires revising their manuscript (if any) and return as soon as possible. The authors should check the completeness and correctness of the text, table and figures of the revised manuscript including the tables and line drawings. Manuscript with excessive typographical errors may be returned to authors for retyping. Authors are reminded that delays in publication may occurs if the instructions for submission and manuscript preparation are not strictly followed.

BAHASA: Naskah ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

FORMAT: Naskah diketik di atas kertas kuarto putih pada suatu permukaan dengan 2 spasi. Panjang maksimum naskah sebaiknya tidak lebih dari 20 (duapuluhan) halaman. Pada semua tepi kertas disisakan ruang kosong minimal 3,5 cm.

JUDUL: Judul harus singkat, jelas dan mencerminkan isi naskah. Nama penulis dicantumkan di bawah judul. Penempatan subjudul disusun berurutan sebagai berikut: Abstrak berbahasa Indonesia, Kata Kunci, Abstrak berbahasa Inggris, *Keywords*, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih (jika ada), Pustaka, dan Lampiran (jika ada).

ABSTRAK: Merupakan ringkasan dibuat tidak lebih dari 150 kata berupa intisari permasalahan secara menyeluruh dalam 1 alinea, dan bersifat informatif mengenai hasil yang dicapai. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

KATA KUNCI: Kata kunci (3-5 kata) harus ada dan dipilih dengan mengacu pada Agrovocs. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan dicantumkan di bawah abstrak.

TABEL: Judul Tabel dan keterangan yang diperlukan ditulis dengan bahasa Indonesia dan Inggris dengan jelas dan singkat. Tabel harus diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks.

GAMBAR dan GRAFIK: Gambar dan grafik serta ilustrasi lain yang berupa gambar/garis harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam yang cukup tebal, apabila gambar itu merupakan peta boleh dibuat dengan tinta berwarna. Setiap gambar dan grafik harus diberi nomor, judul dan keterangan yang jelas dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

FOTO: Foto harus mempunyai ketajaman yang baik, diberi judul dan keterangan seperti pada gambar.

LANGUAGES: The manuscript should be written in English or Indonesian.

FORMAT: Manuscripts should be type double-spaced on one face of A4 white paper. The maximum length of the manuscript should be no more than 20 (twenty) pages. A 3.5 cm margin should be left at all sides.

TITLE: Title must not exceed two lines and should reflect the content of manuscripts. The author's name follows immediately under the title. Placement of subtitles are as follows: Abstract in Indonesian, Key Words, Abstract in English, Preface, Material and Method, Result and Discussion, Conclusion, Acknowledgement (if any), Reference, and Attachment (if any).

ABSTRACT: Summary must not exceed 150 words, and should comprise informative essence of the entire content of the article. Abstracts should be written in Indonesian and English.

KEYWORDS: Keywords (3 to 5 words) should be written following an abstract, with reference to Agrovocs. They are to be presented in both Indonesian and English, and are put below the abstract.

TABLE: Titles of tables and all necessary remarks must be written both in Indonesia and English. Tables should be numbered in accordance with the remarks in the text.

LINE DRAWING: Graphs and other line drawing illustrations must be drawn in high contrast black ink. Each drawing must be numbered, titled, and supplied with necessary remarks in Indonesian and English.

PHOTOGRAPH: Photographs submitted should have high contrast, and must be supplied with necessary information as in line drawing.

DAFTAR PUSTAKA: Daftar Pustaka disusun berdasarkan abjad tanpa nomor urut dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang (dengan cara penulisan yang baku), tahun penerbitan, judul artikel, judul buku/nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya, serta jumlah/nomor halaman. Sebagai contoh:

- Binford, L.R. 1992. "The hard evidence". *Discovery* 2: 44-51.
- Gupta, S. 2003. "From archaeology to art in the material record of Southeast Asia". dalam A. Karlstrom dan A. Kallen (eds.), *Southeast Asian Archaeology*, hal. 391-405, Stockholm: Museum of Far Eastern Antiquities.
- Kirch, P.V. 1984. *The Evolution of the Polynesian chiefdoms*. Cambridge: Cambridge University Press.

REFERENCES: References must be listed in alphabetical order of author's name with their year of publications, followed by title of article, title of book/publication, number of journal, publisher and place, and amount of pages. For example:

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura tersebut, *amṛta* itu diperebutkan karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila yang meminum air tersebut maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman *Singhasāri* sekitar abad ke-13 M), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan tersebut). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga.

Akhirnya Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

Pusat Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu

Jakarta Selatan 12510 - Indonesia

Telp. +62 21 7988171 / 7988131

Fax. +62 21 7988187

E-mail: dapub.arkenas@yahoo.com

arkenas@kemdikbud.go.id

www.setjen.kemdikbud.go.id/arkenas/